

**PENGUNGKAPAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) ANAK
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL KEPADA IBU
(Studi Kasus Terhadap HLD Korban Pelecehan Seksual di Kota Cilegon)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Strata Satu (S1)

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Konsentrasi Ilmu Humas

Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:

CHIKO MUHAMAD AVEROES

NIM : 6662100587

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2015

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : CHIKO MUHAMAD AVEROES
NIM : 6662100587
Tempat Tanggal Lahir : Serang, 02 Januari 1991
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang **berjudul Pengungkapan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Kepada Ibu (Studi Kasus Terhadap HLD, Korban Pelecehan Seksual di Kota Cilegon)** adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 10 Maret 2015

Chiko M Averoes

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Chiko Muhamad Averoes
NIM : 6662100587
Judul Skripsi : Pengungkapan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual
Kepada Ibu (Studi Kasus Terhadap HLD,
KorbanPelecehan Seksual Di Kota Cilegon)

Serang, 10 Februari 2015

Skripsi ini Telah Disetujui Untuk Diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Nina Yuliana, S.Sos., M.Si

NIP. 198106082005012001

Burhanudin M, SE., M.Si

NIP.197504052008121001

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA

Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si

NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

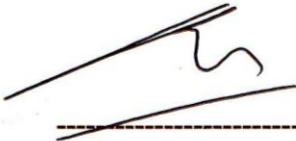
Nama : CHIKO MUHAMAD AVEROES
NIM : 6662100587
Judul Skripsi : PENGUNGKAPAN DIRI ANAK KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL KEPADA IBU

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, Tanggal 17
Bulan Februari Tahun 2015 dan Dinyatakan **LULUS**.

Serang, 10 Maret 2015

Ketua Penguji :

Prof. Dr. H. A. Sihabudin, M.Si
NIP. 196507042005011002



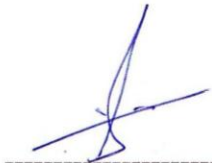
Anggota :

Uliviana Restu H, S.Sos., M.Ikom
NIP. 198107172006042003




Anggota :

Burhanudin M, SE., M.Si
NIP. 197504052008121001




Dekan FISIP Untirta
Dr. Agus Sjaafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

Mengetahui,


Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si
NIP. 19770811200501200

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Raihlah ILMU

Dan untuk MERAIH ILMU

Belajarlah untuk TENANG dan SABAR

-Umar bin Khattab-

Bismillah...

kupersembahkan hasil jerih payah dan kesabaranku ini

spesial untuk kedua orang tuaku, Mamah dan Bapak

yang selalu mendukungku dan mendoakanku

juga teruntuk adik-adikku tercinta

Semoga Allah SWT meridhoinya

ABSTRAK

Chiko Muhamad Averoes. NIM. 6662100587. Skripsi. Pengungkapan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Kepada Ibu

Mayoritas anak korban pelecehan seksual menutup diri atau enggan terbuka untuk menceritakan aibnya. Begitu juga dengan HLD salah satu korban pelecehan seksual oleh 7 orang pelaku di kota Cilegon. HLD menutup diri selama dua tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengapa HLD menutup diri, mengapa HLD melakukan pengungkapan diri kepada ibu, hingga bagaimana dampak yang terjadi pasca pengungkapan diri. Penelitian ini menggunakan teori *self disclosure*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak berstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor penyebab HLD menutup diri adalah karena faktor hambatan komunikasi, yaitu hambatan prasangka sehingga mengakibatkan anak menjadi tertutup atau tidak mau terbuka. Hambatan tersebut membuat luas jendela *open* lebih kecil dibandingkan dengan jendela *blindspot*, *hidden*, dan *unknown*. Sedangkan faktor pengungkapan diri HLD adalah karena faktor perasaan menyukai dan faktor efek diadik. Dalam proses pengungkapan diri, HLD melakukan *evaluative self disclosure*. proses pengungkapan diri ini membuat luas jendela *open* membesar, sedangkan jendela *blindspot*, *hidden*, dan *unknown* menjadi lebih kecil. Dampak pasca pengungkapan diri, HLD mampu mengatasi kesulitan, terutama perasaan bersalahnya karena mendapat dukungan dari ibu. Selain itu juga efisiensi komunikasi dan kedalaman hubungan antara HLD dengan ibu dan keluarganya membaik karena adanya kenyamanan yang dirasakan HLD dan juga adanya kesadaran dari pihak orang tua untuk peduli, perhatian, serta tidak lengah dalam mengawasi HLD. sehingga luas daerah jendela open menjadi lebih besar, dibandingkan ketiga jendela yang lainnya yang semakin mengecil.

Kata Kunci

Pengungkapan diri, komunikasi antarpribadi, pelecehan seksual

ABSTRACT

Chiko Muhamad Averoes. NIM. 6662100587. Undergraduate Thesis. The Self Disclosure of Children victimed by sexual abuse to her mother

The Majority of children who had been a victim by sexual abuse are become introvert to tell their disgrace. That same like with HLD, she is one of a child wich had been a victim by sexual abuse by seven persons in Cilegon city. HLD had been introvert for two years. This research aims to see why HLD had been introvert, and why HLD did self disclosure to her mother, than what the impact after she did a self disclosure. This research is descriptive of qualitative research with study case method. Data collection tehniques using unstructures interview and documentations. The result from this research explained that the factor of HLD had been introvert is because there was communication barrier. The communication barrier is prejudice, so that she has been introvert. That barriers make the open window was smaller than blindspot window, hidden window, and unknown window. While, the factors of HLD's disclosure is factor liking and factor dyadic effect. When processing self disclosure, HLD did an evaluative self disclosure. This self disclosure process make an open window was bigger than blindspot window, hidden window, and unknown window. The impact after self disclosure is HLD has been able to solving her problem, especially her guilt because she get a support from her mom. Than the communication efficiency and the depth of the relationship between HLD with her mother and her family is increasing, because HLD feeling comforted and because there is a parents awareness to care for supervising HLD. until make the open window is biggest, than the other three windows are shrinking.

Keyword

Self disclosure, interpersonal communication, sexual abuse

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada penulis, terutama nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengungkapan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual kepada Ibu” dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan begitu banyak ilmu, selain *hablumminallah* juga *hablumminannas* seperti dibidang ilmu pengetahuan, akhlak, sosial, hingga politik. Semoga kita sebagai umatnya mendapatkan *syafaatnya*. Aamiin.

Adapun penelitian ini dilakukan dan di susun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat ujian sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa..

Dalam penelitian ini, penulis tetap berlandaskan pada teori komunikasi untuk mengupas dan menjelaskan hasil penelitian, sehingga menjadi karya ilmiah yang diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya yang berkenaan dengan komunikasi antarpribadi, yaitu pengungkapan diri anak kepada ibu.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangan, karena penulis sendiri hanyalah manusia yang tidak luput dari kesalahan.

Dan selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan, dorongan, dan motivasi dari semua pihak. Maka dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. ALLAH SWT.
2. NABI Muhammad SAW.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd., selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
4. Bapak Dr. Agus Sjafari, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
6. Ibu Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom., selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Ibu Nina Yuliana, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing I penulis yang memberikan banyak ilmu, dan sabar dalam membimbing saya. Koreksian “pedasnya” bikin penulis semakin semangat. Semoga studi S-3nya cepet selesai

8. Bapak Burhan M, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing II penulis, yang sudah sabar dalam membimbing dan memberikan saran-saran selama proses bimbingan
9. Bapak Darwis Sagita selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dari semester I hingga akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Prof.Dr. H. A. Sihabudin,M.Si dan Ibu Uliviana Restu H, S.Sos, M.Ikom selaku dosen penguji sidang skripsi. Serta Bapak Rangga G Gumelar, Dipl., M.Si selaku dosen penguji sidang komprehensif
11. Para Dosen dan Staf TU Ilmu Komunikasi FISIP Untirta
12. Kedua Orang tua penulis yang selalu mendukung, menyayangi dan selalu mendoakan dalam situasi apapun. Baarakallah, semoga Allah selalu memberi kesehatan dan membalas segala amal kebajikannya.
13. Kedua adik penulis Defi Fahimawati dan Ahmad Farhan Jazzila, terimakasih, semoga pendidikan kalian bisa lebih baik lagi dari kakak.
14. Keluarga besar bapak, Bani BAHAF (Bachrudin Afif) dan keluarga besar mamah yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi S1.
15. Seluruh Informan penelitian. Karena telah bersedia meluangkan waktunya sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar

16. Kang Iip selaku ketua LPA Banten dan juga mbak Puji selaku ketua LPA Kota Cilegon. Terimakasih karena telah menjadi penghubung antara penulis dengan informan dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi.
17. Teruntuk Husnul Khotimah, terimakasih sudah selalu *support* dan terimakasih juga atas sindiran-sindiran yang memotivasi, sampai akhirnya aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
18. Sahabat-sahabat di Wongkene Travelers. Lia, Asti, Rendi, Shendi, Ipul, Ryan, dan Shoffan. Yang sudah mau *dedolanan* bareng di saat pikiran lagi pusing skripsi. *Heheh...*
19. Sahabat-sahabat di Kremov Pictures, semoga kita dapat terus berkarya dan mengharumkan nama Banten khususnya dalam dunia perfilman.
20. Sahabat-sahabat KACB. Silvi, Lulu, Maya, Yani, Tika, dan juga Okta terimakasih banyak sudah mau di ajak sharing dan sudah berkenan meminjamkan bukunya
21. Teman-teman satu dosen bimbingan, semoga yang belum lulus, di segerakan. Aamiin
22. Teman-teman Humas Ilkom dan teman-teman angkatan 2010
23. Teman-teman organisasi, HIMAKOM, IMIKI, UKM Jurnalistik, dan GMNI. Semoga kita sukses!

24. Dan semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat, tidak hanya diri sendiri namun untuk pembaca pada umumnya.

Serang, 10 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Identifikasi Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Pengertian Komunikasi	9
2.1.1. Unsur-unsur Komunikasi	10
2.1.2. Tujuan Komunikasi	12

2.2. Pengertian Komunikasi Antarpribadi	14
2.2.1. Jenis dan Karakter Komunikasi Antarpribadi	16
2.2.2. Hambatan Komunikasi Antarpribadi	20
2.2.3. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Hubungan Antarpribadi Dalam Komunikasi Antarpribadi	22
2.2.4. Konflik dalam Hubungan Antarpribadi	23
2.3. Manajemen Konflik	25
2.4. Definisi Anak	26
2.4.1. Batas Usia Anak dan Karakteristik Anak	29
2.5. Pengertian Pelecehan Seksual	31
2.5.1. Dampak Pelecehan Seksual	33
2.6. Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	34
2.6.1. Dimensi Pengungkapan Diri	36
2.6.2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i>	37
2.6.3 Manfaat Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	39
2.6.4. Resiko Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	40
2.7. Teori Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	42
2.8. Kerangka Berpikir	45
2.9. Penelitian Terdahulu	48

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1. Pendekatan dan Sifat Penelitian	50
3.2. Paradigma Penelitian	53
3.3. Metode Penelitian	54
3.4. Teknik Pengumpulan Data	56
3.5. Sumber Data	59
3.6. Teknik Analisis Data	61
3.7. Teknik Keabsahan Data	63
3.8. Lokasi dan Jadwal Penelitian	64
3.8.1. Lokasi Penelitian	64
3.8.2. Jadwal Penelitian	64
BAB IV : PEMBAHASAN	65
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	65
4.1.1. HLD (Korban Pelecehan Seksual Anak)	65
4.1.2. DY (Ibu HLD)	66
4.2. Deskripsi Data	67
4.3. Pembahasan	68
4.3.1. Faktor Penyebab HLD Menutup Diri	69
4.3.1.1. Terjadi Hambatan Komunikasi	70

4.3.1.2. Faktor Penyebab HLD Menutup Diri Dalam Model	
Johari Windows	78
4.3.2. Faktor-faktor Pengungkapan Diri HLD kepada Ibu	82
4.3.2.1. Faktor Perasaan Menyukai	82
4.3.2.2. Faktor Efek Diadik	89
4.3.2.3. Faktor-faktor Pengungkapan Diri HLD kepada Ibu Dalam Model	
Johari Windows	91
4.3.3. Dampak Pasca Pengungkapan Diri HLD	94
4.3.3.1. Kemampuan Mengatasi Kesulitan	95
4.3.3.2. Efisiensi Komunikasi dan Kedalaman Hubungan	96
4.3.3.3. Dampak Pasca Pengungkapan Diri HLD Dalam Model	
Johari Windows	100
BAB V : KESIMPULAN	103
5.1. Kesimpulan	103
5.2. Saran	105
5.2.1. Saran Teoritis	105
5.2.2. Saran Praktis	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Batas Usia Anak	29
Tabel 3.1 : Jadwal Penelitian	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Model Johari <i>Windows</i>	42
Gambar 2.2 : Bagan Kerangka Pikiran	46
Gambar 3.1 : <i>Social Setting</i>	51
Gambar 3.2: Komponen Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	61
Gambar 4.1 : Model Johari Window Sebelum Pengungkapan Diri	79
Gambar 4.2 : Model Johari Window Ketika Pengungkapan Diri	91
Gambar 4.3 : Model Johari Window Pasca Pengungkapan Diri	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Biodata Informan	110
Lampiran 2: Pedoman Wawancara	111
Lampiran 3: Biodata Key Informan (HLD)	114
Lampiran 4: Transkrip Wawancara (HLD)	115
Lampiran 5: Biodata Key Informan (Ibu HLD)	122
Lampiran 6: Transkrip Wawancara (Ibu HLD)	123
Lampiran 7: Biodata Informan (Bapak HLD)	132
Lampiran 8: Transkrip Wawancara (Bapak HLD)	133
Lampiran 9: Biodata Informan (Paman HLD)	136
Lampiran 10: Transkrip Wawancara (Paman HLD)	137
Lampiran 11: Biodata Informan (Uwa HLD)	143
Lampiran 12: Transkrip Wawancara (Uwa HLD)	144
Lampiran 13: Biodata Informan (Ketua LPA Banten)	146
Lampiran 14: Transkrip Wawancara (Ketua LPA Banten)	147
Lampiran 15: Kartu Bimbingan Skripsi	154

Lampiran 16: Surat Izin Penelitian	156
Lampiran 17: Dokumentasi Foto	157
Lampiran 18: Daftar Riwayat Hidup	159

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menjadi korban pelecehan seksual merupakan sebuah aib, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga aib bagi keluarga. Mayoritas korban pelecehan seksual terjadi pada anak-anak dan pelakunya adalah orang dewasa yang di kenal dekat oleh sang korban. Berdasarkan data dari *American Psychological Association (APA)*, 60 persen pelaku biasanya adalah mereka yang mengenal betul si anak, tapi tidak kenal dengan keluarganya. Sebanyak 30 persen pelaku berasal dari anggota keluarga, seperti ayah, saudara, paman, atau lainnya. Hanya 10 persen pelaku yang benar-benar orang asing.¹

Pelecehan seksual yang menimpa anak tentu akan berdampak negatif pada psikologisnya. Pangamat Psikologi Universitas Indonesia, Fitriani F Syahrul menjelaskan bahwa para korban pelecehan seksual itu cenderung tertutup, sulit beradaptasi, bermuatan energi negatif dan sensitif.² Dalam jangka panjang korban pelecehan seksual akan mengarah ke masalah kepribadian, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, melukai diri sendiri, depresi dan keinginan bunuh diri. Menginjak

¹ Tempo.co. Cara mengenal Pelaku Kekerasan Seksual Anak.
<http://www.tempo.co/read/news/2014/05/05/174575471/Cara-Mengenal-Pelaku-Kekerasan-Seksual-Anak> . (diakses tanggal 05 Mei 2014)

² Jpnn.com, Salah Penanganan, Anak Korban Seksual bisa jadi Pedofil,
<http://www.jpnn.com/read/2014/04/17/228958/Salah-Penanganan,-Anak-Korban-Seksual-Bisa-jadi-Pedofil-#> (dikses tanggal 24 Juni 2014)

dewasa ia dikhawatirkan akan mengalami gangguan identitas disosiatif (kecenderungan untuk mengulangi tindakan kekerasan) dan *Bulimia Nervosa*.³

Dampak-dampak negatif psikologis tersebut tentu saja dapat mengubah perilaku anak yang seharusnya merupakan masa yang penuh keceriaan, canda tawa dan penuh dengan permainan. Hal tersebut juga tentunya berdampak buruk pada perilaku komunikasinya. Karena hambatan utama dari pengungkapan kasus ini adalah faktor trauma mendalam dari para korban, sehingga korban sulit menceritakan kasus kekerasan seksual yang dialaminya, sekalipun kepada orang tuanya sendiri.⁴

Hal tersebut berarti anak yang menjadi korban pelecehan seksual terhambat dalam hal pengungkapan diri. Pengungkapan diri ini berhubungan dengan komunikasi antarpribadi. Padahal, hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka didalam suatu hubungan.⁵

Pengungkapan diri yang terhambat ini menyebabkan anak menjadi tertutup. Tertutupnya anak ketika menjadi korban bisa terjadi karena mereka bingung, takut, atau merasa bersalah. Menurut Anne Lee pendiri *Darkness to Light*, peleceh kerap

³ Kompasiana.com, Inilah Yang akan Terjadi Ketika Anak Mengalami Pelecehan Seksual dan Tindak Kekerasan <http://m.kompasiana.com/post/read/652711/2/inilah-yang-akan-terjadi-ketika-anak-mengalami-pelecehan-seksual-dan-tindak-kekerasan.html> (diakses tanggal 16 Juni 2014)

⁴ Ibid.

⁵ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana, 2012. hal.40

membuat korban merasa malu dan menjatuhkan harga diri mereka. Ia juga biasanya mengancam anak supaya mereka tak mengadukan kejadian itu ke orang lain.⁶ Dari ancaman tersebut maka membuat anak semakin apatis, ia akan berpersepsi jika bercerita tentang apa yang terjadi pada dirinya kepada orangtua, maka orangtuanya akan memarahinya, menyalahkannya, bahkan ia takut orang tuanya pun acuh tidak mempedulikannya. Yang demikian tentu saja akan menghambat pengungkapan diri anak korban pelecehan seksual, sehingga menjadi lebih tertutup dan mungkin korban tersebut akan merasa lebih baik untuk menyimpan penderitaannya sendiri.

Hal tersebut telah dilewati oleh beberapa anak korban pelecehan seksual. Contohnya adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi di JIS (*Jakarta International School*). Terbongkarnya kasus tersebut bermula dari kecurigaan orang tua yang melihat adanya perubahan sikap anaknya yang menjadi murung, takut ke sekolah dan tidak ceria lagi.⁷ Artinya, salah satu orang tua korban di JIS telah memperhatikan dan peka terhadap perubahan kondisi anak, sehingga orang tua melakukan pendekatan serta membujuk anaknya untuk bercerita dan anaknya pun akhirnya berani untuk terbuka, bercerita, dan mengadukan perihal apa yang terjadi kepada kedua orangtuanya. Walaupun pada awalnya anak merasakan ketakutan ketika mencoba untuk berani mengungkap dan bercerita kronologi kejadian kepada orang tuanya.

⁶ Parentsindonesia.com. Pelaku Pelecehan dari Lingkungan Terdekat
<http://www.parentsindonesia.com/article.php?type=article&cat=feature&id=2184> (diakses tanggal 06 Juni 2014)

⁷ Bin.go.id. Waspada Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Lingkungan Sekolah.
<http://www.bin.go.id/awas/detil/274/4/29/04/2014/waspada-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-lingkungan-sekolah> (diakses tanggal 24 Juni 2014)

Jika kita amati, kasus yang terjadi di JIS ini seperti efek domino, kasus tersebut mulai terkuak satu persatu ketika ada salah satu korban yang berani mengungkap diri kepada orang tuanya, yang akhirnya keluarga korban berani melaporkan kasus ini kepada pihak yang berwajib, dan tanpa diduga-duga setelah satu korban melapor, banyak korban-korban lain yang melapor sehingga menambah jumlah korban kasus pelecehan seksual pada anak. Tidak hanya di JIS, bahkan di daerah-daerah lain pun mulai bermunculan korban-korban kasus pelecehan seksual yang mulai mengungkap diri.

Seperti di kota Cilegon Banten, salah satu korban dengan inisial bernama HLD, telah menjadi korban pelecehan seksual selama 2 tahun oleh 7 orang pria yang merupakan tetangganya sendiri. Dikutip dari detik.com, “Kisah korban menjadi budak seks ini berawal pada 2012 lalu. Korban diajak seorang pemuda untuk pergi membeli HP. Tapi entah bagaimana, korban malah difoto-foto bugil oleh si pemuda itu. Korban diancam melayani nafsu seks si pemuda itu, bila tidak foto akan disebar”.⁸

⁸ Detik.com, Kasihan Gadis 14 Tahun Asal Cilegon ini, Dua Tahun Dijadikan Budak Seks Tetangganya. <http://news.detik.com/read/2014/11/20/111424/2753838/10/kasihan-gadis-14-tahun-asal-cilegon-ini-dua-tahun-dijadikan-budak-seks-tetangganya?nd771104bcj> (diakses tanggal 23 November 2014)

Pengungkapan diri HLD kepada orang tua mengenai kejadian yang menimpanya sangat sulit dilakukan, sehingga HLD selama 2 tahun HLD menutup diri. Selama dua tahun juga ia mengalami tekanan psikis, gundah, dan stress karena tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Bahkan HLD sempat melakukan beberapa kali percobaan bunuh diri namun gagal. HLD menjadi minoritas di kalangan mayoritas yang sebayanya, sehingga ia lebih memilih menutup rapat-rapat permasalahannya sendiri. HLD juga tidak ingin orang tuanya tahu, karena ia tidak ingin merusak nama baik diri sendiri dan keluarganya. Supaya tidak diketahui oleh orang tuanya, HLD beraktivitas layaknya seperti biasa, sehingga orang tuanya pun tidak mengetahui bahwa anaknya telah menjadi korban pelecehan seksual oleh 7 pelaku yang tidak lain adalah orang-orang terdekatnya.

Pada bulan Mei tahun 2014 kasus yang menimpa HLD mulai terungkap. Karena ada salah satu dari pelaku yang mengungkapnya terlebih dahulu kepada ibu HLD. Hal tersebut membuat ibu HLD seakan percaya dan tidak percaya, hingga akhirnya ibu HLD menghampiri HLD lalu menanyakan kebenaran yang diungkap oleh salah satu pelaku. Namun, pengungkapan diri HLD tidak berlangsung dengan mudah, ibu HLD tidak cukup hanya memberikan ruang dan waktunya saja, tetapi sang ibu juga melakukan pendekatan-pendekatan terlebih dahulu, mengingat kondisi psikis HLD yang tidak stabil karena trauma dan stress.

Setelah melakukan pendekatan, HLD akhirnya berani mengungkapkan rahasia yang selama 2 tahun ia pendam. HLD pertama kali mengungkapkan kejadian ini kepada ibunya, karena ibunyalah yang pertama kali memberikan ruang dan waktunya untuk HLD bercerita. Pada saat pengungkapan diri berlangsung, maka terjadi pula proses komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.⁹

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengungkapan diri HLD yang menjadi korban pelecehan seksual kepada ibunya. Karena selama 2 tahun HLD mampu menyembunyikan permasalahan ini dengan baik dan orang tuanya pun selama 2 tahun tidak mengetahui atau berprasangka bahwa anaknya telah menjadi korban pelecehan seksual. Terutama ibunya, walaupun ibunya hanya seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya tinggal di rumah, namun ibunya pun tidak menyadari perubahan HLD. Penulis juga ingin mengetahui penyebab HLD menutup diri dan faktor HLD mengungkap diri, proses pengungkapan diri HLD kepada ibunya, serta pasca pengungkapan diri HLD.

⁹ Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya, 2000, hal 73

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Bagaimana Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Anak Korban Pelecehan Seksual kepada Ibu?”**

1.3. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang di dapat dari uraian latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengapa anak korban pelecehan seksual menutup diri?
2. Mengapa anak korban pelecehan seksual melakukan pengungkapan diri kepada ibunya?
3. Bagaimana dampak pasca pengungkapan diri anak korban pelecehan seksual?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengapa anak korban pelecehan seksual menutup diri
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengapa anak korban pelecehan seksual melakukan pengungkapan diri kepada ibunya?

3. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana dampak pasca pengungkapan diri anak korban pelecehan seksual?

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi orang lain yang membutuhkan informasi seputar masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu memberikan referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti sebuah fenomena yang serupa atau masalah yang sama, terutama dalam kajian komunikasi antarpribadi yaitu tentang pengungkapan diri (*self disclosure*)

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi masukan atau referensi kepada orang tua yang mungkin sedang berada dalam situasi yang serupa dengan apa yang diteliti didalam penelitian ini dan juga memberi referensi kepada lembaga-lembaga terkait untuk meminimalisir dan mengatasi kemungkinan terjadinya kasus yang sama. Khususnya dalam mengatasi ketidak keterbukaannya anak korban kasus pelecehan seksual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat sering dilakukan. Dalam kehidupan sehari – hari, manusia selalu berkomunikasi, karena sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk saling berhubungan satu sama lainnya, dan ini dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi dimaksudkan untuk menyampaikan pesan, pengetahuan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain. Komunikasi dapat dikatakan efektif bila ada kesamaan makna dan bahasa, yang dipakai oleh komunikator kepada komunikan sehingga apa yang diinginkan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna”.¹⁰ Jadi intinya dalam berkomunikasi, antara komunikator dengan komunikan akan saling memberikan pesan yang mengandung makna yang sama. Makna yang sama yang dimaksud adalah arti bahasa yang sesuai dengan kesepakatan bersama.

¹⁰ Onong Uchjana Effendi. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007. Hal: 9

Selain itu, menurut Devito (1997:23) mengatakan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk meakukan umpan balik.

Sedangkan menurut Harold Lasswell dalam karyanya , *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* (Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana).¹¹

2.1.1. Unsur-unsur Komunikasi

Manusia dalam berkomunikasi kepada manusia yang lainnya, disitu terdapat beberapa unsur-unsur selama proses terjadinya komunikasi. Berikut adalah delapan unsur khusus komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja.¹²

1. Sumber (*source*)

Sumber adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang

¹¹ Ibid. Onong Uchjana Effendi .Hal: 10

¹² Ibid. hal 14-15

lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya.

2. Penyandian (*encoding*)

Encoding adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.

3. Pesan (*message*)

Suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk, kita mengirimkan pesan ini melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indera kita.¹³

4. Saluran (*channel*)

Channel adalah alat fisik yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. Jarang sekali kita menggunakan satu saluran, kita menggunakan dua, tiga, atau empat saluran yang berbeda secara simultan.¹⁴

5. Penerima (*receiver*)

Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Anda menerima pesan dengan mendengarkan, membaca, membaui, dan sebagainya.¹⁵

¹³ Joseph A. DeVito. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Professional Books. 2007. Hal: 28

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid. Hal 27

6. Penyandian balik (*decoding*)

Decoding adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

7. Respon penerima (*receiver respons*)

Receiver respons adalah menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respon ini bisa beraneka ragam, ada respon minimum yaitu keputusan penerima untuk mengabaikan pesan dan respon maksimum adalah suatu tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan.

8. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai ke-efektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaiannya atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

2.1.2. Tujuan Komunikasi

Setiap segala sesuatu pasti memiliki tujuan, begitu juga dalam berkomunikasi, kita berkomunikasi memiliki tujuan masing-masing. R Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques For Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu: *to secure understanding*, *to establish acceptance*, *to motivate action*. Pertama adalah *to secure*

understanding, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah mengerti dan menerima, maka penerimanya harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*).¹⁶

Sedangkan menurut DeVito (1997:30) mengatakan ada empat tujuan atau motif komunikasi, yaitu:

1. Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*personal discovery*). Bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain.¹⁷ Ibu berkomunikasi secara antarpribadi dengan anaknya bertujuan untuk menemukan apa-apa yang berhubungan dengan anaknya. Seperti hal yang disenangi maupun yang dibencinya.

2. Untuk Berhubungan

Salah satu Motivasi yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain. Membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.¹⁸ Dalam keluarga, orang tua akan terus membina hubungan yang baik dengan anaknya, salah satunya dengan berkomunikasi antarpribadi.

¹⁶ Op.Cit. Effendy. Hal: 32

¹⁷ Op.Cit. DeVito. Hal:31

¹⁸ Ibid

3. Untuk Meyakinkan

Tujuan komunikasi ini adalah untuk meyakinkan komunikan atau mengubah sikap dan perilaku komunikan. Dengan berkomunikasi, orang tua akan meyakinkan anaknya dengan menjelaskan hal-hal yang baik dan buruk baginya.

4. Untuk Bermain (Hiburan)

Berkomunikasi juga bias untuk hiburan, misalnya dengan candaan dan gurauan sehingga komunikan tertawa dan merasa terhibur. Orang tua akan merasa senang ketika dapat menghibur anaknya, terutama ketika anaknya sedang berduka. Dengan begitu maka keluarga akan semakin harmonis.

2.2. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Terdapat beberapa definisi komunikasi antarpribadi menurut beberapa ahli, diantaranya adalah:

- a. Menurut Deddy Mulyana (2000:73), Komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

- b. Menurut Devito (1997) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.
- c. Menurut Effendy (1986b), mengemukakan bahwa hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.
- d. Menurut Dean C Barnlund (1968), mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.
- e. Sementara itu Rogers dalam Depari (1988), mengemukakan pula bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.¹⁹

Dari penjelasan diatas sudah jelas, bahwa komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan yang terjadi melalui tatap muka antara komunikator dengan komunikan, baik itu dua orang atau lebih dengan efek dan umpan balik secara langsung. Dalam penelitian ini, komunikasi antarpribadi akan terjadi ketika anak korban pelecehan seksual mulai melakukan pengungkapan diri kepada ibunya.

¹⁹ Alo Liliweri. Komunikasi Antarpribadi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1997. Hal: 12

2.2.1. Jenis dan Karakter Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki jenis-jenis yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Effendy (2000) mengatakan dalam hal ini komunikasi antarpribadi memiliki dua jenis, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang, yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi. (DeVito, 1997:231)

2. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung.

Seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi bukan hanya komunikasi antarpribadi saja, melainkan ada banyak macam komunikasi yang lain, dan yang membedakan adalah karakter komunikasi tersebut, adapun komunikasi antarpribadi memiliki tujuh karakter atau sifat²⁰, diantaranya adalah:

1. Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku pesan verbal dan nonverbal.

Komunikasi antarpribadi tidak hanya dengan ungkapan melalui kata-kata atau verbal saja, melainkan juga biasa dikombinasikan dengan non verbal. Verderber et al (2007) mengatakan banyak bentuk komunikasi nonverbal seperti *kinesics* berupa gerakan tubuh, *paralanguage*, *artifacts*, *physical appearance*, *chronemics* berkenaan dengan penggunaan waktu, dan *olfactory communication* berkaitan dengan masalah penciuman.²¹

2. Komunikasi antarpribadi melibatkan pernyataan/ungkapan yang spontan, *scripted*, *contrived*.

Dalam praktek komunikasi antarpribadi ada tiga cara tampilan perilaku manusia yang dilatar belakangi oleh alasan emosional maupun rasional. Pertama adalah spontan, dalam komunikasi antarpribadi perilaku ini dilakukan secara tiba-tiba, serta merta untuk menjawab suatu rangsangan dari luar. Perilaku spontan biasanya dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

²⁰ Ibid. Alo Liliweri. Hal 28

²¹ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana. 2012. Hal 125

Perilaku yang kedua adalah *scripted*, tanpa kita sadari bahwa sebagian reaksi emosi manusia terhadap pesan tertentu dilakukan melalui proses belajar sehingga perilaku itu menjadi rutin, kita menyebutnya perilaku karena kebiasaan.

Dan yang ketiga adalah *contrived*, perilaku ini timbul karena manusia yakin dan percaya atas apa yang ia lakukan tersebut benar-benar masuk akal. Semua perilaku, ucapan kata-kata verbal dan gerakan-gerakan nonverbal sesuai dengan pikiran, pendapat, kepercayaan dan keyakinan si pelaku.²²

3. Komunikasi antarpribadi bersifat dinamis, bukan statis.

Proses komunikasi antarpribadi selalu mengalami perkembangan seiring dengan penambahan informasi. Namun, jika komunikasi antarpribadi bersifat statis, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi itu tidak berkembang karena tidak ada informasi baru yang di dapatkan. Sehingga komunikasi antarpribadi dianggap tidak bermutu.

4. Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan).

Setiap tindakan komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi selalu ditandai dengan umpan balik. Terciptanya umpan balik antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun nonverbal menjadikan komunikasi berlangsung secara efektif. Namun umpan balik saja tidak cukup, diperlukan adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan. Keberadaan

²² Op.Cit. Alo Liliwari. Hal:31

interaksi menandakan bahwa komunikasi antarpribadi menghasilkan suatu umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tertentu.

Selain umpan balik dan interaksi maka hasil lain yang diharapkan adalah koherensi. Yang dimaksud dengan koherensi adalah terciptanya benang merah atau jalinan antara pesan-pesan verbal maupun nonverbal yang telah dinyatakan, sedang dinyatakan dan akan dinyatakan orang lain.²³

5. Komunikasi antarpribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

Tata aturan intrinsik biasa telah disepakati diantara peserta komunikasi antarpribadi. Sedangkan tata aturan ekstrinsik adalah aturan yang timbul akibat pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi antarpribadi harus diperbaiki.

6. Komunikasi antarpribadi meliputi kegiatan dan tindakan

Sifat yang ke enam ini, Krech (1984) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi itu harus dilandasi dengan tindakan bersama-sama yang dianalogikan dengan permainan bola kaki. Maksudnya adalah semua pihak terlibat dalam proses komunikasi antarpribadi harus memainkan peranan seperti permainan sepak bola tersebut.

7. Komunikasi antarpribadi melibatkan persuasi.

Yang terakhir adalah komunikasi antarpribadi harus selalu mengandung tindakan persuasi. Sunarjo (1983) menyebutkan bahwa persuasi

²³ Ibid. Alo Liliweri. Hal: 35

merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan/menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis komunikasi yang hendak dipengaruhi.²⁴

2.2.2. Hambatan Komunikasi Antarpribadi

Dalam berkomunikasi, tidak selamanya akan berlangsung efektif. Ada saja hambatan atau gangguan yang dapat merusak pesan. Sehingga membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang di terima. Cassagrande (1987) mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi dianggap sebagai suatu proses yang mekanik yang kompleks, canggih dari awal sampai akhir, sehingga mudah sekali terkena gangguan pada subsistem-subsistem pendukung.²⁵

Ada tiga macam jenis hambatan dalam komunikasi, yang harus diperhatikan oleh komunikator jika ingin komunikasinya sukses. yaitu: gangguan (mekanik dan semantik), kepentingan (*interest*), prasangka (*prejudice*).²⁶

²⁴ Ibid. Alo Liliweri. Hal:40

²⁵ Ibid. Hal:157

²⁶ Lukiati Komala. Ilmu Komunikasi. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009. Hal:128

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Yaitu gangguan semantik dan mekanik. Pertama adalah gangguan semantik, gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Sedangkan gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kekaduahan yang bersifat fisik.

2. Kepentingan (*Interest*)

Gangguan ini dikarenakan komunikan yang begitu selektif dalam menerima pesan. Dengan kata lain, komunikan hanya mau menerima pesan sesuai dengan kepentingannya saja. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.²⁷

3. Prasangka (*Prejudice*)

Hambatan ini merupakan hambatan yang berat dalam kegiatan komunikasi. Karena dalam prasangka emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syawasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional.²⁸ Jika komunikan sudah berprasangka negatif terhadap komunikator, maka komunikasi pun tidak akan berjalan secara efektif.

²⁷ Ibid. Lukiati Komala. Hal 131

²⁸ Ibid.

2.2.3. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Hubungan Antarpribadi dalam Komunikasi Antarpribadi

Menurut Jalaludin Rahmat (2007:129) Ada beberapa faktor yang menumbuhkan hubungan antarpribadi dalam komunikasi antarpribadi:

a. Percaya

Diantara faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi, faktor percaya adalah yang paling penting. Percaya meningkatkan komunikasi antarpribadi karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya.

Ada tiga faktor utama dalam menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang di dasarkan pada sikap saling percaya: menerima, empati, dan kejujuran.

b. Sikap Suprotif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Dengan sikap defensive komunikasi antarpribadi akan gagal. Karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatis (orang tertutup). Agar komunikasi antarpribadi yang kita lakukan melahirkan hubungan antarpribadi yang efektif, dogmatism harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan antarpribadi.

2.2.4. Konflik Dalam Hubungan Antarpribadi

Dalam hubungan antarpribadi kita tidak dapat mengelak seringnya terjadi konflik. Mengingat setiap manusia di dunia ini memiliki banyak perbedaan, baik itu ras, agama, suku, sifat dan karakternya. Konflik juga sering terjadi karena adanya perbedaan atau ketidakcocokan antarpribadi.

Deutch (1973) membuat catatan bahwa timbulnya konflik apabila aktivitas-aktivitas yang tidak cocok muncul, suatu tindakan dikatakan tidak cocok atau bertentangan dengan tindakan pihak lain yang sifatnya mencegah,

merintang, mencampuri, merugikan, atau dalam hal tertentu tindakan pihak lain menjadi kurang menyenangkan atau kurang efektif.²⁹

Demikian pula Hocker dan Wilmot (1995) mendefinisikan konflik antarpribadi sebagai “perjuangan yang dinyatakan antara paling tidak dua pihak yang saling bergantung yang mempersepsikan tujuan-tujuan yang tidak cocok atau *incompatible goal*, sumber-sumber yang langka, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka.”³⁰

Dari definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa konflik antarpribadi ini sering terjadi karena tidak adanya kecocokan diantara individu, baik itu ketidakcocokan masalah pemikiran, persepsi individu, visi, dan misi. Contohnya konflik antarpribadi orang tua dengan anak biasa terjadi karena ketidakcocokan perspektif anak dengan orang tua.

Laible dkk (2008) berpendapat bahwa konflik orang tua-anak yang terjadi sehari-hari dapat berupa ketidaksetujuan antara orang tua dan anak tentang fakta-fakta. Selain itu pula disebabkan oleh ketidaksediaan atau ketidakmampuan orang tua menuruti keinginan anak.³¹

²⁹ Op.Cit. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem.. Hal :277

³⁰ Ibid

³¹ Sri Lestari. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana. 2012. Hal 107

Misalnya, konflik antara orang tua dengan anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual. Pasca pengungkapan diri anaknya, bisa jadi orang tuanya tidak terima bahwa anaknya telah menjadi korban. Lalu orang tuanya memarahinya sehingga terjadi konflik atau bisa jadi orang tuanya menguatkan anaknya dan mendukungnya untuk bangkit. Dampak tersebut tergantung cara manajemen konflik antar individu.

Tidak selamanya konflik itu merupakan peristiwa yang negatif, konflik bisa saja menjadi positif tergantung bagaimana tiap individu menyikapi konflik tersebut. James Schellenberg, sebagaimana dikutip oleh McCollum (2009) mengemukakan, bahwa konflik sepenuhnya merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dianggap penting. Yaitu untuk merangsang pemikiran-pemikiran yang baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu kita membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.³²

2.3. Manajemen Konflik

Seperti yang telah penulis jelaskan di atas, bahwa konflik tidak selamanya berakibat negatif, namun bisa juga menjadi positif tergantung individu tersebut menyikapinya. Salah satu caranya adalah dengan mengelola konflik secara baik. Karena konflik akan menjadi negatif bila tidak dikelola secara baik.

³² Ibid. hal:102

Harriet Goldhor Lerner sebagaimana dikutip Olson dan Olson (2000), membedakan cara individu menyelesaikan konflik menjadi lima macam, yaitu pemburu (pursuer adalah individu yang berusaha membangun ikatan yang lebih dekat), penghindar (distancer adalah individu yang cenderung mengambil jarak secara emosi), pecundang (underfunctioner adalah individu yang gagal menunjukkan kompetensi atau aspirasinya), penakluk (overfunctioner adalah individu yang cenderung mengambil alih dan merasa lebih tahu yang terbaik bagi pihak lain), dan pengutuk (blamer adalah individu yang selalu menyalahkan orang lain atau keadaan).³³

2.4. Definisi Anak

Secara umum anak dapat diartikan sebagai seorang yang dilahirkan dari hasil perkawinan antara perempuan dan laki-laki atau orang tuanya. Selain itu anak juga memiliki beberapa definisi, dalam mengartikan anak tidak bisa hanya diambil dari salah satu sudut pandang saja, melainkan bisa diartikan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek agama, ekonomi, sosiologis dan hukum.³⁴

1. Pengertian anak dari aspek agama.

Dalam agama islam, anak adalah salah satu titipan Allah S.W.T. kepada orang tua yang harus disyukuri. Bagaimanapun anak adalah darah daging kedua orang

³³ bid. hal:115

³⁴ Andi Lesmana, <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/15/definisi-anak-463129.html>. (Diakses tgl 28 Agustus 2014)

tuanya. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menjaganya, membimbingnya, mengurusnya, dan mendidiknya agar kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berguna bagi agama, bangsa, dan negaranya.

2. Pengertian anak dari aspek ekonomi

Kelompok pengertian anak dalam bidang ekonomi mengarah pada konsepsi kesejahteraan anak sebagaimana yang ditetapkan oleh UU no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu anak berhak atas kepeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan , dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangannya, sehingga anak tidak lagi menjadi korban dari ketidakmampuan ekonomi keluarga dan masyarakat.

3. Pengertian anak dari aspek sosiologis

Makna anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

4. Pengertian anak dari aspek hukum.

Pengertian anak dalam aspek hokum yaitu anak dipandang sebagai subyek Hukum dan kedudukan anak sebgai subyek Hukum dapat dikelompokkan kedalam sub-sistem sebagai berikut:

- a. Menurut Undang-undang Dasar Tahun 1945. Pengertian anak dalam UUD 1945 terdapat di dalam pasal 34 yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara” Hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak. Dengan kata lain anak tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat.
- b. Pengertian anak dalam Hukum perdata. didalam ruang lingkup Hukum Perdata, anak dipandang sebagai subyek Hukum yang belum mempunyai kemampuan (tidak cakap) didalam melakukan hubungan keperdataan, ketentuan Pasal 330 KUHPerdata memberikan pengertian anak adalah orang yang belum dewasa dan seseorang yang belum mencapai usia batas legitimasi hukum sebagai subjek hukum atau layaknya subjek hukum nasional yang ditentukan oleh perundang-undangan perdata.
- c. Pengertian anak dalam Hukum pidana. Pengertian anak menurut hukum pidana lebih diutamakan pada pemahaman terhadap hak-hak anak yang harus dilindungi, karena secara kodrat memiliki subtansi yang lemah dan di dalam

system hukum dipandang sebagai subjek hukum yang dicangkakan dari bentuk pertanggungjawaban sebagaimana layaknya seseorang subjek hukum yang normal.

2.4.1. Batas Usia Anak dan Karakteristik Anak

Menurut Hurlock (1980), manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bisa berlaku umum. Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian tersebut³⁵:

No	Keterangan	Umur
1.	Masa pra-lahir	Dimulahi sejak terjadinya konsepsi lahir
	Masa jabang bayi	satu hari-dua minggu
	Masa Bayi	dua minggu-satu tahun
	Masa anak : - Anak-anak awal - Anak-anak akhir	1 tahun-6 tahun 6 tahun-12/13 tahun.
	Masa Remaja	12/13 tahun-21 tahun
	Masa dewasa	21 tahun-40 tahun.
	Masa tengah baya	40 tahun-60 tahun
	Masa tua :	60 tahun-meninggal.

Tabel 2.1. Batas Usia Anak (Hurlock, 1980)

³⁵ Ibid. Andi Lesmana

Pada usia anak adalah masa-masanya dimana seorang anak lebih suka bermain, aktif, rasa keingintahuan yang tinggi, serta memiliki imajinasi yang tinggi pula. Namun tidak hanya itu saja, ada beberapa karakteristik usia anak³⁶, yaitu:

1. **Egosentris.** Anak masih berpusat pada dirinya sendiri
2. **Aktif dan Energik.** Usia anak merupakan usia dimana pertumbuhan fisik sangat pesat. Anak-anak memiliki karakteristik aktif dan energik.
3. **Eksploratif dan berjiwa petualang.** Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
4. **Mengekspresikan perilaku secara relative spontan.** Anak cenderung reaktif dalam merespon stimulus yang diberikan padanya dan lebih ekspresif dalam mengekspresikan sesuatu.
5. **Mudah Frustrasi.** Seorang anak belum memiliki keterampilan dalam mengelola stress dan kesulitan, sehingga saat menghadapi kesulitan walaupun sedikit atau ada sesuatu yang tidak berjalan dengan sendirinya anak akan frustrasi.
6. **Masih Kurang Pertimbangan dalam melakukan sesuatu.** Tingkah laku mereka masih bergantung pada kesenangan atau minat saja, tanpa

³⁶Aas Saomah. Karakteristik Usia Anak.
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196103171987032-AAS_SAOMAH/KARAKTERISTIK_USIA_ANAKx.pdf. diakses tanggal 05 September 2014

mempertimbangkan hal lain, terlebih kaena anak masih memiliki karakteristik egosentris.

7. **Memiliki daya perhatian yang pendek.** Perhatian anak terhadap sesuatu mudah berubah dan dalam hal ini mengakibatkan daya perhatiannya terhadap sesuatu pendek.
8. **Semakin menunjukkan minat terhadap teman.** Usia anak juga merupakan usia dimana individu mulai mengenal lingkungan lain di luar keluarganya, anak-anak memiliki karakteristik semakin menunjukkan minat terhadap teman.
9. **Belajar mengembangkan bahasa lisan yang normative.** Seorang anak belajar bahasa ibu dari orang tua dan sekitarnya, serta belajar bahasa yang harus dipelajarinya disekolah. Namun tak jarang anakpun mendengar bahasa lisan yang kurang normatif baik itu dari orang disekitarnya, dari orang lain, maupun dari media.

2.5. Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990) pengertian pelecehan seksual adalah pelecehan yang berupa bentuk pembendaan dari kata kerja “melecehkan” yang berarti menghinakan, memandang rendah dan mengabaikan. Sedangkan seksual memiliki arti hal yang berkenan dengan seks atau jenis kelamin, hak yang berkenan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pelecehan seksual berarti suatu bentuk penghinaan yang berkenaan dengan seks atau aktivitas seksual yang terjadi kepada wanita maupun pria.

Menurut Collier (1992) pelecehan seksual secara *Etiologi* dapat diartikan sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, dan penolakan atau penerimaan korban atas perilaku tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan baik secara implisit maupun eksplisit. Sedangkan menurut Rubenstein (dalam Collier, 1992) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima.

Pelecehan seksual merupakan komentar verbal, gerakan tubuh atau kontak fisik yang bersifat seksual yang dilakukan seseorang dengan sengaja, dan tidak dikehendaki atau tidak diharapkan oleh target. Menurut Woodrum (dalam Collier, 1992) pelecehan seksual dapat terjadi atau dialami oleh perempuan. Jenis-jenis pelecehan pun dilihat dari sudut pandang sebagian perempuan. Jenis-jenis perilaku tersebut termasuk gerakan fisik misalnya rabaan, cubitan, tindakan intimidasi atau memalukan (kerlingan, siulan, tindakan tidak senonoh), rayuan seks badani dan serangan seks; tingkah laku yang berupa ucapan seperti pernyataan-pernyataan yang dirasakan sebagai penghinaan, lelucon, yang bersifat menghina, bahasa yang bersifat mengancam dan cabul, rayuan seks verbal; hal-hal yang menyinggung perasaan yang bersifat merendahkan atau menyinggung misalnya gambar-gambar porno, lencana atau lukisan-lukisan grafis.³⁷

³⁷ Rohan Collier. *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiaras Wacana Yogya. 1998. Hal: 4

Dari beberapa definisi pelecehan seksual diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pelecehan seksual itu sendiri merupakan perilaku yang merendahkan martabat seseorang. Karena kejadian tersebut tanpa diduga duga dan juga tanpa di kehendaki oleh korban. Pelecehan seksual bisa terjadi melalui fisik (rabaan, ciuman, dan berhubungan badan), dan juga non fisik (siulan, kata-kata yang tidak senonoh, rayuan,dll). Survei Alfred Marks (1991) menemukan bentuk pelecehan paling umum adalah rabaan atau tepukan, ucapan atau gurauan seksual secara teratur, dilihat dari atas ke bawah dan pandangan cabul pada bagian-bagian tubuh.³⁸

2.5.1. Dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual akan berdampak buruk bagi korbannya, terlebih jika usia anak-anak yang menjadi korban. Rubenstein (1992) membuat daftar beberapa akibat dari pelecehan seksual secara pribadi, yaitu: khawatir, tegang, lekas marah, depresi, rusaknya hubungan pribadi, permusuhan, ketidakmampuan konsentrasi, kurang tidur, kelelahan, sakit kepala, dan bentuk-bentuk stress lainnya.³⁹

Selain itu, Fitriani (2014) menjelaskan, dampak psikologis pada korban anak-anak biasanya tidak berbeda jika ditinjau dari jenis kelamin. Para korban pelecehan seksual itu cenderung tertutup, sulit beradaptasi, bermuatan energi negatif dan sensitif. Selain karakteristik kepribadian, jenis pelecehan

³⁸ Ibid. Rohan Collier. Hal : 9

³⁹ Ibid. Rohan Collier. Hal : 15

seksual yang dialami juga memberikan dampak yang berbeda. Seperti pelecehan fisik biasanya meninggalkan trauma yang lebih besar dibandingkan kekerasan pelecehan verbal. Selain itu, frekuensi dan durasi terjadinya pelecehan seksual juga berpengaruh terhadap dampak yang ditimbulkan ketika sang anak besar nanti. Semakin sering frekuensinya, atau semakin lama durasinya, maka trauma yang ditimbulkan pada anak juga semakin besar.⁴⁰

2.6. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan salah satu jenis komunikasi. Sebagaimana ketika kita berinteraksi, terkadang kita secara sadar maupun tidak sadar melakukan pengungkapan diri kepada orang lain. Pengungkapan diri ini berupa informasi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain menjadi tahu. Menurut Johnson, pengungkapan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan individu itu di masa kini tersebut (Supratiknya, 1995).

Morton (Sears, Freedman, dan Peplau, 1998) mengatakan pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Pengungkapan diri deskriptif yaitu seseorang melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya yang mungkin

⁴⁰ Fitriani F. Syahrul. Salah Penanganan, Anak Korban Seksual bisa jadi Pedofil.
<http://www.jpnn.com/read/2014/04/17/228958/Salah-Penanganan.-Anak-Korban-Seksual-Bisa-jadi-Pedofil-#> (dikses tanggal 24 Juni 2014)

belum diketahui oleh pendengar, seperti pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya. Pengungkapan diri evaluatif yaitu seseorang mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya, seperti perasaannya menyukai orang-orang tertentu, merasa cemas karena terlalu gemuk, tidak suka bangun pagi, dan sebagainya.

DeVito (1997:61) menjelaskan ada beberapa catatan khusus mengenai aspek pengungkapan diri ini.

a. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi.

Pernyataan-pernyataan tak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip-lidah, gerakan non verbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka semuanya dapat digolongkan kedalam komunikasi pengungkapan diri.

b. Pengungkapan diri adalah informasi

Sesuatu yang sebelumnya diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru, agar pengungkapan diri terjadi suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.

c. Pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri

Pengungkapan diri sendiri dapat diartikan sebagai tindakan, pikiran, perasaan, perilaku seseorang, atau orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya.

- d. Pengungkapan diri biasanya menyangkut informasi yang secara aktif disembunyikan.

Pengungkapan diri adalah informasi yang biasanya tidak akan anda ungkapkan dan anda secara aktif berusaha tetap menjaga kerahasiaannya.

- e. Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain

Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang, dan harus dimengerti dan diterima oleh orang lain.

2.6.1. Dimensi Pengungkapan Diri

Menurut Derlega, Metts, Petriono, dan Margulis (1993), dimensi pengungkapan diri terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Descriptive Self Disclosure*

Pengungkapan diri yang berisi mengenai informasi fakta-fakta tentang diri sendiri yang bersifat kurang pribadi, seperti riwayat keluarga, kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain.

b. *Evaluative Self Disclosure*

Pengungkapan diri yang berisi ekspresi mengenai perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan penilaian-penilaian pribadi seperti perasaan cinta atau benci, peristiwa-peristiwa yang memalukan.

2.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

DeVito (1997:62) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri:

1. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dibandingkan dalam kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat mensapi tanggapan dengan cermat.

2. Perasaan Menyukai

Derlega dkk. (1987) mengungkapkan bahwa kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Karena orang yang kita sukai (dan mungkin saling menyukai) akan bersikap mendukung dan positif.

3. Efek Diadik

Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Berg dan Archer (1983) melaporkan bahwa pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

4. Kompetensi

Mereka yang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri ketimbang orang yang kurang kompeten. Mereka yang lebih kompeten juga merasa diri mereka memang lebih kompeten, dan karenanya mempunyai rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan pengungkapan diri. Atau lebih mungkin lagi orang yang kompeten barangkali memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan ketimbang orang-orang yang tidak kompeten (McCroskey dan Wheelless:1976).

5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang mereka yang kurang pandai bergaul dan introvert.

6. Topik

Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu ketimbang topik yang lain. Seseorang juga mungkin lebih mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat ketimbang informasi yang kurang baik.

7. Jenis Kelamin

Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Wanita maskulin biasanya kurang membuka diri daripada wanita yang nilai maskulinnya rendah dan pria feminim membuka diri lebih besar dibandingkan pria yang nilai feminimnya rendah.

2.6.3. Manfaat Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Mengapa seseorang harus mengungkapkan diri kepada orang lain? Pengungkapan diri memiliki beberapa manfaat, terutama bagi diri sendiri. Berikut adalah manfaat dari pengungkapan diri.⁴¹

1. Pengetahuan Diri

Salah satu manfaat pengungkapan diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri. Jourard dalam bukunya *The Transparent Self*, mengemukakan bahwa pengungkapan diri merupakan faktor penting dalam konseling dan psikoterapi, dan mengatakan bahwa orang mungkin membutuhkan bantuan seperti itu karena mereka tidak pernah sebelumnya membuka diri kepada orang lain secara memadai.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Kita akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah, melalui pengungkapan diri. Salah satu perasaan takut yang besar yang ada pada diri banyak orang adalah bahwa mereka tidak diterima lingkungan karena suatu rahasia tertentu, karena sesuatu yang pernah mereka lakukan, atau karena perasaan atau sikap tertentu yang mereka miliki.

⁴¹ Ibid. DeVito. Hal : 63

3. Efisiensi komunikasi

Pengungkapan diri memperbaiki komunikasi, kita memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh kita memahami orang lain secara individual.

4. Kedalaman hubungan

Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Dengan pengungkapan diri, kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka dan cukup peduli akan mereka dan akan hubungan kita untuk mengungkapkan diri kita kepada mereka.

2.6.4. Resiko Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Selain banyak manfaat dalam pengungkapan diri, namun juga ada resiko yang harus diterima jika tanggapan hasil pengungkapan diri kita tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Berikut kita bahas bahaya utamanya⁴²:

1. Penolakan Pribadi dan Sosial

Bila kita melakukan pengungkapan diri biasanya kita melakukan kepada orang yang kita percaya, namun tidak menutup kemungkinan orang yang kita percaya ternyata menolak kita. Misalnya, orang tua yang selalu mendukung kita, bisa saja menolak ketika anaknya mengungkapkan kejujuran bahwa dirinya menjadi korban pelecehan seksual.

⁴² Ibid. DeVito. Hal: 65

2. Kerugian material

Adakalanya pengungkapan diri dapat menyebabkan kerugian material. Misalnya dalam perusahaan ada seorang karyawan yang mengungkapkan dirinya adalah pecandu narkoba, pemabuk dan suka berjudi, padahal di tempat tersebut melarang karyanannya yang pengguna narkoba, alhasil karyawan tersebut di pecat dari perusahaan tempat bekerjanya.

3. Kesulitan intrapribadi

Bila reaksi orang lain tidak seperti yang kita duga, kesulitan intrapribadi. Bila kita ditolak dan bukan didukung, bila orang tua kita mencemooh bukan mendukung, bila teman-teman kita menjauh dan bukan mendekati seperti sebelumnya.

Adakalanya ketika kita mengungkapkan diri tidak mendapatkan seperti apa yang kita harapkan, karena kita tidak tau bagaimana respon seseorang ketika kita mengungkapkan diri kita. Walaupun mereka adalah orang-orang terdekat kita, ada saja hal-hal yang membuat orang lain tidak bisa menerima kejujuran kita.

2.7. Teori *Self Disclosure*

Dalam teori *self disclosure*, Joseph Luft dan Harry Ingham melukiskan diri kita ibarat sebuah ruang berserambi empat yang mereka sebut Jendela Johari (*Johari Window*). Johari Window merupakan gabungan dari kedua nama mereka, merupakan alat untuk menelaah mengenai luas dan hubungannya antara pengungkapan atau *disclosure* dan umpan balik atau *feedback* didalam suatu hubungan (Luft, 1970). *Window* menggambarkan semua informasi tentang diri anda yang dapat diketahui. Anda dan mitra anda masing-masing tahu – tetapi tidak semua – beberapa dari informasi ini.⁴³

	Known to Self	Not known to self
Known to others	OPEN	BLIND SPOT
Not known to others	HIDDEN	UNKNOWN

Gambar 2.1. Model Johari Windows

Budyatna dan Ganiem (2012:40)

Window memiliki empat jendela atau kuadran (lihat gambar 2.1), yaitu jendela “terbuka” atau “*open*” *pane*, jendela “rahasia” atau “*secret*”, jendela “buta” atau “*blind*” *pane*, dan dinamakan jendela “tak dikenal” atau “*unknown*” *pane* .

⁴³ Loc.Cit. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. hal 40

1. Jendela “terbuka” atau “*open*” pane

Jendela ini menggambarkan informasi mengenai diri sendiri yang dimana diri sendiri dan orang lain dapat saling mengetahui. Daerah terbuka masing-masing akan berbeda besarnya tergantung pada dengan siapa orang ini berkomunikasi. Ada orang yang membuat kita merasa nyaman dan mendukung kita; terhadap mereka kita membukanya dengan lebar-lebar. Terhadap orang yang lain kita lebih suka menutup sebagian besar diri kita.⁴⁴

2. Jendela “rahasia” atau “*secret*” pane

Jendela ini bermuatan hal-hal yang kita tahu mengenai diri sendiri tapi orang lain tidak tahu mengenai diri kita. Informasi rahasia dibuat menjadi diketahui melalui proses pengungkapan diri.

3. Jendela “buta” atau “*blind*” pane

Ini adalah tempat informasi bagi orang lain yang mengetahui tentang diri kita, tapi kita tidak menyadari tentang hal itu. Kebanyakan orang memiliki titik-titik buta atau *blind spot* sebagai bagian dari perilaku mereka atau pengaruh-pengaruh dari perilaku mereka dimana mereka tidak menyadarinya.

⁴⁴ Op.Cit. DeVito. Hal: 57

4. Jendela “tak dikenal” atau “*unknown*” pane.

Hal ini berisikan tentang informasi tentang diri sendiri yang tidak kita ketahui, begitupula dengan orang lain tidak mengetahui tentang diri kita.⁴⁵

Johari Window terdiri dari empat kuadran. Masing-masing kuadran berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.⁴⁶ Dari keempat kuadran tersebut, kuadran satu adalah yang paling efektif, yang dimana para pelaku komunikasi saling mengetahui informasi antara satu dengan yang lainnya. Namun dalam menutup diri, mayoritas kita berada dalam kuadran kedua yaitu “*hidden*” window. Yang dimana salah satu pelaku komunikasi menyembunyikan sesuatu dari yang lainnya. Walaupun terhadap orang yang paling terdekatnya.

Begitu juga orang tua dengan anak, terutama ibu walaupun berada dalam satu keluarga yang sangat intens bertemu. Tidak menutup kemungkinan anak selalu menutup diri atau tidak terbuka kepada ibunya. Apalagi jika sesuatu yang ingin di ceritakannya adalah aib baginya sendiri seperti menjadi korban pelecehan seksual. Padahal seharusnya, masalah yang menyimpannya, sang anak harus segera mengkomunikasikannya kepada orang tua. Didalam penelitian ini teori *self disclosure* Johari *Windows* akan digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana

⁴⁵ Ibid. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem

⁴⁶ Loc.Cit. Alo Liliweri. Hal:49

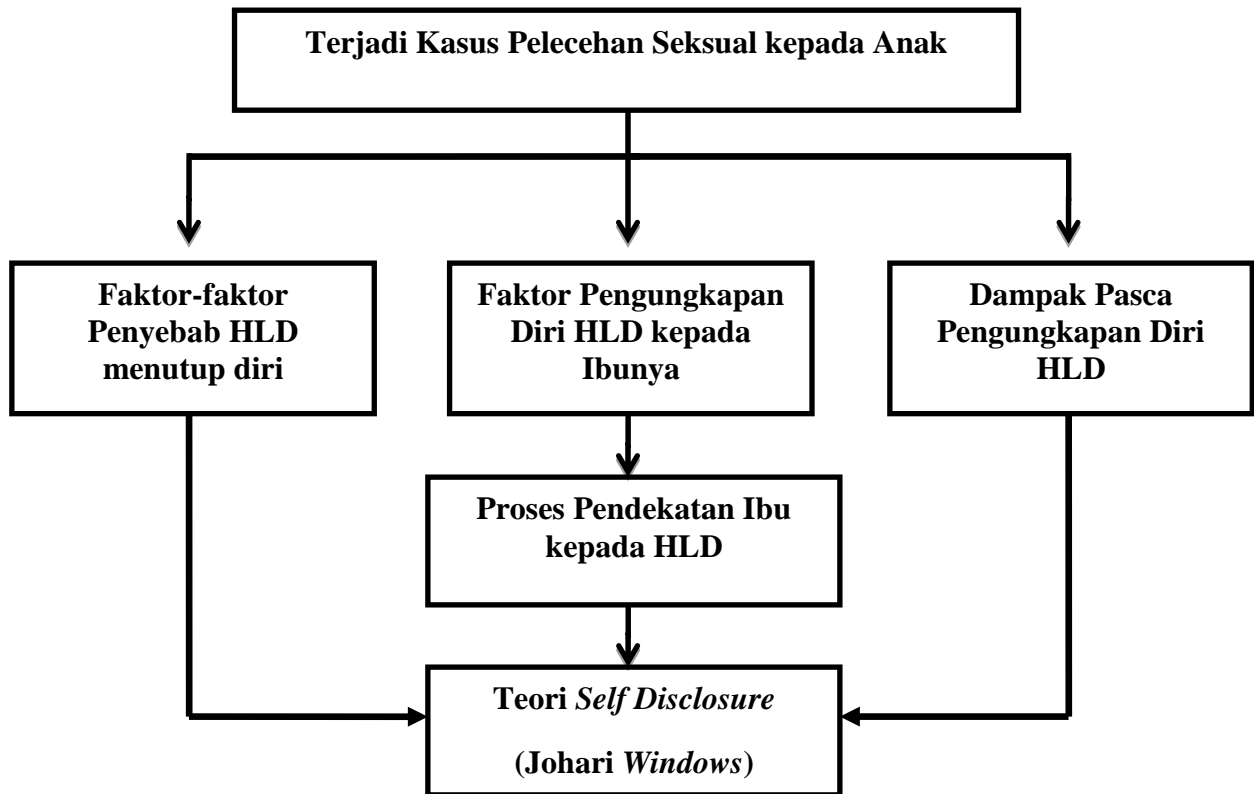
luas daerah masing-masing jendela sebelum, pada saat, dan pasca pengungkapan diri HLD.

2.8. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan bagaimana alur pikiran peneliti sebagai kelanjutan dari kajian teori untuk memberikan penjelasan kepada pembaca guna memperjelas hasil penelitian. Dalam hal ini permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah “bagaimana pengungkapan diri anak korban pelecehan seksual?”

Dimana nantinya akan digambarkan bagaimana penyebab anak korban pelecehan seksual menutup diri (tidak terbuka), bagaimana proses pengungkapan diri anak korban pelecehan seksual kepada ibunya dan manajemen konflik ibu pasca pengungkapan diri, hingga dampak apa yang terjadi pasca pengungkapan diri.

Berikut adalah bagan pemikiran didalam penelitian ini:



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pikiran

Sumber: Olahan Penulis

Bagan pertama berisi tentang adanya kasus pelecehan seksual yang menimpa kepada anak-anak yang merupakan latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam bagan selanjutnya, peneliti akan menjelaskan sesuai dengan identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu akan menjelaskan mengapa HLD menutup diri, mengapa HLD melakukan pengungkapan diri kepada ibunya, yang nantinya akan dijelaskan bagaimana cara pendekatan ibunya supaya HLD mau membuka diri. Selain itu juga penulis akan menjelaskan bagaimana dampak pasca pengungkapan diri HLD sebagai anak korban pelecehan seksual.

Selanjutnya berkaitan dengan proses pengungkapan diri, maka didalam penelitian ini penulis menggunakan teori *self disclosure* yaitu Johari Windows. Teori ini akan memberikan gambaran mengenai luas dan hubungannya antara pengungkapan atau *disclosure* dan umpan balik atau *feedback* di dalam suatu hubungan (Luft,1970). *Window* menggambarkan semua informasi tentang diri anak korban pelecehan seksual yang dapat diketahui. Anak dan ibunya masing-masing tahu – tetapi tidak semua – beberapa dari informasi ini.⁴⁷

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan bagaimana luas daerah pengungkapan diri sesuai dengan Johari *Windows*, yaitu faktor HLD menutup diri, faktor HLD melakukan pengungkapan diri, dan pasca pengungkapan diri HLD kepada ibunya. Dengan demikian hasilnya akan tercapai sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

⁴⁷ Op.Cit. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. Hal: 40

2.9. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian pertama yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Remaja dengan Orangtua dalam Kasus Kehamilan diluar Nikah” oleh Dhini Fharadina dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 ini membahas bagaimana komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua sebelum terjadinya kasus kehamilan di luar nikah serta komunikasi interpersonal sesudah pengungkapan kejujuran mengenai kehamilan diluar nikah. Penelitian ini mengangkat kajian tentang komunikasi interpersonal atau antarpribadi orang tua dengan anak juga dengan teori yang sama dalam penelitian yang akan diteliti yaitu teori *self disclosure*, namun dengan subjek yang berbeda.

Selain itu penelitian dari Ruth Permatasari Novianna dari Universitas Gunadarma dengan judul “Pengungkapan Diri Pada Remaja yang Orang Tuannya Bercerai”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas bagaimana pengungkapan diri remaja yang orang tuannya bercerai terhadap lingkungan sosialnya. Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa subjek memiliki keterbukaan diri yang rendah karena subjek merupakan orang yang tertutup. Subjek tidak terbuka dalam bercerita dengan orang lain juga tidak mudah terbuka dengan sembarang orang, dengan sang ibu pun tidak. Keterbukaan diri subjek tergantung dari tingkatan kedekatan dengan seseorang, dan subjek lebih sering bercerita tentang pribadinya secara bebas kepada kakak sepupu.

Dalam penelitian ini mengangkat kajian yang sama dengan apa yang akan di teliti oleh penulis yaitu tentang pengungkapan diri, namun dengan subjek yang berbeda.

Penelitian selanjutnya yaitu yang ditulis oleh Fransisca Michellida. A pada tahun 2013, dari Universitas Kristen Petra. Penelitian ini berjudul “*Self Disclosure* Perempuan Pengidap Kanker Payudara Kepada Kekasihnya”. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa keterbukaan dapat mengurangi beban hidup seorang kanker payudara. Subjek melakukan pengungkapan diri kepada kekasihnya karena ia tidak ingin menyembunyikan apapun dari kekasihnya dan ia juga tidak ingin menambah beban hidupnya lagi karena berbohong kepada kekasihnya, apalagi mereka akan segera menikah. Setelah melakukan pengungkapan diri kepada calon suaminya, subjek menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain dan terbuka mengenai penyakitnya. Dalam penelitian ini mengangkat kajian yang sama dengan apa yang akan di teliti oleh penulis yaitu tentang pengungkapan diri, namun dengan subjek yang berbeda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.⁴⁸

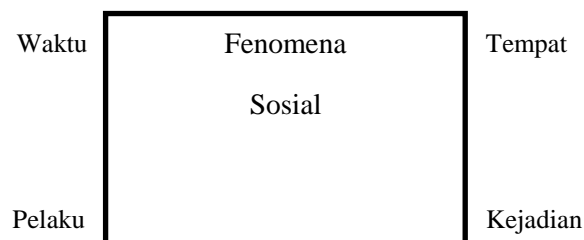
Menurut Strauss dan Corbin (1997), seperti dikutip oleh Basrowi dan Sukidin (2002:1), bahwa *qualitative research* (riset kualitatif) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam keluarga.⁴⁹

⁴⁸ Rosadi Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008. Hal: 215

⁴⁹ Ibid. Rosadi Ruslan. Hal: 214

Pendekatan penelitian kualitatif ini sesuai digunakan dalam penelitian ini. Karena penulis meneliti tentang fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat, yaitu masalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini seakan-akan menjadi fenomena yang menakutkan bagi keluarga, terutama orang tua. Karena korban pelecehan seksual terus menerus bertambah. Dan permasalahan utama yang selalu terjadi kepada korban pelecehan seksual adalah tidak terbukanya para korban atau korban menutup diri dan merahasiakan apa yang telah terjadi kepadanya. Atas dasar permasalahan itulah pendekatan kualitatif akan membantu penulis untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi.

Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.⁵⁰ *Setting social* ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. *Social Setting*

(Satori & Komariah : 2010)

⁵⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010. Hal: 22

Gambar tersebut mengartikan bahwa melakukan penelitian kualitatif adalah mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, dan dimana tempat kejadiannya. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian, pengolahan dan analisisnya.⁵¹

Dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis akan mendeskripsikan dan menginterpretasikan terkait fenomena yang terjadi dilapangan. Berdasarkan sifat deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan begitu laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Sugiyono (1993: 5) metode deskriptif adalah pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada

⁵¹ Ibid. Hal: 23

pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuisisioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

3.2. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model – model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982:32), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.⁵²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma *post positivisme*. Paradigma *post positivisme* merupakan paradigma yang bertolak belakang dengan paradigma *positivisme*. paradigma *positivisme* berbicara tentang yang ada yang terlihat, terasa dan teraba. Gejala adalah suatu realitas tunggal, statis dan konkrit. Oleh karena itu dapat di ukur secara pasti. Sedangkan *post positivisme* berbicara bukan hanya yang terlihat, terasa dan teraba saja tetapi memahami makna dibalik yang ada. Realitas *social* menurut paradigma ini adalah suatu gejala yang utuh yang

⁵² Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya. 2006. Hal: 49

terikat dengan konteks, bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna. Oleh karena itu, mengetahui keberadaannya tidak dalam bentuk ukuran, akan tetapi dalam bentuk eksplorasi untuk dapat mendeskripsikannya secara utuh.⁵³

Penulis menggunakan paradigma *post positivisme* untuk mengetahui mengapa anak korban pelecehan seksual menutup diri atau tidak terbuka?, dengan paradigma ini penulis juga akan mendapatkan informasi secara lebih mendalam lagi sehingga penulis dapat mendeskripsikan objek yang diteliti dengan jelas. *Post positivistic* menuntut bersatunya subjek peneliti dengan objek yang diteliti serta subjek pendukungnya.⁵⁴

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang akan diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.⁵⁵

Frey *et al.*, dalam buku Deddy Mulyana (2006:202) mengungkapkan bahwa pendekatan studi kasus menyediakan peluang untuk menerapkan prinsip umum terhadap situasi-situasi spesifik atau contoh-contoh, yang disebut kasus-kasus.

⁵³ Op.Cit. Djam'an Satori dan Aan Komariah. Hal: 12

⁵⁴ Ibid. Hal: 15

⁵⁵ Deddy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya. 2006. Hal: 201

Contoh-contoh dikemukakan berdasarkan isu-isu penting, sering diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan, analisis studi kasus menunjukkan kombinasi pandangan, pengetahuan, dan kreativitas dalam mengidentifikasi dan membahas isu-isu relevan dalam kasus yang dianalisisnya, dalam menganalisis isu-isu ini dari sudut pandang teori dan riset yang relevan, dalam merancang strategi yang realistis dan layak untuk mengatasi situasi problematik yang teridentifikasi dalam kasus.

Desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus penyingkapan. Menurut Robert K Yin (2011), situasi ini muncul manakala peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang tak mengizinkan penelitian ilmiah. Studi kasus karenanya merupakan kegiatan yang berharga untuk diselenggarakan, sebab informasi deskriptif itu sendiri akan merupakan penyingkapan.⁵⁶

Desain studi kasus ini dianggap cocok dengan penelitian yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini juga berhubungan dengan penyingkapan kasus yang terjadi kepada objek yang akan diteliti. Penyingkapan ini adalah masalah fenomena anak korban pelecehan seksual, yang dimana tidak semua peneliti dapat melakukan penelitian untuk kasus yang sama.

⁵⁶ Robert K Yin. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2011. Hal: 49-50

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode studi kasus, diantaranya:

1. Wawancara

Robert K Yin (2011) menjelaskan bahwa wawancara merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus.⁵⁷ Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁸

Deddy Mulyana (2006) juga menjelaskan bahwa secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. wawancara tidak terstruktur sering juga di sebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis; Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban juga yang sudah disediakan.

⁵⁷ Op. Cit. Robert K Yin. Hal: 108

⁵⁸ Op. Cit. Deddy Mulyana. Hal: 180

Dalam penelitian kali ini, penulis akan melakukan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam dengan informan. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁵⁹

Informan penelitian merupakan salah satu hal yang terpenting, karena informan akan memberikan informasi atau data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dan mencari informan tentu saja harus sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *purposive sampling*.

Burhan Bungin (2011:107) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Contoh dari penggunaan *purposive sampling* ini adalah antara lain dengan menggunakan *key informan*.

⁵⁹ Burhan Bungin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press. 2011. Hal: 111

Dalam mencari *key informan*, penulis juga memperhatikan beberapa pertimbangan, diantaranya:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah di teliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasanya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti. Sehingga menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁶⁰

Dari penjelasan diatas maka penulis menentukan yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah HLD sebagai korban pelcehan seksual dan juga ibu HLD yang merupakan orang pertama HLD dalam mengungkap dirinya

⁶⁰ Loc. Cit. Djam'an Satori dan Aan Komariah. Hal: 55

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.⁶¹ Dokumentasi bisa berbentuk seperti otobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita Koran, majalah, artikel, brosur, bulletin, dan foto-foto.⁶²

Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data-data dokumen melalui buku-buku atau literature lainnya baik secara *offline* maupun *online*, yang merujuk kepada masalah penelitian. Karena untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling terpenting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.⁶³

3.5. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam penelitian, karena dari sumber inilah penulis akan mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

⁶¹ Ibid. Hal: 149

⁶² Loc. Cit. Deddy Mulyana. Hal: 195

⁶³ Loc.Cit. Robert K Yin. Hal: 104

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari studi lapangan atau penelitian empiris melalui wawancara dengan responden. Penetapan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan (Arikunto, 2002 :19). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah HLD sebagai korban pelecehan seksual dan ibu HLD.

2. Data Sekunder

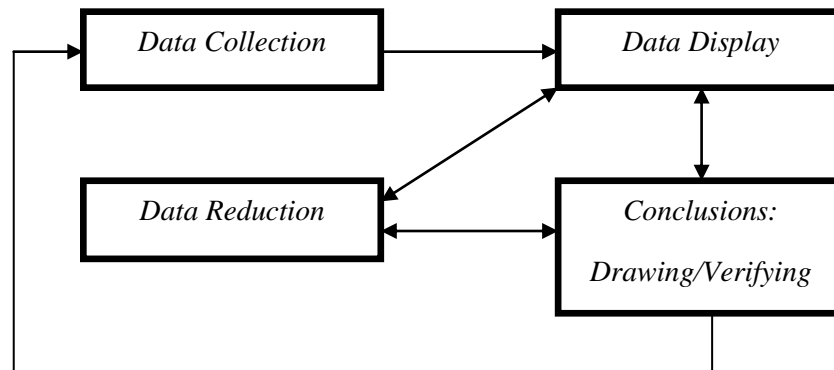
Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sugiyono (2010:193)

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh media online, website, dokumen hasil pemeriksaan psikologis P3KC, hasil wawancara dengan bapak HLD, paman dan uwa HLD, serta ketua Lembaga Perlindungan Anak provinsi Banten. Data sekunder ini sangat berharga bagi peneliti guna perbandingan dan lebih memahami lebih mendalam tentang permasalahan yang dijadikan objek penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2005:88) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Aktivitas dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono,2005:91) yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut adalah gambar model Miles dan Huberman:



Gambar 3.2. Komponen Analisis Data (Interactive Model)

Miles dan Huberman (Sugiyono,2005:92)

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini penulis melakukan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber. penulis mendapatkan informasi dari beberapa sumber, baik itu sumber data primer maupun sekunder.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam tahap ini data-data disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang disusun sebelumnya. Dengan mereduksi data berarti telah mengkategorisasikan data. Data yang telah dikategorisasikan tersebut akan memudahkan penulis dalam menyajikan data.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan dan di kategorisasikan kemudian penulis memahami data-data yang telah didapat, kemudian data tersebut di tafsirkan atau di interpretasikan secara keseluruhan.

d. *Conclusion: Drawing/Verifying*

Setelah data-data tersebut di interpretasikan, maka di tarik kesimpulannya berdasarkan apa yang telah di jelaskan. Kesimpulan tersebut merupakan intisari dari hasil penelitian dari permasalahan yang di teliti oleh penulis. Selain itu juga memberikan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi data dalam pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁶⁴ Menurut sugiyono (2005:83) bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁵ Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka penulis akan melakukan langkah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan sumber yang berbeda-beda. Dan juga membandingkan apa yang dikatakan orang lain dengan apa yang dikatakan secara pribadi *key informan*.

⁶⁴ Loc.Cit. Moleong. Hal: 330

⁶⁵ Loc.Cit. Sugiyono. Hal: 83

3.8. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.8.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan dikediaman para objek yang akan diteliti. yaitu di Kelurahan Kebon Dalem kota Cilegon.

3.8.2. Jadwal Penelitian

Penulis mulai melakukan penelitian dimulai dari Bulan Juni 2014 sampai dengan Bulan Februari 2015. Berikut adalah tabel jadwal penelitian:

No	Kegiatan	Bulan									
		Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	
1	Bimbingan Bab I, II, dan III										
2	Sidang <i>Outline</i>										
3	Penelitian (Wawancara & Observasi)										
4	Penyusunan Hasil Penelitian										
5	Bimbingan Bab IV-V										
6	Penyempurnaan Laporan										
7	Sidang Skripsi										

Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian didalam penelitian ini adalah HLD, yaitu anak yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual oleh 7 orang pria di kota Cilegon, yang dimana ia menyembunyikan permasalahannya selama 2 tahun hingga akhirnya kasus ini terungkap. Selain itu ibu HLD, karena pertama kali HLD mengungkapkan diri kepada ibunya. Untuk menjaga kerahasiaan informan, maka dalam hal ini penulis menggunakan nama inisial. Berikut adalah profil kedua informan.

4.1.1. HLD

HLD (14 tahun) adalah anak pertama dari dua bersaudara. HLD menyelesaikan pendidikan tingkat TK dan SD di lingkungan Kebon Dalem, dan melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama di salah satu SMPN di Cilegon hingga kelas VIII. HLD merupakan anak yang ceria dan memiliki banyak teman. HLD juga berprestasi secara akademis dan selalu mendapatkan rangking sebelum kejadian ini terungkap. Ketika kelas VII HLD mendapatkan rangking 9 dan pada semester II HLD mendapatkan rangking ke 14. Saat kelas VIII prestasi HLD meningkat dan mendapatkan rangking ke dua, namun setelah kejadian ini terungkap prestasi HLD menurun dan tidak

lagi mendapatkan rangking. Selain prestasi di bidang akademis, HLD juga berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga cabang voli tingkat Propinsi. Pasca Kasus ini terungkap, HLD dipindahkan tinggalnya bersama neneknya dan juga sekolahnya ke SMP PGRI di Pulomerak. Dan pada semester ini kelas IX HLD menunjukkan kembali prestasi akademisnya dengan mendapatkan rangking 1 di sekolah barunya. Menurut ibunya, HLD merupakan anak yang cuek dan tomboy, HLD juga sangat mandiri dan juga tepat waktu.

Pendidikan agama HLD cukup baik, sehabis maghrib ia dan adiknya selalu belajar mengaji di rumah guru ngaji yang tidak jauh dari rumahnya. Kakek korban adalah seorang tokoh agama dikampungnya, dan sang kakek pun seringkali dipercaya untuk menjadi imam di masjid. Sehingga HLD juga banyak mendapatkan pengetahuan keagamaan dari keluarga besarnya.

4.1.2. DY (Ibu HLD)

DY adalah Ibu HLD (36 tahun) yang merupakan ibu rumah tangga, namun sang ibu mempunyai kegiatan rutin yaitu pengajian setiap hari minggu sore di masjid dekat rumahnya. Selain itu kegiatan rutin lainnya adalah senam pada hari selasa dan kamis sore di Bapor Cilegon dan hari minggu pagi di Krakatau Junction. Menurut HLD, ibunya cerewet dan HLD merasa ibunya kurang peka, karena jika korban ingin bercerita seringkali ibu sudah

memarahinya terlebih dahulu. Selama kejadian berlangsung, ibu tidak merasakan kecurigaan sedikitpun. Karena ibunya termasuk orang yang terlalu mempercayai anaknya dan anaknya pun di kesehariannya bertindak seperti HLD yang biasanya. Karena ibunya menganggap HLD itu mandiri, jadi ibu tidak terlalu *care* kepadanya.

4.2. Deskripsi Data

Penulis mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Gambaran mengenai hasil analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah di tentukan. Penulis dapat memberi gambaran mengenai **“Bagaimana Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) korban pelecehan seksual kepada Ibu?”**. Dalam hal ini peneliti melakukan studi kasus pada salah satu korban pelecehan seksual yaitu HLD yang menjadi korban pelecehan seksual oleh 7 orang pelaku, di lingkungan rumahnya kelurahan Kebon Dalem kota Cilegon.

Data yang di ambil dari hasil wawancara di peroleh dari 2 *key informan* dan 4 informan pendukung yang diambil secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample yang bertujuan yang berhubungan dengan penelitian, maka peneliti memutuskan untuk memilih HLD (korban) 14 tahun dan ibu HLD sebagai *key informan*. Selain itu sebagai bahan perbandingan, penulis juga mewawancarai Bapak HLD, Paman HLD, Uwa HLD, dan jug Iip Syafrudin (Ketua LPA Banten). Penulis melakukan kegiatan wawancara dengan menggunakan alat tulis dan rekaman.

Selain itu, penulis juga mendapatkan data dari hasil dokumentasi. Dokumentasi-dokumentasi tersebut berupa foto-foto, video program acara “Meja Bundar Tv One: Edisi 21 November 2014”, juga berkas kesimpulan dari psikolog Pusat Pelayanan dan Perlindungan Keluarga Cilegon (P3KC) yang berhubungan dengan kasus HLD.

Data-data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi tersebut, lalu penulis mereduksi data, yaitu mengkategorisasikan sesuai dengan tujuan penelitian, penulis memilih mana yang termasuk faktor penyebab HLD menutup diri, faktor pengungkapan diri HLD, dan dampak pasca pengungkapan diri HLD. Kemudian data tersebut penulis jabarkan dan deskripsikan sehingga dengan demikian dapat diambil kesimpulannya mengenai Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) korban pelecehan seksual kepada ibu, studi kasus terhadap HLD yang menjadi korban pelecehan seksual oleh 7 orang pelaku di Cilegon

4.3. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan berusaha mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan beberapa data yang diperoleh oleh penulis pada saat pengumpulan data dan pengkategorisasian data sesuai dengan yang terjadi dilapangan, supaya dianggap relevan dengan tema dan identifikasi masalah dalam penelitian. Berikut ini adalah analisis tentang pengungkapan diri (*self disclosure*) anak korban pelecehan seksual kepada ibunya. Studi kasus terhadap HLD yang

menjadi korban pelecehan seksual oleh 7 pelaku dan telah menyembunyikan kejadian tersebut selama 2 tahun, terhitung dari tahun 2012 sampai 2014.

4.3.1. Faktor Penyebab HLD menutup diri

Seseorang yang menutup diri bukan tanpa alasan, banyak pertimbangan-pertimbangan yang menyebabkan seseorang itu menutup diri. Mereka yang tertutup tidak akan mengatakan apa-apa, mereka akan menutup rapat-rapat atau merahasiakan informasi tentang dirinya maupun keluarganya. Mereka tertutup mungkin karena merasa takut ditolak, atau karena mereka merasa takut tidak dipercayai orang lain.⁶⁶ Informasi yang di tutup-tutupi oleh HLD adalah bahwa dirinya telah menjadi korban pelecehan seksual, namun ia menyembunyikan permasalahannya sehingga tidak ada orang yang tahu, tak terkecuali kedua orang tuanya.

Dalam hal ini penulis menemukan faktor penyebab HLD menutup diri sebagai korban pelecehan seksual selama dua tahun. Faktor ini penulis ambil dari sisi ilmu komunikasi, yaitu karena terjadinya hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi ini menyebabkan *miscommunication* antara HLD dengan ibunya.

⁶⁶ Joseph A. DeVito. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Professional Books. 2007. Hal: 59

4.3.1.1. Terjadi Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang mengganggu kita dalam berkomunikasi, yaitu antara komunikator dengan komunikan. Cassagrande (1987) mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi dianggap sebagai suatu proses yang mekanik yang kompleks, canggih dari awal sampai akhir, sehingga mudah sekali terkena gangguan pada subsistem-subsistem pendukung.⁶⁷

Dalam hal ini faktor utama yang menjadikan HLD menutup diri adalah karena adanya hambatan komunikasi, yaitu hambatan prasangka (*prejudice*). Hambatan ini merupakan hambatan yang berat dalam kegiatan komunikasi. Karena dalam prasangka emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syawasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional.⁶⁸

Hambatan prasangka ini bersifat negatif, sehingga mengakibatkan HLD berprasangka lebih baik menutup diri daripada terbuka. Adapun prasangka negatif HLD adalah:

⁶⁷ Alo Liliweri. Komunikasi Antarpribadi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1997. Hal:157

⁶⁸ Lukiati Komala. Ilmu Komunikasi. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009. Hal: 131

1. HLD takut di marahi ibunya

HLD menyembunyikan permasalahannya karena ia takut jika ibunya mengetahui, maka ibunya akan memarahinya. Karena biasanya jika HLD ingin bercerita seringkali ibunya sudah memarahinya terlebih dahulu.⁶⁹

Ibu HLD mengatakan: “...iya, saya takut dimarahi ibu, soalnya kalau saya ada kesalahan sedikit saja, ibu langsung marah. jadi saya mikir, kalau ibu tahu nanti saya akan diapakan oleh ibu...”⁷⁰

Prasangka HLD terhadap ibunya yang mudah marah, membuat HLD berpikir dua kali untuk terbuka atau mengungkapkan diri. Karena ia tidak ingin di marahi oleh ibunya. Seperti yang di jelaskan oleh Coser (1956), ia berpendapat bahwa para individu menyembunyikan keluhan mereka karena mereka takut bahwa hubungan akan berakhir kalau saja keluhan-keluhan itu mereka ungkapkan.⁷¹

Prasangka ini membuat intensitas komunikasi antar HLD dengan Ibunya tergolong rendah. Karena HLD hanya bercerita kepada ibunya tentang kegiatan yang umum saja, tidak yang lebih spesifik mengenai hal-hal yang lebih pribadi lagi. HLD mengatakan:

⁶⁹ Hasil Pemeriksaan Psikologis P3KC. Tidak dilampirkan, dikarena laporan pemeriksaan psikologi bersifat rahasia

⁷⁰ Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 120

⁷¹ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana. 2012. Hal: 284

“...selama dua tahun terakhir awalnya komunikasi saya dengan orang tua sangat sering. Tapi lambat laun menjadi jarang. Bahkan saya kalau minta sesuatu hanya melalui sms. Biasanya kalau ngobrol, lebih sering tentang kegiatan sekolah, kalau tentang pribadi jarang...”⁷²

Pernyataan HLD tersebut di benarkan oleh ibunya yang mengatakan:

“...Dia (HLD) itu anaknya pendiam. Kalau ngobrol biasanya yang di obrolin itu tentang sekolahnya, teman-temannya, dan kegiatan-kegiatan. Ngobrol sama bapaknya juga jarang. Bapaknya sibuk kerja, kadang pergi pagi dan pulang pagi lagi, ya jadi jarang ngobrol...”⁷³

Hal yang sama juga di nyatakan oleh bapaknya, ia mengatakan: *“...iya kerja 6 hari full dan kerja sesuai shift, Jadi saya jarang ngobrol dengan anak. Paling ngobrol hanya sekedarnya saja masalah pelajaran...”⁷⁴*

Rendahnya intensitas komunikasi antara Ibu dengan HLD juga dikarenakan sikap ibunya yang cuek dan tidak *care*, hal itu lantaran ibunya sudah terlalu percaya dengan anak, dan menganggap anaknya sudah mandiri. Sehingga selama dua tahun itu ibunya menganggap HLD tidak terjadi perubahan apa-apa, karena HLD tetap menjadi orang yang ceria dan juga tetap berprestasi di sekolahnya. Ibu HLD mengatakan:

“...kesalahan saya terlalu percaya sama anak. Contohnya, ketika dia (HLD) izin ke saya mau ngerjain tugas, saya percaya saja ke dia, yang penting pulang tidak sampai larut malam. kalau malam saya batasin jam 9 harus sudah pulang. dan dia memang tepat waktu. Ya itulah

⁷² Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 115

⁷³ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 123

⁷⁴ Lampiran 8: Transkrip Wawancara. Hal: 133

yang bikin saya tidak curiga ke dia dan juga tidak berfikir jelek ke dia.”⁷⁵

Pernyataan ibu HLD juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh pamannya yang mengatakan: “...selama itu (dua tahun) perubahan dalam diri HLD tidak terlihat. Artinya HLD tampil dikeluarga itu betul-betul selayak aslinya. Tidak ada praduga sedikitpun...”⁷⁶

Tidak terlihatnya perubahan diri HLD diakui ibu HLD karena kurangnya intensitas komunikasi diantara keduanya dan juga karena terlalu percaya dengan anak. Sehingga tidak ada prasangka kecurigaan sedikitpun kepada HLD.

Sedangkan bapaknya juga menambahkan, bahwa ia tidak memiliki prasangka buruk apapun dikarenakan para pelakunya adalah teman-temannya sendiri. Bapak HLD mengatakan:

“...saya sama sekali tidak ada kecurigaan sedikitpun kepada para pelaku. Karena pelaku itu teman-teman saya dan saya tahu betul kedekatan mereka (pelaku) dengan anak saya, biasanya mereka ngobrol sesudah ngaji. Ya mungkin karena dekat itu jadi saya menganggap tidak terjadi apa-apa...”⁷⁷

⁷⁵ Youtube. Meja Bundar Tv One 21 November 2014. Meja Bundar TVone 21 November 2014 - Pelecehan Seksual Tujuh Tetangga Pembawa Petaka. <https://www.youtube.com/watch?v=SJdXRnXpJQ>. (Diakses 22 november 2014)

⁷⁶ Lampiran 10: Transkrip Wawancara. Hal: 139

⁷⁷ Lampiran 8: Transkrip Wawancara. Hal: 134

Bapak HLD tidak menyangka bahwa anaknya menjadi korban pelecehan seksual dari teman-temannya sendiri. Bapaknya tidak menaruh rasa curiga sedikitpun karena teman-temannya begitu baik kepada HLD. Pelaku juga pernah menjenguk HLD ketika di rawat di Rumah Sakit. Hal tersebutlah yang membuat bapaknya beranggapan bahwa teman-temannya itu adalah orang-orang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak HLD sebagai berikut: *“Dulu pernah waktu anak saya di rawat di rumah sakit karena jatuh dari motor percobaan bunuh diri. Para pelaku pada dateng menjenguk tapi saya tidak ada kecurigaan sedikitpun.”*⁷⁸

Prasangka orang tua yang menganggap HLD baik-baik saja mengakibatkan tidak adanya inisiatif orang tua untuk berkomunikasi dengan anak lebih mendalam lagi, sehingga mereka hanya berkomunikasi sekedarnya saja. Jikalau HLD dengan kedua orang tuanya berkomunikasi, mereka hanya membicarakan masalah kegiatan sekolahnya saja, tidak membahas masalah yang lebih pribadi lagi dari HLD.

2. HLD takut dengan ancaman para pelaku

Pelaku adalah penyebab yang paling utama sehingga HLD menutup diri dan merahasiakan permasalahannya kepada siapapun termasuk kepada kedua orang tuanya. Karena pelaku atau yang biasa disebut “predator” anak mengancam dengan langsung menyerang kepada psikis anak. Seperti yang

⁷⁸ Ibid

telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, bahwa predator ini membuat depresi korbannya dengan ancaman-ancaman yang diberikan kepada korban. Hal itu juga terjadi pada diri HLD.

HLD selalu mendapat ancaman dari para predator, terutama ancaman psikologis, pelaku tersebut mengancam secara menantang jika HLD melaporkan kejadian itu, HLD akan malu sendiri karena kakeknya adalah tokoh masyarakat di kampungnya. Seperti yang diungkapkan oleh HLD sebagai berikut: “...pelaku itu mengancam, katanya kalau saya mengadu kepada orang tua saya, saya yang akan malu. Karena kakek saya adalah tokoh agama...”.⁷⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh uwa HLD, ia mengatakan: “...Sedangkan pelakunya itu selalu meneror si HLD, katanya, gak bakal kamu berani lapor polisi, karena kamu akan malu. Orang tua kamu sebagai imam di masjid situ bakal terusir...”.⁸⁰

HLD biasanya mendapatkan ancaman dari “predator” terutama melalui *handphone* (Hp)-nya. Ibunya juga mengatakan bahwa ia menyesal karena tidak bisa mengecek Hp-nya HLD, karena semua ancaman berada di Hp tersebut.⁸¹

⁷⁹ Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 116

⁸⁰ Lampiran 12: Transkrip Wawancara. Hal: 144

⁸¹ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 127

Ibu HLD tidak bisa mengecek Hp HLD dikarenakan Hp-nya di *password*. HLD mengunci HP-nya dengan *password* karena ia tidak ingin ibunya mengetahui aktivitasnya di telepon genggam tersebut. Bahkan untuk menjaga rahasianya di Hp itu, HLD sempat berebut Hp dan *simcard* dengan ibunya. karena jika Hp itu diambil oleh ibunya membuat HLD tidak tenang. HLD berkata: “*Kalau hp kan bisa di password , tapi kalau kartu di pasang di hp ibu itu takut ada yang sms atau nelepon.*”⁸²

Jika penulis amati, hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa HLD mendapatkan ancaman psikis. Para pelaku mengetahui bahwa keluarga HLD adalah keluarga terpandang di lingkungannya, sehingga pelaku tersebut selalu mengancam dengan membawa nama baik keluarganya, agar HLD tidak melaporkan kepada orang tuanya atau kepada pihak yang berwajib. Seperti yang di ungkapkan oleh Anne Lee pendiri *Darkness to Light*, Peleceh kerap membuat korban merasa malu dan menjatuhkan harga diri mereka. Ia juga biasanya mengancam anak supaya mereka tak mengadukan kejadian itu ke orang lain.⁸³

Semua ancaman demi ancaman dan tekanan yang diberikan oleh semua pelaku selama kurang lebih dua tahun mengakibatkan *self esteem* HLD menjadi rendah, sehingga HLD terkadang merasa dirinya sudah tidak

⁸² Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 120

⁸³ Parentsindonesia.com, Pelaku Pelecehan dari Lingkungan Terdekat
<http://www.parentsindonesia.com/article.php?type=article&cat=feature&id=2184> (diakses tanggal 06 Juni 2014)

berharga lagi.⁸⁴ HLD menanggung sendiri permasalahan yang ia hadapi sehingga ia mengalami guncangan psikis, stress, depresi, dan bahkan telah melakukan beberapa kali percobaan bunuh diri.⁸⁵

3. HLD takut tidak memiliki masa depan

Streotype baik masyarakat di lingkungannya tentang keluarga HLD, mengharuskan HLD untuk menutup rapat-rapat rahasia ini. Karena ia juga tidak ingin di *judge* oleh masyarakat di lingkungannya sebagai anak yang “gampang”. Sehingga HLD khawatir tentang masa depannya dan ia khawatir cita-citanya tidak akan tercapai.

Sebagaimana dengan anak-anak yang lainnya, HLD juga memiliki cita-cita atau ingin memiliki masa depan yang lebih baik. Ia mengatakan:

“...jujur, saya punya cita-cita yang tinggi, saya berharap cita-cita itu tercapai. Tapi saya terbentur kasus ini dan saya takut gak bisa apa-apa. Saya takut gak punya masa depan, jadi lebih baik saya simpen dan jangan sampe ada orang yang tau.”⁸⁶

Awalnya, HLD memiliki cita-cita ingin menjadi dokter. Namun ia menganggap bahwa jika sudah tidak *virgin* maka ia tidak boleh menjadi dokter. Seperti yang diungkapkan oleh HLD sebagai berikut: “...awalnya, aku

⁸⁴ Hasil Pemeriksaan Psikologis P3KC

⁸⁵ Loc.Cit. Youtube. Meja Bundar Tv One 21 November 2014.

⁸⁶ Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 116

punya cita-cita ingin menjadi dokter, tapi katanya kalau sudah tidak *virgin* lagi tidak boleh jadi dokter...⁸⁷

Prasangka tersebut membuat HLD khawatir akan masa depannya, sehingga ia menutup diri. karena ia menganggap bahwa virginitas adalah sesuatu yang sangat penting untuk masa depan pendidikannya.

Padahal, HLD juga sama seperti anak-anak lain yang mempunyai hak untuk melanjutkan pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam pasal 9 (1), UU 23/2002 dikatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.⁸⁸

4.3.1.2. Faktor Penyebab HLD Menutup Diri Dalam Model Johari

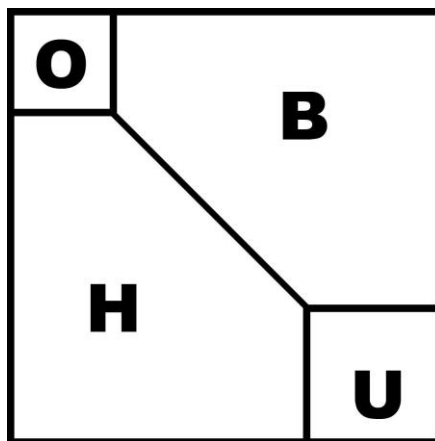
Window

Teori *self disclosure* menurut Johari Window menjelaskan bahwa dalam pengungkapan diri, kita memiliki empat jendela, yaitu *open window*, *blindspot window*, *hidden window*, dan *unknown window*. Yang dimana setiap jendela tersebut memiliki perbedaan besar ruangan sesuai dengan kondisi pengungkapan diri seseorang.

⁸⁷ Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 119

⁸⁸ <http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf> (diakses tanggal 26 Januari 2015)

Dalam hal ini penulis akan menjelaskan besaran daerah Johari *windows* ketika HLD menutup diri atau sebelum HLD melakukan pengungkapan diri. Berikut adalah gambar luas daerah terbuka HLD sebelum pengungkapan diri.



Gambar 4.1. Model Johari Window sebelum pengungkapan diri

Sumber: Olahan Penulis

Pada gambar 4.1 memperlihatkan empat buah bentuk jendela yang memiliki ruang berbeda-beda ukurannya. pada jendela O (*open*) memiliki ruang yang lebih kecil di bandingkan dengan jendela H (*hidden*), B (*blindspot*), dan U (*unknown*).

Open window. Jendela ini berukuran kecil, karena sebelum HLD melakukan pengungkapan diri tentang aibnya, ia hanya terbuka untuk informasi tentang hal-hal yang umum saja, seperti tentang kegiatan sekolahnya, teman-temannya, tentang perlombaan, dan aktivitas lainnya.

Namun tidak terbuka untuk masalah lebih pribadi lagi. Hal ini bisa disebut dengan *descriptive self disclosure*. Derlega, Metts, Petrono, dan Margulis (1993) menjelaskan Pengungkapan diri ini hanya berisi mengenai informasi fakta-fakta tentang diri sendiri yang bersifat kurang pribadi, seperti riwayat keluarga, kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain.

Blindspot window. Sebelum HLD melakukan pengungkapan diri, pada jendela ini memiliki ruang yang luas. Hal itu terjadi karena sedikit sekali umpan balik yang diberikan oleh ibunya. Ibunya bersikap acuh dan kurang peduli kepada HLD, dikarenakan ibunya yang suka memarahi HLD ketika ia ingin bercerita kepada ibunya. Sehingga menyebabkan intensitas komunikasi keduanya rendah dan HLD pun lebih memilih untuk menutup dirinya.

Hidden window. Dalam jendela ini juga memiliki ruang yang luas. Jendela ini bermuatan semua hal-hal yang kita tahu mengenai diri kita sendiri tetapi orang lain tidak tahu mengenai diri anda, atau bisa disebut juga dengan rahasia (*secret*).⁸⁹

Mereka yang tertutup tidak akan mengatakan apa-apa, mereka akan menutup rapat-rapat atau merahasiakan informasi tentang dirinya maupun keluarganya. Mereka tertutup mungkin karena merasa takut ditolak, atau karena mereka merasa takut tidak dipercayai orang lain.⁹⁰

⁸⁹ Loc.Cit. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. Hal: 41

⁹⁰ Loc.Cit. DeVito. Hal: 59

HLD lebih memilih menutup diri karena ia mengalami hambatan komunikasi, yaitu hambatan prasangka. Prasangka-prasangka itu adalah karena HLD takut dimarahi oleh ibunya, HLD takut dengan ancaman para pelaku, dan juga karena HLD takut cita-citanya tidak tercapai. Karena kebanyakan dari kita hanya melakukan pengungkapan diri kalau kita percaya pada mitra kita, pola ini merupakan indikasi bahwa individu yang tidak mengungkapkan diri tidak memiliki kepercayaan kepada mitra hubungannya.⁹¹

Unknown window. Pada jendela ini diri sendiri dan orang lain tidak saling mengetahui. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian.⁹² Walaupun HLD tahu ibunya suka memarahinya, namun ia masih belum mengetahui bagaimana respon ibunya ketika ia jujur mengenai aibnya tersebut. Begitupun sebaliknya, ibunya juga tidak mengetahui apa yang terjadi pada HLD, karena HLD bersikap seperti biasa tidak ada perubahan sedikitpun yang terlihat oleh ibunya.

Jendela ini lambat laun akan mengecil sehubungan dengan informasi yang diketahui oleh kedua belah pihak. Eksplorasi daerah ini melalui interaksi yang terbuka, jujur, dan empatik, dengan rasa saling percaya dengan orang lain.⁹³

⁹¹ Op.Cit. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. Hal: 43

⁹² Op.Cit. DeVito. Hal: 58

⁹³ Ibid. DeVito.

4.3.2. Faktor-faktor Pengungkapan Diri HLD Kepada Ibu

Dalam pembahasan kali ini penulis akan mendeskripsikan faktor pengungkapan diri HLD kepada ibu dari hasil wawancara penulis dengan ibu dan juga pengakuan HLD. adapun faktor-faktor pengungkapan diri HLD kepada ibunya adalah faktor perasaan menyukai dan faktor efek diadik.

4.3.2.1. Faktor Perasaan Menyukai

Proses pengungkapan diri HLD kepada ibunya tidaklah terjadi secara instan, mengingat selama 2 tahun HLD merahasiakan permasalahannya. Pertama kali ibunya mengetahui masalah HLD berawal dari pengakuan salah satu pelaku (yang ke tujuh) , ia datang ke rumah HLD karena ia kesal HLD tidak membalas *sms* darinya yang pada saat itu ia ingin meminta “jatah”. Karena kesal akhirnya ia mendatangi rumah HLD, dan di rumahnya HLD ia bertemu dengan ibu HLD lalu mengungkapkan semua rahasia yang selama ini di simpan oleh HLD. Ibu HLD menjelaskan bahwa pelaku tersebut meminta “jatah” karena merasa sebagai suami yang sah, dan sudah kewajiban HLD sebagai istrinya untuk melayaninya.⁹⁴

Hal tersebut sama seperti apa yang diungkapkan oleh paman HLD yang mengatakan: “...*R ini adalah seorang ketua RT yang merupakan adik S. S inilah yang membongkar, karena ia merasa sudah menikahi HLD, ia minta kepada orang tua HLD untuk membawanya...*”⁹⁵

⁹⁴ Loc.Cit. Youtube. Meja Bundar Tv One 21 November 2014.

⁹⁵ Lampiran 10: Transkrip Wawancara. Hal: 139

Setelah ibu HLD mendengar pengakuan dari pelaku, ibunya kemudian menghampiri HLD dan melakukan pendekatan untuk menanyakan langsung kepadanya. Disinilah terjadi proses pengungkapan diri HLD, yang dimana HLD mulai terbuka kepada ibunya menceritakan apa yang selama ini ia rahasiakan.

Perasaan menyukai yang dimiliki HLD adalah rasa percaya kepada ibunya, karena ibunya telah melakukan pendekatan dengan memberikan ruang dan waktunya untuk mendengarkan keluh kesahnya, selain itu juga karena ibunya telah menerima apa yang telah terjadi pada dirinya. Adapun proses pendekatan ibu HLD sehingga HLD mengungkap dirinya adalah sebagai berikut:

1. Ibu memberikan ruang dan waktu kepada HLD

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi terjadi karena adanya salah satu orang yang memberikan ruang kepada orang yang lainnya. Penggunaan bersama dimensi ruang dengan orang lain adalah penting bagi perolehan macam-macam informasi tentang mereka yang kita perlukan, supaya bisa melakukan prediksi komunikasi.⁹⁶

Selain itu, menyediakan waktu juga merupakan salah satu bentuk kepedulian ibu kepada anaknya untuk mendengarkan segala keluh kesah anaknya. Seperti halnya ruang, dimensi waktu terikat pada dimensi informasi. Makin lama waktu kita berhubungan dengan orang makin besar kemungkinan

⁹⁶ Op.Cit. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. Hal: 47

kita mendapatkan informasi tentang orang itu berkenaan dengan pengembangan hubungan komunikasi antarpribadi.⁹⁷ Ibu HLD berkata:

“...kasus ini pertama kali terungkap bukan karena HLD, jadi pada waktu itu ada salah satu pelaku yang datang kepada saya yang menceritakan bahwa anak saya sudah begini dan begini. Jadi saya langsung masuk ke kamarnya, saya tenangin dia dan semenjak itu baru saya dekatan dia...”⁹⁸

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa setelah ibunya mendapatkan informasi dari pelaku, ia langsung masuk ke kamar HLD. Hal tersebut menandakan bahwa ibunya mulai memberi ruang dan waktunya kepada HLD. Memberikan ruang dan waktunya berarti ibunya mulai membuka pembicaraan dengan HLD terkait pernyataan pelaku.

2. Ibu melakukan pendekatan dengan menciptakan sikap saling percaya

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi, faktor *trust* atau percaya adalah yang paling penting.⁹⁹ Percaya disini maksudnya adalah, membuat agar orang lain percaya atau yakin bahwa ketika ia membuka diri (terbuka) kepada kita, kita menjamin bahwa kita tidak akan mengkhianatinya atau merugikannya. Melainkan kita akan mendengarkannya lalu memberikan solusi kepadanya.

⁹⁷ Ibid. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. Hal: 48

⁹⁸ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 124

⁹⁹ Jalaludin Rakhmat. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007. Hal: 129

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa hambatan komunikasi yang menyebabkan tidak terbukanya HLD adalah hambatan prasangka. Hambatan prasangka terjadi dikarenakan tidak adanya kepercayaan HLD kepada orang tuanya. Ia masih ragu jika ia mengungkap kejujuran maka masalahnya akan selesai, melainkan ia berprasangka masalahnya akan semakin rumit.

Dalam hal ini juga ibu HLD menciptakan kondisi agar HLD percaya kepada ibunya, sehingga HLD mau terbuka dan mengungkapkan apa yang dirahasiakan olehnya. Karena sebelumnya, HLD selalu berprasangka kalau ibunya akan memarahinya disaat ia ingin bercerita.

Sebelum HLD membuka diri, ibunya meyakinkan HLD dengan cara menenangkan HLD terlebih dahulu dengan merangkulnya, ibunya meyakini HLD tidak akan memarahinya, melainkan ibunya yang meminta maaf karena merasa bersalah, karena kurang perhatian kepada anak dan merasa gagal dalam mendidik anak.¹⁰⁰

Seperti yang diungkapkan oleh HLD sebagai berikut: *“ibu nanya ke saya, bener tah teh kamu udah kayak gini?. Disitu saya gak kuat, tapi Alhamdulillah mamah merangkul dan menguatkan saya”*¹⁰¹

¹⁰⁰ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 129

¹⁰¹ Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 117

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibunya sebagai berikut:

“...saya rangkul dia, saya bilang ceritain semua apa yang kamu rasain apa yang kamu alami. Terus dia mulai menceritakan kronologisnya...”¹⁰²

Dari pernyataan diatas dapat tergambar bahwa sikap ibu kepada HLD seperti mengakui kesalahannya, meminta maaf kepada HLD karena kurang perhatian, dan juga memeluk HLD menyiratkan untuk membuat percaya HLD atau meyakini HLD bahwa ibunya tidak akan memarahinya ketika ia bercerita mengenai permasalahan itu. Dengan kata lain, terjadilah sikap positif (*positivness*) dan kesetaraan (*equality*) diantara keduanya. Kesetaraan merupakan pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.¹⁰³

Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikan menganggap komunikan lainnya berlaku jujur. Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya: menerima, empati, kejujuran.¹⁰⁴

¹⁰² Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 129

¹⁰³ Loc. Cit. DeVito. Hal 263-264

¹⁰⁴ Op.Cit. Jalaludin Rakhmat. Hal: 131

Yang pertama adalah sikap menerima. Sikap menerima tidaklah semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Bila kita tidak bersikap menerima, kita akan mengkritik, mengecam, atau menilai. Sikap seperti ini akan menghancurkan percaya.¹⁰⁵

Dalam hal ini, ibu HLD pada awalnya menunjukkan sikap tidak menerima bahwa anaknya telah menjadi korban predator-predator anak, Ia mengatakan: *“...awalnya ibu antara percaya dan tidak percaya ini terjadi sama anak saya. waktu itu saya pun merasa seperti kolaps, pikiran saya juga udah buntu saya melihat ada obat nyamuk, tadinya mau saya teguk”*¹⁰⁶

Sikap tidak menerima tersebut lantaran Ibu HLD terpengaruh oleh kata-kata salah satu pelaku yang membongkarnya. Berikut adalah penjelasan dari Ibu HLD, ia mengatakan: *“...saya juga kepikiran omongan pelaku S, katanya saya tidak akan bilang ke keluarga saya, karena saya gak akan kuat nerima kenyataan ini...”*¹⁰⁷

Ibu HLD akhirnya menyadari bahwa jika ia melakukan bunuh diri maka permasalahan tidak akan selesai, melainkan akan semakin rumit. Dan pada akhirnya ibu HLD menerima ini semua. Ibu HLD berkata: *“...saya terima ini semua, karena ini sudah terjadi dan pasti ada hikmahnya...”*¹⁰⁸

¹⁰⁵ Ibid. Hal: 132

¹⁰⁶ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 129

¹⁰⁷ Ibid

¹⁰⁸ Ibid

Yang kedua adalah empati. Sikap empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang tua HLD berempati kepada anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual, karena ibunya ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Ibu HLD mengatakan: “...*Dari situ saya gak kuat, saya nangis, saya tau penderitaan dia bagaimana, saya juga sebagai ibunya ikut merasakan...*”¹⁰⁹

Ibu HLD berempati, merasakan penderitaan yang sama seperti anaknya. Selain itu sikap empati ibu HLD juga terlihat dari sikapnya dalam memberikan waktunya untuk mendengarkan HLD bercerita, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dan yang ketiga adalah kejujuran. Kejujuran adalah faktor ketiga yang menumbuhkan sikap percaya. Jalaluddin Rakhmat (2007:133) mengungkapkan supaya ditanggapi, sebenarnya kita harus jujur mengungkapkan diri kita kepada orang lain. Kita harus menghindari terlalu banyak “penopengan” atau “pengelolaan kesan”.

Jika sebelumnya ibu HLD kurang percaya dari apa yang dikatakan oleh salah satu pelaku, namun ketika HLD jujur mengakui itu, akhirnya ibu HLD pun menjadi lebih percaya lalu menerima apa yang telah terjadi dan berempati kepada anaknya. Seperti yang di ungkapkan oleh HLD sebagai

¹⁰⁹ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 124

berikut: “...yaa aku jawab dengan jujur, walaupun saya tidak kuat nyeritainnya sambil nangis, ibu juga nangis sambil meluk saya...”¹¹⁰

4.3.2.2. Faktor Efek Diadik

HLD melakukan pengungkapan diri karena ada efek atau timbal balik dari ibunya. Karena biasanya seseorang melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Berg dan Archer (1983) melaporkan bahwa pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

Sedangkan menurut Devito (1997:61), pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang, dan harus dimengerti dan diterima oleh orang lain. Dengan kata lain komunikasi yang terjadi pada saat pengungkapan diri antara HLD dengan ibu adalah komunikasi diadik.

Adapun efek diadik atau umpan balik yang di terima HLD dari ibunya adalah sebuah dukungan dan motivasi. Dalam proses pendekatan, Ibunya meyakinkan HLD, dengan memberikan semangat dan dukungan kepada HLD agar bisa bangkit dari keterpurukan. Ibunya berkata: “...saya bilang ke dia, kamu harus bangkit, kamu jemput citat-cita kamu. yang lalu biarlah berlalu. kamu buktiin sekarang...”¹¹¹

¹¹⁰ Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 117

¹¹¹ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 124

Hal yang sama juga diungkapkan oleh HLD, ia mengatakan: “..Ibu bilang, katanya ini sudah terjadi, sekarang lihat kedepan saja, masa lalu di kubur dalam-dalam, ibu juga udah menerima...”¹¹²

Selain itu, sikap dukungan ibu juga terlihat dari bagaimana ia mengelola konflik setelah mendengar pengungkapan diri HLD. Ibu HLD mampu mengelola konflik tersebut dengan ciri pemburu (pursuer). Ciri pemburu akan selalu berusaha meniingkatkan kualitas relasinya dengan orang-orang terdekatnya. Ketika terjadi konflik dalam interaksi, mereka akan sadar menghadapi konflik tersebut, berusaha mencari pokok masalah yang menimbulkan konflik, berdiskusi dan memahami perspektif masing-masing, kemudian melakukan negosiasi untuk mencapai kompromi yang saling menguntungkan. secara konstruktif sehingga berdampak positif. Dalam hal ini konflik dimaknai secara positif dan dikelola secara konstruktif.¹¹³

Dari pernyataan diatas tergambar bahwa ibu HLD memberikan dukungan kepada HLD. Selain dengan memberikan motivasi, sikap dukungan tersebut terlihat dari bagaimana cara ibu mengelola konflik antara keduanya. Ia mengetahui bahwa anaknya dalam kondisi psikis yang sangat “down”. Dukungan orang tua, mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak.¹¹⁴ Karena dukungan dan motivasi orang tua akan membuat anak merasa nyaman, apalagi ketika anak

¹¹² Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 120

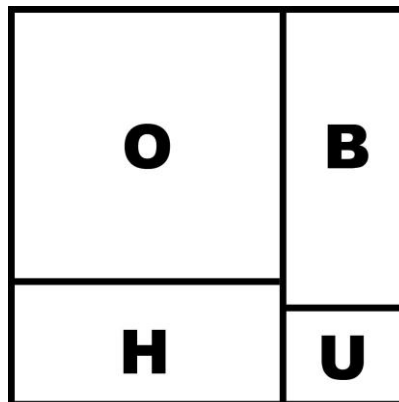
¹¹³ Loc.Cit. Sri Mulyani. Hal: 115

¹¹⁴ Ibid. Hal: 59

berada dalam masalah. Dengan dukungan tersebut, HLD merasa nyaman dan tenang sehingga HLD terbuka bercerita mengenai permasalahan yang menyimpannya. Karena hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung.¹¹⁵

4.3.2.3. Faktor-faktor Pengungkapan Diri HLD Kepada Ibu Dalam Model Johari Windows

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menjelaskan perbedaan besaran ruang jendela menurut johari windows, sesuai dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor pengungkapan diri HLD kepada ibu atau pada saat HLD melakukan pengungkapan diri. Berikut adalah gambaran besarnya daerah terbuka HLD sebelum pengungkapan diri.



Gambar 4.2. Model Johari Window ketika pengungkapan diri

Sumber: Olahan Penulis

¹¹⁵ Loc. Cit.Cit. DeVito. Hal: 261

Pada gambar 4.2 memperlihatkan empat buah bentuk jendela yang memiliki ruang berbeda dari yang sebelumnya. Dalam hal ini pada jendela O (*open*) memiliki perubahan menjadi lebih besar, sedangkan jendela H (*hidden*) dan B (*blindspot*), dan jendela U (*unknown*) menjadi mengecil. Berikut adalah penjelasannya:

Open window. Ketika pengungkapan diri, otomatis jendela open pun menjadi semakin besar. Pengungkapan diri atau *self disclosure* ini berupa informasi yang tadinya tidak diketahui orang lain, dan pada akhirnya menjadi tahu. Menurut Devito (1997:61) Pengungkapan diri biasanya menyangkut informasi yang secara aktif disembunyikan. Pengungkapan diri adalah informasi yang biasanya tidak akan kita ungkapkan dan kita secara aktif berusaha tetap menjaga kerahasiaannya.

Pada jendela ini HLD mulai terbuka mengungkap permasalahannya yang selama dua tahun ia rahasiakan. Dan pada saat itu juga antara HLD dan Ibunya sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, dll. Karena jendela ini merupakan jendela yang paling ideal dalam hubungan komunikasi antarpribadi.¹¹⁶

HLD berani mengungkap diri setelah ia mendapatkan ruang dan waktu khusus yang diberikan oleh ibunya. selain itu karena ia juga mendapatkan motivasi dan dukungan, serta kenyamanan dari ibunya, sehingga HLD merasa

¹¹⁶ Loc. Cit. Alo Liliweri. Hal: 49

nyaman dan percaya untuk mengungkap diri (terbuka) menceritakan rahasia yang selama dua tahun ia simpan.

Dimensi pengungkapan diri yang dilakukan oleh HLD termasuk kedalam dimensi *evaluative self disclosure*. karena HLD telah berani mengungkap dirinya yang berkaitan dengan aibnya sendiri, yang tidak semua orang bisa dan siap untuk mengungkapkannya. Derlega, Metts, Petriono, dan Margulis (1993) menjelaskan *evaluative self disclosure* adalah pengungkapan diri yang berisi ekspresi mengenai perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan penilaian-penilaian pribadi seperti perasaan cinta atau benci, peristiwa-peristiwa yang memalukan.

Blindspot window. Dalam jendela ini antara HLD dengan ibunya menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan karena terdapat umpan balik dari ibu HLD. Umpan balik tersebut membuat daerah open HLD membesar. Karena HLD telah mempercayai ibunya. awalnya HLD tidak mengetahui apa yang akan terjadi jika ia mengungkap diri kepada ibunya. sedangkan sebagai seorang ibu sudah pasti akan mendukung anaknya ketika anaknya sedang dalam masalah. terbukti pada saat HLD mengungkap diri, ibunya justru memotivasi dan mendukung HLD.

Hidden window. Pada jendela ini sama seperti jendela *blindspot*, yaitu semakin mengecil, karena telah terjadi pengungkapan diri atas informasi yang di sembunyikan sebelumnya. Informasi yang di ungkap oleh HLD kepada ibunya adalah bahwa ia telah menjadi korban pelecehan seksual oleh tujuh

orang yang merupakan tetangganya sendiri. Mengecilnya ruang jendela ini mengakibatkan ruang jendela open menjadi besar.

Unknown Window. Pada jendela ini juga sama menjadi kecil, karena yang sebelumnya tidak diketahui oleh HLD dan ibunya, menjadi diketahui karena adanya keterbukaan dari HLD dan juga umpan balik dari ibunya. HLD jadi mengetahui bahwa prasangka negatif terhadap ibunya salah. Karena ibunya tidak memarahinya ketika ia mengungkap diri bercerita permasalahan yang menimpanya. Begitupun dengan ibunya, ia menjadi tahu apa yang terjadi dengan anaknya, ia mendapatkan informasi pertama kali dari salah satu pelaku yang mengungkapkan kepadanya. Dengan kata lain ibunya memperoleh informasi mengenai jendela ini dari sumber lain selain HLD.

4.3.3. Dampak Pasca Pengungkapan Diri HLD

Dalam pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan bagaimana dampak *pasca* pengungkapan diri. Setiap individu yang melakukan pengungkapan diri tentu akan menerima resikonya sendiri. Terkadang orang yang kita percaya, akan menjauhi kita ketika kita melakukan pengungkapan diri. Atau bahkan hasil pengungkapan diri kita menjadi bermanfaat dan orang tersebut akan mendukung kita. Berikut ini adalah dampak pasca pengungkapan diri HLD.

4.3.3.1. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Sebelum HLD melakukan pengungkapan diri, ia merahasiakannya karena perasaan takut dan perasaan bersalah. Menurut Devito (1997:65) Dengan mengungkap diri seseorang akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitannya, khususnya perasaan bersalah.¹¹⁷ Pasca pengungkapan dirinya, HLD mampu untuk mengatasi perasaan bersalahnya, karena telah menerima dukungan dan motivasi serta solusi dari ibunya.

Dalam hal ini, ibu HLD dan keluarganya membantu HLD untuk mengatasi masa-masa sulitnya dengan memberikan solusi. Solusi itu adalah agar HLD pindah sekolah dan tinggal bersama neneknya.¹¹⁸ Mengingat trauma yang sangat mendalam, karena para pelakunya yang tinggal di lingkungan rumah korban. Seperti yang diungkapkan oleh ibunya, yang mengatakan: “...*Para pelaku juga sekarang masih berkeliaran. Ke 7 pelaku itu masih di lingkungan yang sama...*”¹¹⁹

Solusi ini cukup ampuh, karena HLD mampu bangkit dan berprestasi dalam bidang akademik dengan mendapatkan rangking 1 di sekolah barunya. Seperti apa yang diungkapkan oleh ibunya: “*Alhamdulillah dia bangkit*

¹¹⁷ Op.Cit. DeVito. Hal: 65

¹¹⁸ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 129

¹¹⁹ Ibid

sekarang dan itu dia buktiiin semua. Alhamdulillahnya lagi dia mendapatkan rangking 1 di sekolah barunya.”¹²⁰

Selain itu pihak keluarga juga meminta bantuan pendampingan dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Banten dan juga Lembaga Pusat Pelayanan dan Perlindungan Keluarga Cilegon (P3KC). Guna mendampingi HLD untuk memulihkan kondisi psikologis anak atau trauma *healing*-nya. Bapak Iip selaku Ketua LPA Banten, ia mengatakan:

“...kami melakukan assasment. Kami selalu memperhatikan keadaan HLD. Jika pada waktu-waktu tertentu merasakan gejala-gejala traumatiknya timbul, pada saat itu juga kami lihat keadaannya, kami ajak ngobrol....”¹²¹

Trauma *healing* yang dilakukan oleh LPA Banten dan P3KC adalah salah satu solusi yang diberikan oleh orang tua dan keluarga HLD, agar HLD siap kembali beradaptasi dengan lingkungannya sehingga bisa kembali berinteraksi dengan orang lain.

4.3.3.2. Efisiensi Komunikasi dan Kedalaman Hubungan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyebab HLD menutup diri adalah karena adanya prasangka negatif HLD kepada ibunya, sehingga intensitas komunikasi diantara mereka menjadi rendah. Menurut Gunarsa (2004) intensitas komunikasi dapat di ukur dari apa-apa dan siapa

¹²⁰ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 124

¹²¹ Lampiran 14: Transkrip Wawancara. Hal: 148

yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Sementara frekuensi adalah penyampaian informasi yang diberikan secara teratur dalam suatu kejadian. Frekuensi komunikasi orang tua dan anak dapat diukur dari seberapa sering komunikasi diantara orang tua dan anak terjalin setiap harinya.¹²²

Intensitas komunikasi antara HLD dengan Orang tuanya *pasca* pengungkapan diri HLD mengalami perubahan menjadi lebih baik, karena pengungkapan diri tersebut dapat memperbaiki komunikasi.¹²³ Hal Ini merupakan dampak positif *pasca* pengungkapan diri HLD. Sebelumnya Ibu bersikap cuek, namun *pasca* pengungkapan diri HLD, komunikasi HLD dengan ibunya menjadi lebih baik dan lebih *care*. Selain itu juga terjadi perubahan cara berbicara HLD kepada ibunya, ia mengatakan:

*“...sekarang mungkin bisa dibilang dia berbicara langsung dari dalam hatinya, kalau dulu dia ngomong asal ‘ngejeplak’ saja. Walaupun sama orang tua juga seperti tidak memiliki rasa hormat, istilahnya kayak “lo lo gua gua”. Tapi sekarang cara berbicara dia ke saya sudah mulai halus...”*¹²⁴

¹²² Nuraeni Yuliana. Peranan Orang tua dalam perkembangan kepribadian. Yogyakarta: Jiwa Baru. 2009. Hal 20

¹²³ Loc.Cit. DeVito. Hal: 65

¹²⁴ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 130

Perubahan cara berbicara tersebut karena HLD sudah mulai merasa nyaman dengan ibunya, karena ia sudah tidak berprasangka bahwa ibunya akan memarahinya.¹²⁵

Walaupun intensitas dan frekuensi komunikasi antara ibu dengan HLD membaik, namun komunikasi tatap muka justru berkurang karena jarak yang memisahkan diantara keduanya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu HLD sebagai berikut:

“...Karena sekarang dia tinggalnya di rumah neneknya dan sekolahnya juga pindah, jadi komunikasi hanya lewat telepon. Walaupun jauh kami tetap intensif. Ada apa, ada kegiatan apa, saya tanya langsung ke dia, dia memerlukan apapun sekarang dia lebih terbuka...”¹²⁶

Pasca pengungkapan diri HLD, ia tinggal bersama neneknya dan sekolahnya juga pindah di dekat rumah neneknya. Hal tersebut menyebabkan keduanya jarang sekali bertemu untuk berkomunikasi, dan hanya bisa bertemu pada saat HLD sedang libur sekolah. Pada saat libur sekolah itulah mereka menghabiskan waktu bersama di rumahnya. Seperti yang di ungkapkan oleh HLD sebagai berikut: *“...Iya pada saat libur sekolah kadang dari pagi sampe sore di teminin sama ibu, ngobrol-ngobrol, dan bercanda juga sama adik...”¹²⁷*

¹²⁵ Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 120

¹²⁶ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 126

¹²⁷ Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 121

Dilain pihak, intensitas dan frekuensi HLD dengan Bapaknya *pasca* pengungkapan diri, menjadi lebih sering, walaupun HLD sudah pindah sekolah dan harus tinggal dengan neneknya. HLD menjelaskan sebagai berikut: “...*Kalau sama bapak setiap hari bisa ketemu. Suka ditanya, di sekolah ada yang nakalin engga, disini nyaman atau engga, kalau ada yang nakalin bilang, kalau ada yang macem-macem bilang...*”¹²⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak HLD sebagai berikut: “...*Setiap hari, pokoknya sekarang saya tidak boleh lengah sedikitpun. Kadang waktu istirahat kerja juga saya tengok dia...*”¹²⁹

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa bapaknya menjadi lebih protektif, dan menjadi lebih *care*. Berbeda dari sebelum kasus ini terungkap, bapak HLD bersikap cuek karena mempercayakan kepada ibu HLD untuk mengurus HLD. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu HLD sebagai berikut: “...*sebelumnya, bapaknya mempercayakan ke saya. Saya terlalu percaya ke dia (HLD). akhirnya terjadilah seperti ini, ini saya jadikan teguran buat saya*”.¹³⁰

Setelah bapak HLD mengetahui kejadian yang menimpa anaknya, Bapaknya tetap berusaha meluangkan waktu untuk bertemu dengan anaknya, walaupun sedang sibuk kerja. Intensitas dan frekuensi komunikasi diantara

¹²⁸ Ibid

¹²⁹ Lampiran 8 : Transkrip Wawancara. Hal: 135

¹³⁰ Lampiran 6: Transkrip Wawancara. Hal: 127

keduanya menjadi lebih mendalam lagi, karena Bapaknya tidak ingin lengah dalam mengawasi kehidupan anaknya. Selain itu komunikasi tatap muka Bapak dengan HLD juga menjadi semakin lebih sering, berbeda dengan ibunya, dikarenakan bapaknya bekerja di perusahaan yang dekat dengan tempat tinggal HLD.¹³¹

Dari penjelasan diatas menggambarkan bahwa selain memperbaiki komunikasi, pengungkapan diri HLD juga membuat hubungan antara HLD dengan orang tuanya menjadi lebih baik lagi. Karena tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak akan mungkin terjadi.¹³²

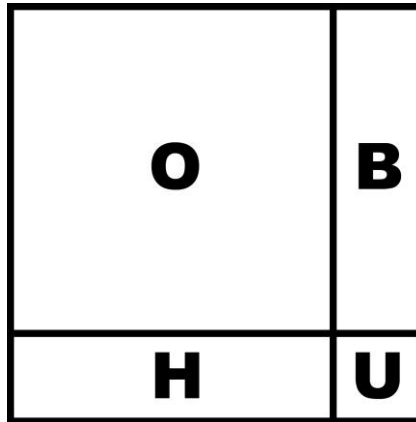
4.3.3.3. Dampak Pasca Pengungkapan Diri Dalam Model Johari Windows

Pasca pengungkapan diri, ukuran ruang jendela johari juga mengalami perubahan. Dalam pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan bagaimana luas daerah pengungkapan pasca pengungkapan diri HLD kepada ibunya. Setiap individu yang melakukan pengungkapan diri tentu akan menerima resikonya sendiri. Terkadang orang yang kita percaya, akan menjauhi kita ketika kita melakukan pengungkapan diri. Atau bahkan hasil pengungkapan diri kita menjadi bermanfaat dan orang tersebut akan

¹³¹ Lampiran 4: Transkrip Wawancara. Hal: 121

¹³² Op.Cit. DeVito. Hal: 65

mendukung kita. Berikut ini adalah gambar Johari window pasca pengungkapan diri HLD kepada ibunya.



Gambar 4.3. Model Johari Window Pasca pengungkapan diri

Sumber: Olahan Penulis

Gambar di atas memperlihatkan bahwa pasca pengungkapan diri HLD kepada ibunya terjadi perubahan ukuran ruang jendela. Pada *open window* yang semakin membesar, karena *blindspot window*, *hidden window*, dan *unknown* mengecil. Karena pasca pengungkapan diri, HLD menjadi semakin terbuka kepada ibunya. berikut adalah penjelasan ke empat Johari *window* pasca pengungkapan diri HLD:

Open window. Pada jendela ini, ukuran luasnya membesar dikarenakan HLD telah menjadi orang yang lebih terbuka, terutama kepada ibunya. karena HLD sekarang lebih sering curhat kepada ibunya. hal ini terjadi karena HLD

telah mendapatkan perhatian dan kepedulian dari ibunya, sehingga ia merasa lebih nyaman.

Blindspot window. Jendela ini menjadi lebih kecil, dikarenakan pasca pengungkapan diri, ibunya selalu memberikan timbal balik kepada HLD. dengan kata lain, ibu HLD sudah tidak cuek lagi kepada HLD. karena ibu HLD telah mengambil hikmah dari kejadian sebelumnya, dan ia tidak ingin kejadian itu terjadi lagi.

Hidden window. Jendela ini juga menjadi semakin mengecil, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa HLD telah menjadi anak yang lebih terbuka karena semakin percaya dengan ibunya dan keluarganya.

Unknown window. Jendela ini juga menjadi semakin mengecil, karena pasca pengungkapan diri banyak informasi yang di dapat oleh HLD maupun ibunya tentang pribadi masing-masing. Hal tersebut terjadi karena *open window* yang semakin membesar (menjadi terbuka), dan *blindspot window* yang mengecil (mendapatkan umpan balik), serta *hidden window* yang mengecil (tidak ada yang ditutup-tutupi).

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) anak korban pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

1. Sebelum HLD mengungkap diri, terjadi hambatan komunikasi, yaitu hambatan prasangka. Hambatan prasangka ini menyebabkan HLD menutup diri. Prasangka-prasangka itu adalah HLD takut dimarahi oleh ibunya, HLD takut dengan ancaman para pelaku, dan HLD takut tidak memiliki masa depan. Jika di kaitkan dengan teori *self disclosure* model Johari *windows*, maka dalam hal ini ruang jendela *blindspot* dan *hidden* lebih besar, dibandingkan dengan ruang jendela *open*.
2. Dalam melakukan proses pengungkapan diri, ada beberapa faktor yang membuat HLD berani mengungkap diri. Yaitu faktor perasaan menyukai dan faktor efek diadik. Faktor perasaan menyukai terjadi karena ibu HLD melakukan pendekatan kepada HLD dengan memberikan ruang dan waktunya, selain itu ibunya juga menciptakan sikap saling percaya. Sedangkan faktor efek diadik terjadi karena HLD mendapatkan timbal balik langsung dari ibunya, berupa dukungan dan motivasi. Dimensi

pengungkapan diri yang dilakukan oleh HLD termasuk kedalam dimensi *evaluative self disclosure*. Jika dikaitkan dengan teori *self disclosure* model Johari Window, maka dalam hal ini terjadi perubahan ukuran luas jendela, yang dimana jendela *open* menjadi lebih besar karena HLD mengungkapkan rahasianya, sedangkan ruang *blindspot* mengecil karena HLD mendapatkan timbal balik dari ibunya. Jendela *hidden* dan *unknown* juga menjadi mengecil.

3. Dampak pasca pengungkapan diri HLD, ia mampu mengatasi kesulitan. HLD menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalahnya karena mendapatkan dukungan, motivasi, dan solusi dari ibunya. Selain itu juga dampak pasca pengungkapan diri HLD adalah efisiensi komunikasi dengan ibu dan juga ayahnya membaik, karena pengungkapan diri dapat memperbaiki komunikasi. Hubungan diantara keduanya juga menjadi lebih baik lagi dikarenakan HLD juga menjadi anak yang lebih terbuka dengan orang tuanya. HLD sudah mulai merasa nyaman, karena ia sekarang lebih diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Jika dikaitkan dengan teori *self disclosure* model Johari Window, ruang *open window* menjadi semakin lebih besar, sedangkan ruang *blindspot window*, *hidden window*, dan *unknown* menjadi mengecil. Karena pasca pengungkapan diri, HLD menjadi semakin terbuka kepada ibunya.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang penulis berikan setelah meneliti penelitian ini adalah:

5.2.1. Saran Teoritis

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat mencari dan membaca referensi yang lebih banyak lagi. Selain itu juga disarankan untuk mengambil objek penelitiannya lebih banyak lagi. Sehingga diharapkan hasil penelitiannya lebih bervariasi. Dengan begitu dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang baru. Terutama yang berkaitan dengan penelitian pengungkapan diri (*self disclosure*).

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk orang tua dan juga anak diharapkan lebih bisa saling terbuka lagi, agar terjalin komunikasi antarpribadi yang efektif dan berkesinambungan. Selain itu untuk orang tua diharapkan untuk lebih peduli dengan anak, tidak terlalu mempercayai anak. Boleh saja mempercayai anak namun harus tetap di awasi. Terutama orang tua harus mengetahui teman bergaulnya anak dan juga

lingkungan bermain anak, karena “predator” anak bisa jadi orang terdekat dan ada di lingkungan manapun, dan kapanpun itu bisa saja terjadi.

2. Untuk anak, di harapkan harus bisa pilah-pilih pergaulan mana yang positif dan mana yang negatif. Jika dirinya menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual, diharapkan segera melaporkan hal tersebut, terutama kepada kedua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M. dan Ganiem, L. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Collier, Rohan. 1998. *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Derlega, V., Metts. S., Petronio, S. & Margulis, S.T. 1993. *Self disclosure*. California: Sage Publication, Inc.
- DeVito, Joseph .A . 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books
2007. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendi, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Moleng, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Dedy & Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ruslan, Rosadi 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sears, D. O., Freedman, J.L., Peplau, L.A. 1998. *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi; Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Website:

- Bin.go.id. Waspadai Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Lingkungan Sekolah, <http://www.bin.go.id/awas/detil/274/4/29/04/2014/waspadai-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-lingkungan-sekolah> (diakses tanggal 24 Juni 2014)
- Jpnn.com, Salah Penanganan, Anak Korban Seksual bisa jadi Pedofil, <http://www.jpnn.com/read/2014/04/17/228958/Salah-Penanganan,-Anak-Korban-Seksual-Bisa-jadi-Pedofil-#> (dikses tanggal 24 Juni 2014)

Kompasiana.com, Inilah Yang akan Terjadi Ketika Anak Mengalami Pelecehan Seksual dan Tindak Kekerasan. <http://m.kompasiana.com/post/read/652711/2/inilah-yang-akan-terjadi-ketika-anak-mengalami-pelecehan-seksual-dan-tindak-kekerasan.html>. (diakses tanggal 16 Juni 2014)

Kompasiana.com. Definisi Anak.

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/15/definisi-anak-463129.html>. (Diakses tgl 28 Agustus 2014)

Parentsindonesia.com, Pelaku Pelecehan dari Lingkungan Terdekat.

<http://www.parentsindonesia.com/article.php?type=article&cat=feature&id=2184>. (diakses tanggal 06 Juni 2014)

Saomah, Aas. *Karakteristik Usia Anak*.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196103171987032-AAS_SAOMAH/KARAKTERISTIK_USIA_ANAKx.pdf. (diakses tanggal 05 September 2014)

Tempo.co. Cara mengenal Pelaku Kekerasan Seksual Anak.

<http://www.tempo.co/read/news/2014/05/05/174575471/Cara-Mengenal-Pelaku-Kekerasan-Seksual-Anak> . (diakses tanggal 05 Mei 2014)

LAMPIRAN 1
BIODATA INFORMAN

1. Biodata Informan

Nama Informan :

Tempat, Tanggal Lahir :

Usia Informan :

Agama :

Status :

Alamat :

LAMPIRAN 2
PEDOMAN WAWANCARA

1. Key Informan

- Penyebab HLD menutup diri
- Intensitas dan frekuensi komunikasi keluarga sebelum pengungkapan diri
- Proses pengungkapan diri HLD kepada ibu
- Manajemen konflik pasca pengungkapan diri
- Dampak pasca pengungkapan diri
- Intensitas dan frekuensi komunikasi keluarga pasca pengungkapan diri

- Penyebab HLD menutup diri
- Intensitas dan frekuensi komunikasi keluarga sebelum pengungkapan diri
- Proses pengungkapan diri HLD kepada ibu
- Manajemen konflik ibu pasca pengungkapan diri
- Dampak pasca pengungkapan diri
- Intensitas dan frekuensi komunikasi keluarga pasca pengungkapan diri

2. Informan Sekunder

a. Bapak HLD

- Penyebab HLD menutup diri
- Penyebab bapak tidak mengetahui perubahan HLD
- Intensitas dan frekuensi komunikasi keluarga sebelum pengungkapan diri
- Intensitas dan frekuensi komunikasi keluarga pasca pengungkapan diri

b. Paman HLD

- Kronologi kejadian kasus HLD
- Proses terungkapnya kasus HLD
- Penyebab HLD menutup diri
- Penyebab orang tua tidak mengetahui perubahan HLD
- Keseharian keluarga HLD
- Intensitas dan frekuensi komunikasi keluarga pasca pengungkapan diri

c. Uwa HLD

- Proses menjadi *third party-interview* dalam menejemen konflik ibu HLD
- Solusi yang diberikan untuk ibu HLD

d. Ketua LPA Banten

- Jumlah kasus pelecehan seksual anak di Banten
- Penanganan kasus pelecehan seksual di Banten
- Kronologi kasus HLD
- Penyebab HLD menutup diri
- Reaksi LPA Banten dalam menangani kasus pelecehan seksual anak
- Saran LPA Banten untuk orang tua dan anak

LAMPIRAN 3
BIODATA KEY INFORMAN

1. Nama Informan : HLD
2. Tempat, Tanggal Lahir : Cilegon, 05 Januari 2000
3. Usia Informan : 14 tahun
4. Agama : Islam
5. Status : Pelajar
6. Alamat : Kp. Kebon Dalem Cilegon

LAMPIRAN 4
TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ke 1

Hari/tanggal : Jum'at 19 Desember 2014

Tempat : Rumah HLD

1. Penulis: de HLD, kakak minta waktunya sebentar ya, kita ngobrol-ngobrol santai aja. De HLD gak usah terlalu tegang.

Jawab: ohh iya kak

2. Penulis: sebelumnya maaf nih, bukannya kakak mau mengungkit-ngungkit kasus ini lagi, kakak bukan bertanya masalah kasus hukumnya, tapi tentang komunikasi HLD dengan orang tua.

Jawab: oh iya kak tidak apa-apa

3. Penulis: oya menurut HLD sendiri pola asuh orang tua terhadap HLD sebelum kasus ini terungkap bagaimana?

Jawab: di marahin. Tapi aku terima karena salah aku juga.

4. Penulis: kalau intensitas komunikasinya antara HLD dengan orang tua sebelum kasus ini terungkap bagaimana?

Jawab: kalau komunikasi selama dua tahun kebelakang awalnya sih sering banget, tapi lama-lama agak berubah gitu kadang minta sesuatu aja lewat sms gitu. Ngobrol sama bapak juga jarang.

5. Penulis: ohh jadi kalau komunikasi dengan tatap muka gitu jarang ya de ?

Jawab:: iya jarang

6. Penulis: kok bisa jarang, itu kenapa de?

Jawab: aku itu kayak udah ngerasa kalau dekat-deket mamah gitu takut karena merasa bersalah.

7. Penulis: ohh gitu, jadi karena merasa bersalah itu HLD maunya menghindar ya?

Jawab:: iya kak.

8. Penulis: nah biasanya kalau ngobrol sama ibu itu tentang apa?

Jawab:: jarang sih ngobrol tentang pribadi gitu, paling ngobrol tentang kegiatan sekolah aja.

9. Penulis: ohh gitu, oya kenapa sih de HLD menutup-nutupi kasus ini, tidak terbuka langsung kepada kedua orang tua?

Jawab: jujur aja, aku punya cita-cita yang tinggi, aku pengen cita-cita itu tercapai. Tapi aku terbentur kasus ini aku takut gak bisa apa-apa. Aku jadi tersingkirkan, aku takut gak punya masa depan, Aku juga pengen ngebahagiain mamah lewat prestasi aku, bukan karena kesalahan aku. jadi lebih baik aku simpen jangan sampe ada orang yang tau.

10. Penulis: tapi alhamdulillahnya kamu masih bisa tetap berprestasi ya, bahkan kamu semester ini dapet ranking 1, selamat yaa

Jawab: iya kak Alhamdulillah

11. Penulis: oya ada hambatan-hambatan lain gak, misalkan dari para pelakunya gitu?

Jawab: mereka itu selalu ngancem, disaat aku lagi sekolah atau apa,aku jadi terganggu

12. Penulis: contoh ngancemnya kayak gimana?

Jawab: ngancemnya dia bilang awas kalau ngadu ke orang tua, kamu sendiri yang akan malu. Kakek kamu tokoh agama, pasti akan malu. Gituu

13. Penulis: oh ya pertama kali HLD jujur mengungkapkan kasus ini ke siapa?

Jawab: aku gak ngungkapin, tapi salah satu pelakunya sendiri yang ngebongkar bilang ke mamah. Tapi akhirnya aku cerita ke mamah

14. Penulis: waktu mamah kamu tau tentang kasus ini, kamu ngeliat gak reaksi mamah gimana?

Jawab: jujur pada waktu pelaku ke rumah dan ketemu mamah itu aku mau langsung bunuh diri. Udah gimana ya, aku ngintip mamah dari jendela juga aku gak kuat. Sampe-sampe sebelum pelaku dateng itu, dia udah ngancem

sampe bikin aku jadi gila. Aku tuh depresi sampe aku tuh nekat mau kabur lewat jendela sebelum pelaku dateng. Karena takut mamah tau terus marahin aku.

15. Penulis: nah setelah itu mamah kamu gimana ke kamu?

Jawab: mamah tuh langsung ke kamar aku, nanya “ bener tah teh kamu udah kayak gini? Cita-cita mamah ngeliat kamu di resepsi pernikahan gagal karena kamu udah di nikahin sama seseorang”. Disitu aku udah gak kuat, tapi Alhamdulillah mamah merangkul aku dan menguatkan.

16. Penulis: waktu mamah nanya itu, kamu jawabnya gimana?

Jawab: yaa aku jawab dengan jujur, walaupun aku gak kuat nyeritainnya sambil nangis, mamah juga nangis sambil meluk aku.

17. Penulis: setelah kamu cerita, akhirnya mamah percaya atau tidak?

Jawab: iya mamah percaya

18. Penulis: Oya waktu itu kasus kamu muncul di Tv One ya, kenapa kamu berani untuk mengungkapkan di media tv nasional?

Jawab: karena aku yakin banyak orang yang peduli sama diri aku, tapi kenapa aku gak peduli sama diri aku sendiri. Bisa di jadikan pelajaran juga sm orang lain

19. Penulis: ya pasti ada hikmahnya ya di balik itu semua. Setelah mamah kamu tau tentang kasus ini, bagaimana komunikasi kamu dengan beliau? Karena sebelum kasus ini terungkap tadi kamu bilang hanya lewat sms

Jawab: ya sekarang komunikasinya lebih baik sih, kalau ada yang gak enak bilang gitu ke mamah

20. Penulis: ohh jadi sekarang lebih terbuka ya?

Jawab: iya

21. Penulis: terus kalau komunikasi dengan orang lain bagaimana?

Jawab: aku sekarang takut, untuk berhubungan dengan orang lain pun takut apalagi para pelaku sekarang masih berkeliaran di sekitar rumah.

22. Penulis: ohh gitu ya, kalau sekarang pola asuh orang tua ke kamu bagaimana?

Jawab: sekarang berbeda sih, sekrang lebih deket dan aku lebih nyaman

23. Penulis: kalau bapak sekarang ke kamu gimana?

Jawab: ya lebih protektif juga

24. Penulis: untuk dampaknya sendiri, apa dampak yang kamu rasakan setelah kasus ini terungkap?

Jawab: dampaknya itu, aku gak seperti dulu, kebebasannya berkurang. Bahkan sekarang aku ngeliat dunia luar itu trauma karena takut ada orang yang berniat jahat yang berpikiran “ah anak ini mah udah gampang”.

25. Penulis: hmm semoga nanti menjadi seperti biasa lagi ya de. Oya apa sih pesan kamu buat anak-anak agar menjadi korban pelecehan seksual?

Jawab: ya jaga diri yang baik-baik, terus kalau ada masalah sekecil apapun itu bilang ke orang tua, harus lebih terbuka

26. Penulis: ok terimakasih ya de buat waktunya. Semoga kasus ini tidak menurunkan semangat kamu dalam berprestasi.

Jawab: Amin, iya sama-sama ka

Wawancara ke 2**Kamis, 15 Januari 2015****Tempat: RSKM Cilegon**

1. Penulis: de HLD gimana kabarnya, udah baikan?

Jawab: Alhamdulillah udah kak

2. Penulis: kakak mau nanya lagi nih de, HLD selama 2 tahun sebelum kasus terungkap ini, berapa lama biasanya ngabisin waktu sama orang tua?

Jawab: gak banyak-banyak banget sih

3. Penulis: biasanya pada waktu-waktu apa aja?

Jawab: biasanya waktu magrib aja

4. Penulis: ohh jadi setelah kegiatan kamu selesai gitu ya?

Jawab: iya, paling sampe adzan isya aja udah aku masuk kamar.

5. Penulis: di kamar kamu ngapain? Belajar atau langsung tidur?

Jawab: engga, tapi teleponan, di teleponin aja

6. Penulis: ohh teleponan sama temen?

Jawab: engga, teleponan sama orang-orang itu (pelaku)

7. Penulis: ohh gitu, teleponannya di ancem-ancem gitu ya?

Jawab: engga, Cuma ngobrol-ngobrol aja

8. Penulis: oya, waktu itu HLD bilang takut mengungkap kasus ini karena kamu takut cita-cita kamu gak tercapai, dan takut gak punya masa depan, emang cita-cita kamu apa de?

Jawab: cita-citaku sih sebenarnya awalnya dokter, tapi katanya kalau udah gak virgin itu gak boleh jadi dokter. Jadi yaudah aku mundur gak mau jadi dokter. Tapi sekarang milihnya mau jadi TNI atau polisi gitu

9. Penulis: ohh gitu, jadi kamu mau mengabdikan buat Negara ya?

Jawab: iya kak

10. Penulis: ohh, oya waktu sebelum kamu cerita semuanya ke mamah, kamu ada prasangka gak, kalau kamu cerita mamah kamu bakal marah?

Jawab: mmm iyaa takut dimarahin mamah, soalnya watak mamah kan kalau ada kesalahan sedikit aja langsung marah, jadi aku mikir, “kalau mamah tahu nti aku bakal di apain ya?” aku teleponan malem-malem aja gitu, suka di banting Hp-nya. Kartunya di ambil. Jadi pernah waktu itu sempet berantem Cuma gara-gara kartu. Aku kan takut ketahuan mamah jadi aku tutup-tutupin. Jadi kalau hp udah diambil aku gak tenang.

11. Penulis: ohh gitu, jadi takut ketahuan ya

Jawab: iyaa gitu, kalau hp kan bisa di password ya, tapi kalau kartu di pasang di hp mamah itu kan takut ada yang sms atau nelepon.

12. Penulis: mamah tau gak kamu teleponannya sama siapa?

Jawab: engga tau

13. Penulis: ohh gak tau ya, nah waktu kamu cerita ke mamah, mamah kamu memperlakukan kamu gimana?

Jawab: ya mamah ngerangkul terus nenangin aku

14. Penulis: mamah kamu ngasih motivasi apa biar kamu bangkit?

Jawab: ya mamah bilang, katanya kalau ini udah terjadi yaudah lihat kedepan aja gitu, masa lalu di kubur dalem-dalem, mamah udah nerima. Gitu katanya.

15. Penulis: kalau bapak setelah tau kasus ini, langusng nanya ke kamu gak?

Jawab: engga nanya

16. Penulis: oh gak nanya ya, setelah ngungkapin kasus itu sekarang komunikasi dengan orang tua jadi sering ya?

Jawab: iya sering sih, walaupun jauh juga

17. Penulis: sekarang kamu masih ada prasangka gak kalau kamu cerita ke mamah, kamu bakal di marahi?

Jawab: engga sih, sekarang mah udah lebih nyaman.

18. Penulis: sekarang sikap ibu atau bapak ke kamu gimana?

Jawab: sekarang jadi lebih protektif, setiap hari ditanyain sama bapak. Kalau sama bapak kan setiap hari bisa ketemu, suka ditanya “di sekolah ada yang

nakalin gak?, disini nyaman atau engga, kalau ada yang nakalin bilang, kalau ada yang macem-macem bilang.”

19. Penulis: ohh itu karena tempat kerja bapak sama rumah nenek kamu dekat ya?

Jawab: iya dekat, kadang kalau bapak lagi istirahat kerja juga dateng nemuin aku.

20. Penulis: sekarang kalau kamu mau cerita ke mamah bagaimana?

Jawab: hmm gimana ya, kadang udah mau nangis duluan. Kayak lebih haru duluan gitu..

21. Penulis: kalau bertemu dengan mamah seminggu sekali ya? Itu menghabiskan waktu seharian sm kamu?

Jawab: iya kadang dari pagi sampe sore di teminin sama ibu, ngobrol-ngobrol, becanda-becanda juga sama adik

22. Penulis: ohh gitu, ok makasih ya de udah mau di wawancara lagi, semoga lekas sehat.

Jawab: iya kak, sama-sama. Aamiin.

LAMPIRAN 5**BIODATA KEY INFORMAN**

1. Nama Informan : D (Ibu HLD)
2. Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 25 April 1979
3. Usia Informan : 36 tahun
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
6. Alamat : Kp. Kebon Dalem Cilegon

LAMPIRAN 6
TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/tanggal : Jum'at, 19 Desember 2014

Tempat: Rumah HLD

1. Penulis: Assalamualaikum bu, maaf mengganggu boleh saya mewawancara ibu? Bukan masalah kasus hukumnya, melainkan masalah komunikasi antara ibu dengan anak (korban)

Jawab: wa alaikumsalam, iyaa boleh

2. Penulis: sebelumnya saya mau nanya, pekerjaan ibu selama 2 tahun ini apa?

Jawab: pekerjaan ibu selama 2 tahun ini yaa jadi ibu rumah tangga aja.

3. Penulis: ohh jadi keseharian ibu di rumah ya bu. Nah intensitas komunikasi ibu dengan korban sebelum kasus ini terungkap bagaimana? Trus biasanya yang diomongin itu tentang apa?

Jawab: dia itu anaknya sih periang Cuma ya pendiam. Ya jadi dia gak percaya sama satu orang pun, makanya kasus ini dia pendam selama 2 tahun, paling yang di obrolin itu tentang sekolah, teman-temannya, ya sama kegiatan-kegiatannya. Misalnya kegiatan dia maen voli, ada kejuaraan dimana, dapat juara ini mah, dapet uang segini. Mamah mau beli apa. Jadi dia saking senengnya dapet uang dari juara voli itu.

4. Penulis: ohh gitu, berarti dia emang periang banget ya bu,

Jawab: iya periang, tomboy maksudnya cuek dalam penampilan, tapi untuk perasaan dia sangat tertutup.

5. Penulis: kalo pola asuh ibu terhadap korban sebelum terungkapnya kasus ini bagaimana?

Jawab: untuk pola asuh sih, yaa ibu termasuk cerewet ya karena punya anak perempuan, gimana sih kalau punya anak perempuan itu ya kita harus bisa menjaga.

6. Penulis: ohh yaa tapi cerewet demi kebaikan ya bu?

Jawab: iya mas.

7. Penulis: sebelumnya ibu pernah memberi pengetahuan tentang seks tidak, ke anak ibu?

Jawab: gak pernah mas

8. Penulis: nah selama 2 tahun ini ibu merasakan perbedaan gak sih dalam diri korban?

Jawab: Selama 2 tahun itu gak ada ya mas, Cuma pernah waktu itu dia sakit lama, dia itu gak pernah sakit loh mas. Apapun sakit panas, pilek itu dia bisa tahan. Dan baru kali itu dia mengeluh karena sakit dan itu ternyata dia ungkapin dia percobaan bunuh diri, dia lompat dari tebing badannya pada sakit, dia minta urut. Tapi pada saat itu saya belum tahu saya kira hanya sakit biasa. Gak taunya kata tukang urutnya pada memar.

9. Penulis: hmm berrti dia (korban) memang pintar yaa memendam kasus ini. Nah ibu waktu itu bagaimana melakukan pendekatannya kepada korban agar mau cerita apa yang telah terjadi padanya?

Jawab: kasus ini terbongkar bukan karena korban ya, jadi pada waktu itu ada salah satu pelaku yang dating kepada saya yang menceritakan bahwa anak saya sudah begini begini. Jadi saya langsung masuk ke kamarnya, saya tenangin dia dan semenjak itu baru saya dekatin dia. saya gak marahin dia, malah saya merasa bersalah banget mas. Selaku orang tua kurang teliti gimana saya sama anak, selama 2 tahun itu saya gak tau saya lalai atas itu. Jadi saya dekatin dia, saya rangkul dia, saya gak marah ke dia, malah saya minta maaf ke dia mas. Akhirnya dia mau cerita mas, “iya mah”, katanya. Dari situ saya gak kuat mas, saya nangis, saya tau penderitaan dia bagaimana, saya juga sebagai ibunya ikut merasakan. Saya juga sebagai orangtua kurang perhatian atau mungkin kurang *care* sama dia. Karena dia memang orangnya bersemangat untuk sekolah, dan beralasan untuk bolos sekolah itu gak ada.

10. Penulis: lalu solusi apa yang ibu berikan ke korban untuk menyelesaikan masalah ini?

Jawab: solusinya saya bilang ke korban, “kamu harus bangkit, kamu jemput citat-cita kamu. yang lalu biarlah berlalu.kamu buktiin sekarang, kamu pasti bisa”. Dan ternyata dia membuktikannya dan bersemangat. Dan itu pun karena bantuan dari psikolog anak yang membantu memulihkan mental dia yang tadinya terpuruk, Alhamdulillah dia bangkit sekarang dan itu dia buktiin

semua. Alhamdulillahnya lagi dia mendapatkan rangking 1 mas di sekolahnya.

11. Penulis: wah Alhamdulillah, selamat ya bu punya anak yang hebat dan berprestasi.

Jawab: iya mas, Alhamdulillah

12. Penulis: oya bu, pertama kali ibu jujur masalah ini ke siapa?

Jawab: saya pertama kali jujur ke kakak saya (uwanya korban). Saya gak berani ke suami saya. Saya langsung curhat ke kaka saya. saya lebih percaya kaka saya, karena dia masih bisa mengontrol emosi. Saya bertanya “Apakah ini mau disipen atau gimana”. Tapi kakak saya bilang “gak bakal bisa di sipen, bagaimanapun bangkai walaupun di umpetin pasti akan tercium.”

13. Penulis: waktu jujur ke kakak ibu itu selang berapa hari dari kejadian pelaku ngebongkar kasus ini?

Jawab: waktu itu selang 1 minggu, kemudian saya curhat ke kakak saya. Kemudian kakak saya minta waktu satu hari untuk mencari solusinya.

14. Penulis: kalau reaksi bapaknya sendiri bagaimana bu?

Jawab: dia paling lemah mas, 3 hari 3 malem dia gak tidur semenjak tahu kasus yang menimpa anaknya ini.

15. Penulis: ohh bapak tidak bersuara atau memberikan solusi ?

Jawab: dia gak bersuara mas, cuma diem aja. Dia maunya ngedatengin semua. Jadi beberapa pelaku itu sering maen futsal sama bapaknya, bapaknya mencarikan pekerjaan buat mereka, sampe minta-minta ke bosnya. Tapi ya masya allah gak menyangka malah makan anak saya. Nah dari situ bapak gak bisa tidur gak bisa makan. Paling lemah suami saya mas. Oya waktu di Tv One juga bapak di tawain *mau ngomong gak? Kalau gak ngomong mending gak usah*. Terus suami saya manggut-manggut aja, karena gak bisa ngomong apa-apa.

16. Penulis: setelah bapak mengetahui kasus ini dari keluarga besar, terus bapak nanya langung ke HLD tidak ?

Jawab: engga mas, dia gak nanya-nanya. Karena dia bener-bener gak kuat, dia juga gak tega karena tau kondisi HLD gimana. Bapak Cuma nanya-nanya lewat ibu atau kakak dan adik saya.

17. Penulis: oya bu, waktu di acara Meja Bundar Tv One, itu kenapa ibu sampai berani mengungkapkannya di media televisi?

Jawab: saya sebenarnya malu ya mas, tapi kenapa saya harus malu. Kalau kasus ini saya tutup-tutupin terus saya takut ada korban-korban yang lain. Saya mengungkapkan ini saya mau hukum ditegakkan dan tidak ada lagi pelaku-pelaku kejahatan terhadap anak. Karena saya tau apa yang di rasakan oleh HLD dan saya juga sebagai orang tua merasakan itu. Saya tujuannya itu mas. Bukannya untuk pamer-pamer.saya tidak mau ada korban-korban yang lain.saya hanya ingin menegakkan keadilan. Para pelaku juga sekarang masih berkeliaran mas. Ke 7 pelaku itu masih di lingkungan yang sama, bahkan ada salah satu pelaku yang kalau bawa motor, pas di depan rumah saya (rumah HLD) itu ngegas kenceng suara knalpotnya, padahal di rumah sebelumnya mah engga, sampai adiknya HLD pun ketakutan.

18. Penulis: Ohh begitu bu,, lalu setelah kasus ini terungkap, bagaimana komunikasi ibu dengan anak (korban) ?

Jawab: karena sekarang saya pindahkan tinggalnya dan sekolahnya, jadi komunikasi lewat telepon. Walaupun jauh kami tetap intensif. Tapi sekarang karena sudah liburan jadi dia ada di sini (rumah korban). Jadi kami lebih intensif. Ada apa, ada kegiatan apa, saya Tanya langsung ke dia, dia memerlukan apapun sekrang dia lebih terbuka.

19. Penulis: ohh Alhamdulillah ya bu kalau sekrang dia sudah menjadi anak yang terbuka. Lalu apakah pola asuh ibu sekrang berbeda dengan sebelumnya, pada saat kasus ini belum terungkap?

Jawab: ya sekarang berbeda mas, saya sekarang lebih care, lebih perhatian ke dia, dan saya juga lebih menyemangati dia. Karena dia sedikit masih agak labil juga mas, dan dia belum berani keluar. Jadi ya sebisa mungkin saya buat dia di dalam rumah ini nyaman dan tenang.

20. Penulis: kalau sekarang kondisi psikisnya bagaimana bu?

Jawab: Alhamdulillah,sekarang sudah menerima kalau dia menjadi korban, jadi dia berusaha bangkit dan kata dia yang sudah ya udah lah mah.

21. Penulis: Alhamdulillah kalau begitu bu, nah terus apa pesan ibu buat anak dan orang tua agar kasus ini tidak menimpa mereka?

Jawab: yang saya pesankan buat orang tua itu satu, jangan terlalu percaya sama anak mas. Dan perhatian itu harus lebih. Jangan egois sebagai orang tua. Sebenarnya saya juga termasuk orang tua yang egois, saya akui itu. Jadi saya mohon kepada orang tua yang lain, Utamakan anak dan perhatian ke anak itu

nomor satu. Selain itu sekarang zaman teknologi sudah semakin canggih terutama Hp. Tolong di periksa, pokoknya harusnya di cek lah Hpnya anak. Itu saya lalainya mas, gak meriksa Hp. Itu ancaman semuanya ada di Hp mas. Pokoknya toloong untuk orang tua harus lebih peduli lagi.

22. Penulis: Oh jadi mungkin salah satu hambatan korban mengungkapkan juga karena danya ancaman-ancaman ya bu?

Jawab: iya mas, ancaman itu.

23. Penulis: ancamannya seperti apa bu?

Jawab: yaa pokoknya mereka itu ngancam jangan bilang siapa-siapa, kalau bilang nanti anak saya yang akan malu sendiri katanya.

24. Penulis: kalau hambatan lain ada gak bu, misalnya ibu kurang dekat gitu sama korban sebelum kasus ini terungkap?

Jawab: kalau kurang dekat sih engga ya mas, Cuma ya itu dia orangnya cuek. Jadi saya juga gak terlalu *care* sama dia karena saya menganggap “ah anak saya bisa sendiri, kemana-mana sendiri”. bisa dibilang mandiri anaknya gak terlalu cengeng. Makanya saya percaya aja sama dia. itulah kesalahan saya terlalu percaya sama anak mas. Dia bilang mau ngerjain tugas atau apalah itu, ya saya percaya aja yang penting jangan pulang malem-malam. Dan dia orangnya tepat waktu mas kalau pulang malam gitu saya batesin sampe jam 9 malam, ya dia tepat waktu. Ya itulah yang bikin saya gak curiga sama dia dan gak berfikir jelek ke dia.

25. Penulis: ohh gitu, jadi mungkin karena korban juga berprestasi, jadi ibu percaya aja ya bu terhadap anak.

Jawab: iya karena itu juga

26. Penulis: oya bu kalau interaksi dengan bapaknya bagaimana?

Jawab: ya sama.

27. Penulis: oh tertutup juga ya bu?

Jawab: iya karena bapaknya jarang ada di rumah, karena dari pagi sampe pagi lagi kerja. Bapaknya mempercayakan ke saya. Saya terlalu percaya sama dia (HLD) ya jadi beginilah. ini buat teguran saya. Sekali lagi buat orang tua yang lain jangan terlalu percaya sama anak.

28. Penulis: ok bu mungkin cukup ya bu, semoga kasus ini cepat selesai, semoga hukum juga akan tegak seadil-adilnya. Terimakasih ya bu atas waktunya

Wawancara ke-2

Hari/tanggal : Kamis, 15 Januari 2015

Tempat: RSKM Cilegon

1. Penulis : Assalamualaikum ibu, maaf ganggu lagi ya bu karena masih ada data yang belum lengkap jadi saya kesini lagi hehe

Jawab: oh iyaa gpp mas, silahkan

2. Penulis: ok dimulai ya bu, waktu sebelum kasus ini terungkap. Selama sehari Ibu menghabiskan waktu berapa lama dengan HLD?

Jawab: yaa seharian bareng aja sih, dia pagi sekolah terus siang sampe sore kadang ngerjain tugas. Terus abis magrib sampe malem itu biasanya bareng.

3. Penulis: oh gitu ya bu, terus biasanya kalau bareng-bareng itu dimana?

Jawab: yaa biasanya bareng-bareng di ruang tv, di ruang makan, tp biasanya makannya di ruang tv walaupun ada ruang makan.

4. Penulis: kalau ngobrol sama HLD biasanya bisa sampe berapa lama bu?

Jawab: kalau ngobrol sih gak terlalu lama, paling asal ngobrol masalah sekolah, temen, ngerjain tugas., ya paling masalah gitu aja.

5. Penulis: ohh jadi Cuma ngobrol sekedarnya aja ya bu, oya bu waktu itu kan ibu bilang kalau selama 2 tahun itu perubahan HLD tidak terlihat itu karena memang jarang ngobrol juga ya bu?

Jawab: iya betul mas, karena jarang ngobrol, terus karena terlalu percaya juga hehe

6. Penulis: hmm gituu, oya ibu sendiri tau tidak cita-cita HLD apa?

Jawab: cita-cita dia itu banyak, jadi dokter, terus jadi atlit. Karena maen volinya juara terus jadi dia pindah mau jadi atlit. Karena dia bisa buktiin. Kata dia, “udahlah mah mau jadi atlit aja, atlit juga duitnya banyak.”

7. Penulis: ohh mungkin karena *basicnya* juga di voli ya bu, hehe.

Jawab: iya mas, emang dia udah senengnya di voli

8. Penulis : hmm waktu pas hilda ngungkapin rahasianya ke ibu, gimana cara ibu nenangin hilda?

Jawab: hmm pertama malah saya nenangin diri sendiri dulu. Karena saya juga gak tenang waktu itu. Jadi pas “S” dateng ke rumah, dia (HLD) juga udah ngedengerin dari jendela. Terus saya masuk kekamarnya, saya bukan marah malah saya nangis dan malah saya nyalahin diri saya sendiri. Dalam hati saya ngerasa memang ini salah saya, saya gagal ngedidik anak, saya kurang perhatian sama anak, dan gak sepenuhnya anak saya salah. Makanya saya gak marah, saya rangkul dia, saya tenangin dia, saya motivasi dia. Malah saya bilang ke dia, “jangan sampai bapak tahu dulu, kita simpen dulu, mamah cari solusinya, kamu berusaha seperti biasa aja. Kondisi ini cukup kita aja yang tau.”

9. Penulis: ohh jadi waktu HLD bercerita ke ibu, itu sama seperti curhat ya bu? Tidak membeda-bedakan antara ibu dengan anak?

Jawab: iya mas, saya rangkul dia saya bilang ceritain semua apa yang kamu rasain apa yang kamu alami. Terus dia cerita begini begini dan begini. Ya awalnya ibu percaya gak percaya ya ini terjadi sama anak saya mas.

10. Penulis: ohh terus setelah ibu mendengarkan cerita HLD, ibu mulai percaya tidak?

Jawab: iya saya percaya mas.

11. Penulis: ohh gitu, terus ibu memberi solusi apa kepada HLD?

Jawab: waktu itu saya pun sempet kayak kolaps gitu ya, pikiran saya juga udah buntu, saya juga termakan omongan “S”, kata dia: “kamu gak akan bilang, kamu gak akan bilang kekeluarga kamu, kamu gak akan kuat nerima ini.” Jadi saya termakan omongan itu jadi dipikiran saya juga udah buntu, saya melihat ada obat nyamuk udah mau saya teguk. Tapi saya berpikir lagi, kalau saya mati kasus anak saya belum tentu selesai, saya malah ninggalin anak saya. Akhirnya saya singkirin itu obat nyamuk dan saya kembali lagi memeluk HLD. saya terima ini semua, karena ini sudah terjadi dan pasti ada hikmahnya. lalu saya sholat taubat, ngaji semalem suntuk. Dan suami saya itu melihat perubahan saya ya. Biasanya saya gak tekun ibadah, maksudnya paling hanya sekedarnya saja. Suami saya nanya, ”ada apa sih?”. Saya jawab gak ada apa-apa pak. Saya simpen itu selama 3 hari. baru dari situ saya bilang ke kakak saya (uwa HLD), dari situ kakak saya yang nyampein.?

12. Penulis: kakak ibu itu nyampein kekeluarganya gimana?

Jawab: kakak saya gak bilang langsung ke suami saya, jadi kakak saya bilang ke orang tua saya dulu, ke adik-adik saya dl, ke kakak saya yang lain, baru setelah itu bilang ke suami saya pada saat kumpul keluarga.

13. Penulis: ohh gitu, terus reaksi suami ibu bagaimana?

Jawab: waduh reaksi bapaknya HLD bener-bener gak kuat kalau anaknya jadi korban. Suami saya juga sama kayak saya menyalahkan diri sendiri juga, karena ya dia kan kebanyakan diluar tidak tahu perkembangan anak. Dia juga terlalu percaya ke anak dengan memfasilitasi HP, motor bebas itu yang jadi sangkaan menyalahkan diri sendiri karena membebaskan anak, terutama Hp itu.

14. Penulis: ohh kalau motor itu memang dikasih khusus untuk HLD atau Cuma make pas butuh aja?

Jawab: iya motor Cuma kalau lagi butuh aja, dia kan sering ngerjain tugas keluar, latihan. Jadi kadang bapaknya yang ngalah, bapaknya yang bawa mobil bak, HLD yang bawa motor. Jadi ya dia (HLD) make motor sendiri baut latihan, buat les dan buat kegiatan dia yang lainnya.

15. Penulis: ohh gitu, nah setelah semuanya terungkap. Ibu waktu itu bilang komunikasinya menjadi lebih intens ya, itu kira-kira bisa ngabisin berapa waktu lama?

Jawab: kalau ngobrol sih paling lama satu jam juga gak nyampe sih, paling inti-intinya aja masalah sekolahnya, teman-tamannya.

16. Penulis: sekarang sikap ibu ke HLD bagaimana?

Jawab: sekarang jadi lebih intens, jadi lebih perhatian, jadi lebih apa ya bisa dibbilang 2 kali lipat perhatiannya dari yang sebelumnya. Ada apapun harus ngomong.

17. Penulis: nah ada gak sih perbedaan cara berbicaranya kepada ibu, dari sebelum kasus ini terungkap?

Jawab: sekarang mungkin bisa dibbilang dia berbicara langsung dari dalam hatinya, kalau dulu dia ngomong asal ngejeplak aja walaupun sama orang tua juga kayak gak ada rasa hormat gitu, istilahnya kayak “lo lo gua gua”. Tapi sekarang udah mulai halus ngomongnya.

18. Penulis: oh gitu, mungkin HLD juga udah mulai nyaman ya cerita sama ibunya

Jawab: iya dia udah merasa lebih nyaman, mungkin dia udah ketemu titik terangnya. “oh ternyata ibu saya bisa diajak berbicara.” Selama inikan sebelumnya saya walaupun gak sibuk-sibuk amat sih mas, tapi kendalanya karena saya kurang ngajak ngobrolnya, kurang perhatiannya.

19. Penulis: Alhamdulillah ya bu kalau udah ada perubahan

Jawab: Yah semoga ada hikmahnya aja ya dibalik ini semua.

20. Penulis: iya bu, pasti ada hikmahnya. Aamiin. Mungkin cukup bu sampai wawancara hari ini. Sekali lagi mohon maaf ya bu kalau saya mengganggu hehe

Jawab: iya ggak apa-apa mas, semoga bermanfaat ya. Aamiin

LAMPIRAN 7
BIODATA INFORMAN

1. Nama Informan : H (bapak HLD)
2. Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 25 April 1979
3. Usia Informan : 36 tahun
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
6. Alamat : Kp. Kebon Dalem Cilegon

LAMPIRAN 8
TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/tanggal : Kamis, 15 Januari 2015

Tempat : RSKM Cilegon

1. Penulis: maaf pak, boleh minta waktunya sebentar, saya mau wawancara tentang komunikasi bapak dengan HLD

Jawab: oh iya silahkan

2. Penulis: bapak selama 2 tahun sebelumnya sampai sekrang kesibukannya apa?

Jawab: aktivitas sih kerja aja

3. Penulis: kerjanya setiap hari?

Jawab: iya kerja 6 hari full, tapi shift-shift gitu

4. Penulis: ohh gitu, oya pak gimana sih pola asuh bapak ke HLD sebelum terungkapnya kasus ini?

Jawab: keras. Kerasnya ya pokoknya disiplin, kalau malem jam 9 harus pulang, belajar agama, ngaji.

5. Penulis: selama sehari bapak ngabisin waktu dengan HLD berapa lama?

Jawab: saat di rumah

6. Penulis: biasanya bpk selama di rumah ngobrolin apa aja sama HLD?

Jawab: ngobrolin pelajaran

7. Penulis: Nah bapak tau gak cita-cita anak bapak apa?

Jawab: banyak sih, jadi dokter lah

8. Penulis: tapi bapak mendukung anak ya?

Jawab: segalanya, apapun demi anak saya dukung, dulu pernah kan waktu anak saya di rawat karena jatuh dari motor percobaan bunuh diri. Itu para pelaku pada dateng nengok tapi ya saya gak ada kecurigaan sedikitpun.

Mereka nanya, “pak kok jatuh sedikit aja langsung di rawat?”. Terus saya jawab, apapun demi anak walaupun nyawa sekalipun taruhannya saya dukung.

9. Penulis: ohh jadi semua pelaku itu negnok HLD pak?

Jawab: engga semuanya tapi sebagian

10. Penulis: oya selama 2 tahun itu kan gak ada ciri-ciri perubahan HLD ya pak? Itu kenapa?

Jawab: iya gak ada, temen-temennya itu kan selalu kita berkomunikasi dengan mereka

11. Penulis: temen-temen ini maksudnya temen siapa pak?

Jawab: temen-temen bapak, pelakunya kan temen-temen bapak semua. Jadi gak ada kecurigaan sama sekali. Sering mereka nelepon nanya, “ada dimana?”. Saya jawab “lagi kerja”. Ya mungkin mereka nelepon itu sengaja biar tau posisi saya lagi dimana. Tapi saya gak ngeh. Karena saya paling dekat sama orang-orang itu.

12. Penulis: ohh gitu, tapi emang dari mimik wajah HLD juga gak ketauan ya?

Jawab: iya gak ada. gak ada kecurigaan sama sekali. Saya tau kedekatan mereka dengan anak saya, biasanya ngobrol abis ngaji. Ya mungkin karena dekat itu jadi saya nganggepnya mereka ngelindungin anak saya.

13. Penulis: ohh ya waktu bapak pertama kali tau kasus ini kan waktu kumpul keluarga itu ya? Gimana reaksi bapak?

Jawab: ya gimana ya, yang namanya orang tua pokoknya gak bisa diungkapin dengan kata-kata

14. Penulis: pas tau kabar itu bapak marah gak ke anak bapak?

Jawab: iyah, dalam hati marah karena kesal kenapa gak bilang kenapa ditutupin

15. Penulis: Setelah itu bapak nanya langsung gak ke HLD tentang kasus ini??

Jawab: engga, saya gak kuat. Saya kasihan sama dia

16. Penulis: terus bapak nanya tentang kasus HLD ke siapa?

Jawab: saya nanya ke ibunya, ke adik saya dan kakak saya.

17. Penulis: bapak ngasih solusi apa ke anak bapak?

Jawab: nak maju kedepan, tatapnya kedepan saja. Belakang hanya untuk spion saja.

18. Penulis: ohh Intinya ambil hikmahnya saja ya pak yang lalu biar lah berlalu. Hehe. Oya setelah kasus ini terungkap bagaimana komunikasi bapak dengan HLD?

Jawab: iya harus lebih baik

19. Penulis: oya katanya bapak sering ya nengok HLD di rumah neneknya?

Jawab: setiap hari, ya pokoknya gak boleh lengah aja. Kadang waktu istirahat kerja juga saya temuin

20. Penulis: ohh berrti lebih intens ya. Oya biasanya bapak ngobrol masalah apa aja?

Jawab: biasanya masalah sekolahnya, ada yang ngeganggu apa engga. Karena di sekeliling kitapun harus di curigain

21. Penulis: iya memang terkadang orang terdekat harus dicurigain ya pak. Terus HLD sendiri sering gak sih curhat ke bapak?

Jawab: hmm lebih sering ke ibunya

22. Penulis: ohh mungkin lebih nyaman ke mamahnya ya? Terus dampak apa sih yang mempengaruhi bapak setelah mengetahui kasus ini?

Jawab: psikologis, beban pikiran. Ternyata anak sendiri yang menjadi korban

23. Penulis: mungkin yang terakhir nih pak, apa pesan bapak buat orang tua dan anak agar tidak terjadi seperti yang di alami oleh HLD

Jawab: untuk semuanya, waspada. Pokoknya jangan sampai lengah sedikitpun, media, IT, alat komunikasi pokoknya harus di awasi.

24. Penulis: ok, terimakasih pak atas waktunya

Jawab: iya sama-sama

LAMPIRAN 9
BIODATA INFORMAN

1. Nama Informan : R (Paman HLD)
2. Tempat, Tanggal Lahir : Cilegon, 07 September 1971
3. Usia Informan : 44
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pegawai Swasta
6. Alamat : Link. Tegal Papak Sumampir Kel. Kebon

Dalem

LAMPIRAN 10

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/tanggal: Kamis, 18 Desember 2014

Tempat : Kantor LPA Banten

1. Penulis: Assalamualaikum pa, kalo boleh tau bapak sebagai siapanya korban?

Jawab: wa'alaikumsalam, saya disini sebagai pamannya korban.

2. Penulis: bapak pekerjaannya sekarang apa?

Jawab: bapak sebagai buruh disalah satu perusahaan.

3. Penulis: rumah bapak masih di lingkungan sekitar korban?

Jawab: rumah bapak sih bukan di lingkungan rumah korban, tapi masih dekat sekitar 2 km dari rumah korban.

4. Penulis: menurut bapak mengapa HLD sebelumnya tidak ingin terbuka?

Jawab: kenapa hilda juga tidak mau terbuka atau tidak mau membongkar? Karena korban tahu, keluarga besarnya adalah bukan keluarga priyai lah yah. Tapi keluarga besar bapak dan korban adalah keluarga besar yang baik-baik. Tidak punya masalah dengan tetangga, masyarakat, atau bahkan dengan hukum. Itu gk ada sejarahnya dikeluarga bapak. Bahkan keluarga besar bapak adalah dimana kami tinggal itu pasti punya andil besar bagi masyarakat. Kakeknya korban itu adalah tokoh masyarakat di kampung korban. Bapak sendiri di kampung saya, saya diminta masyarakat untuk berada di depan. Kakeknya korban adalah seorang imam di masjid, dan bapak juga seorang imam di masjid. Tapi itu bukan kemauan sendiri, melainkan kemauan masyarakat yang meminta. Nah itu yang pertama mengapa korban tidak ingin terbuka. Dan yang kedua, karena adanya ancaman dari pelaku. Sehingga jika korban membuka permasalahan itu pada orang tua maupun keluarga yang lainnya, pasti urusannya gak beres. Ya terbukti sekarang begitu terbongkar bapak gak main-main. Sampai kapanpun bapak gak pernah ciut, urusan hukum harus saya ungkapkan. Dan inipun bukan korban yang membongkar,

tapi salah satu pelaku yang membongkar. Saking rapetnya korban, dan saking besarnya ancaman itu, korban tidak mau cerita, sampai-sampai korban ingin melakukan bunuh diri. Karena korban sudah tidak kuat melayani 7 orang pelaku, korban juga tidak sanggup jika orang tua dan keluarga tau permasalahan ini, betapa hancurnya keluarga kalau mereka sampai tahu.

5. Penulis: ohh begitu yaa pak, bagaimana awalnya sampai pelaku yang membongkarnya sendiri?

Jawab: jadi di awal Mei 2014 inisial “S” itu kakak kandung dari “R” yang juga merupakan pelaku. R ini adalah seorang ketua RT yang merupakan adik S. S inilah yang membongkar, karena ia merasa sudah menikahi korban, ia minta kepada orang tua korban untuk membawanya. tapi.ya gak mungkin lah diberikan sama orang tuanya. Akhirnya ibunya lah yang mencoba melakukan pendekatan ke korban, menanyakan “ada apa nong? Bener tah apa kata S?” Coba cerita ke mamah”. Akhirnya korban pun nangis lalu cerita. Lalu kumpullah keluarga besar di rumah korban dan mamahnya bercerita dan melaporkan kepada keluarga bahwa korban begini dan begini, pelakunya ini dan ini.

6. Penulis: Hmm jadi gitu ya pak awalnya, trus ketika bapak mengetahui hal tersebut, bagaimana reaksi bapak?

Jawab: ya bapak langsung menghubungi temen bapak yang menjadi lawyer, karena bapak gak perlu minta keterangan lagi sam korban, karena waktu kumpul korban pun ada disitu. Saya bilang ketemen saya “kalau kamu mau membantu saya, saya benar-benar butuh bantuan kamu, karena saya lagi punya masalah besar.” Besoknya dia dateng dan langsung kita membuat laporan buat kepolisian. Besok sorenya penangkapan baru pengembangan-pengembangan, akhirnya 5 tersangka lainnya di ciduk juga. Itu baru 6 pelaku, nah pelaku yang satu laginya si “R” ini korban awalnya tidak berani melaporkan.

7. Penulis: kenapa korban gak berani melaporkan pak?

Jawab: ya karena ancamannya lebih berat, dan lebih sadis. Tapi bapak melakukan pendekatan kepada korban, dengan bahasa yang halus serta kasih sayang bapak terhadap korban, akhirnya ia nangis di pangkuan bapak dan mengatakan “iya, kalau R juga melakukan, dan R yang lebih sadis dan lebih kejam”. Dan akhirnya bapak rangkul si korban dan menenangkannya. Mengapa saya bertanya kepada korban? Karena saya punya firasat, artinya mustahil si R ini tidak melakukan, karena saya.tahu prilaku R itu sangat buruk.

8. Penulis: ohh gitu, tapi akhirnya pelaku R ini ditangkap jg ya pa?

Jawab: iya langsung di tangkep.

9. Penulis: nah ini kan kasusnya sudah terjadi cukup lama ya pak, sekitar 2 tahun. Lalu selama 2 tahun tersebut ada gk sih perubahan-perubahan dalam diri korban, misalnya menjadi lebih tempramen, pemurung atau yang lainnya?

Jawab: perjalanannya memang jauh ya, korban itu dimanfaatkan oleh pelaku semenjak SMP kelas 1 sampai SMP kelas 3 baru terbongkar beberapa percobaan bunuh diripun sudah dilakukan oleh korban. Dan selama itu perubahan dalam diri korban tidak terlihat. Artinya si korban tampil dikeluarga itu betul-betul selayaknya korban aslinya. Tidak ada praduga sedikitpun. Tapi yang namanya maling itu lebih pintar dari petugas keamanan ya kan?. Malaem-malem korban di datengin, sampe-sampe di lakukan di rumah si korban. Jadi korban itu bener-bener di paksa harus mau.

10. Penulis: oohh begitu, berarti salah satu pelaku itu udah tau ya kondisi rumah korban bagaimana, soalnya dia sampe berani melakukan di kamar si korban.

Jawab: sebetulnya kalau berbicara keamanan, artinya kalau orang itu tidak memiliki niat jahat gk mungkin lah ya. Korban bukannya gk bisa tidak melayani, tapi korban yang pasti sangat ketakutan dengan ancaman tersebut. Awalnya itu salah satu pelaku, si A dia menyimpan foto bugil korban dalam keadaan korban tidak sadar. Entah bagaimana tau-tau korban di foto bugil oleh salah satu pelaku. Suatu hari si pelaku itu lagi pengen dengan korban, tapi korban tidak mau karena sedang lelah. Tapi pelaku itu nekat datang ke rumahnya tengah malam. Ya mau gak mau akhirnya korban pun keluar karena tidak mau foto bugilnya itu disebar, korban memikirkan, bagaimana keluarga saya, apalagi keluarga bisa di katakana keluarga yang terpendang di masyarakat. Akhirnya sangat terpaksa korban mengikuti si A, akhirnya mereka pergi dan diketahui oleh 2 pemuda lain, lalu di ikutilah oleh kedua pemuda itu. Seharusnya pemuda ini juga kalau bukan bajingan ya teriaklah melapor ke RT atau teriak maling gitu, tapi ini malah dijadikan kesempatan. Dan malah dijadikan "kartu AS" sama kedua pemuda tsb, bahwa mereka tahu si korban pergi berdua sama siapa, kemudian melakukannya dimana. besok lusa mereka mencari nomor telepon korban, lalu mereka meminta giliran, dan kalau korban tidak mau, kedua korban akan membuka aib si korban, dan mengancam akan di laporkan ke polisi. Ya mau tidak mau akhirnya di lakukan..

11. Penulis: ohh gitu, jadi memang kedua pemuda tsb sungguh bejat ya pak, bagaimana mau melapor ke RT, sedangkan ketua RT nya juga menjadi pelaku

ya pak. Oya, tapi bapak tau bagaimana keseharian kehidupan keluarga korban?

Jawab: iya bapak tau, kalau masalah keseharian korban di mata orang tua dan keluarga. Korban itu sangat baik, tugas korban sebagai anak kepada orangtua, sebagai tanggung jawab sebagai muslim pun sangat baik. Juga tugas ia sebagai pelajar di sekolah dia sangat baik, korban memiliki banyak prestasi di sekolahnya. Dia sampe pernah ikut olimpiade sains, dia juga menjadi atlet voli propinsi tingkat SMP. Artinya tidak ada kecurigaan sama sekali terhadap korban. Etika dan sopan santun, akhlak korban ia terapkan. Karena memang ia anak terdidik. Ia juga tidka mungkin bisa masuk sekolah negeri bila ia tidak mempunyai nilai yang baik. Dan di sekolahnya ia membuktikan semuanya.

12. Penulis: ohh kalau sifat bapak dan mamahnya, menurut bapak bagaimana? Apakah bapaknya termasuk orang yang pendiam atau cuek?

Jawab: kalau cuek engga lah ya, kedua orang tuany sangat peduli dan perhatian. karena orang tuanya juga apapun permintaan korban selalu di utamakan. Sehingga tidak ada rasa dendam anak kepada kedua orang tuanya karena orang tuanya lebih keras atau suka marahin, itu engga ada. Mskipun tempat tinggal saya berjauhan dengan rumahnya, tapi korban selalu menunjukkan bahwa ia adalah anak baik, anak yang tegar, seolah-olah tidak memiliki masalah.

13. Penulis: kemarin itu sekitar bulan November, kasus ini juga sempat diangkat dalam program meja bundar Tv One ya pak? Kenapa sih bapak berani tampil di tv untuk mengungkapkan kasus yang menimpa pada korban?

Jawab: iya kemaren tayang ti meja bundar Tv One, bahkan sempat setelahnya saya di telepon oleh pak Karni Ilyas untuk di angkat menjadi topik di acara Indonesia Lawyer Club. Hmm sebenarnya bapak gak bangga ya, kemaren tampil di tv itu bapak gak bangga. Tapi apa boleh buat kemaren kita tampil di tv itu bukan permintaan kita, tapi permintaan dari Tv One. Artinya Tv One mengundang itu adalah untuk membantu dan menginformasikan kepada masyarakat dan aparaturn hokum bahwa masalah ini jangan di anggap remeh dan jangan dianggap main-main. Nah itu salah satu tujuan Tv One. Bapak juga gk mungkin melaporkan kasus yang menimpa KORban ini kepada LPA Banten, kalau permasalahan ini selsai dengan baik dan cepat di Cilegon. Dengan tidak cepatnya dan tidak ada ketegasannya untuk penegakkan hokum terutama keadilan, sehingga mengharuskan bapak untuk melaporkan langsung kepada LPA Banten. Bapak ceritakan kronologinya dari awal terutama masalah hukumnya kepada LPA Banten. Nah dari situ LPA Banten menjembatani, bukan LPA tidak sanggup untuk memberikan bantuan kepada kami, namun kang Iip (ketua LPA Banten) menjelaskan bahwa diatas LPA

ada Komnas PA yang lebih berpengalaman. Kemudian kami setuju, lalu LPA melapor ke Komnas PA. kami ketemu dengan ketua Komnas PA yaitu Pa Aris Merdeka Sirait. saya juga menjelaskan kepada Pa Aris bahwa bapak juga tidak mungkin melaporkan ini kepada Komnas PA kalau penegakkan hukum di Cilegon ini cepat dan tegas. Akhirnya laporan kami diterima oleh komnas PA, kemudian satu minggu kemudian pa Aris mengundang kami korban dan keluarga korban untuk hadir dalam konferensi pers secara nasional di Komnas PA. dan tidak hanya korban HLD tapi pada saat itu ada 4 korban. Dari kita 4 orang yang berbicara, yaitu korban, ibu korban, ketua LPA, dan saya. Singkat cerita ke esokan harinya komnas PA mengundang kami ke acara diskusi public secara nasional yang di hadiri oleh Ibu Mentri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yaitu Ibu Yohana. Di acara itu pa aris melaporkan langsung kasus HLD ini kepada Ibu Mentri. Selesai acara itu Tv One mengundang kita untuk diskusi Meja Bundar.

14. Penulis: ohh, lalu mengapa bapak selalu menerima tawaran agar masalah ini untuk diangkat di media televise nasional ?

Jawab: mengapa saya selalu menerima dengan baik? Ya karena agar permasalahan ini terselesaikan. Tidak ada aparatatur hukum yang bermain-main terkait dengan kasus masalah anak. Satu poin yang saya garis bawahi dari perkataan pa Aris adalah “Kalau sudah masalah kasus pelecehan seksual anak dan pelakunya adalah orang dewasa. Tidakada unsur belaun terhadap para tersangka. Mau anak ini di bayar atau hiperseks tidak ada alas an, anak adalah orang yang harus kita lindungi, dan pelakunya harus jerat dengan hukuman”.

15. Penulis: Ohh begitu, lalu menurut bapak, sekarang bagaimana komunikasi orang tua dengan korban setelah kasus ini terungkap?

Jawab: ya komunikasi mereka jadi lebih sering, orang tua juga lebih peduli dan protektif.

16. Penulis: Alhamdulillah kalau komunikasinya menjadi lebih baik ya pak. nah mungkin yang terakhir nih pak, apa pesan bapak untuk anak-anak dan juga orang tua agar kasus ini tidak menimpa pada mereka?

Jawab: ya belajar dari pengalaman ya, para predator anak itu akan melakukan segala upaya, apalagi jika memiliki keinginan. Berawal dari iming-iming atau apa. Pesen saya terhadap anak-anak terutama perempuan. Jangan pernah menerima rayuan ataupun iming-iming dari siapapun yang tidak dikenal, yang dikenalnya harus di waspadai. Karena yang saya tahu bahwa predator itu mulai dari orang satu rumah, bisa itu bapak kandung, kakak kandung, bapak tiri atau siapapun. Sehingga harus berhati-hati terhadap orang-orang yang ada disekitar kita. Dan orang tua tiada lain, perhatian harus lebih kepada anak-

anaknya, terutama yang punya anak gadis. Orang tua juga harus mewaspadai orang-orang yang berada di dalam rumah. Aktivitas anak harus dikontrol, bagaimanapun orang tua harus tau aktivitas anak. Terus masalah media elektronik terutama Hp, lakukan rutin pengontrolan Hp milik si anak. Banyak orang tua yang gampang percaya kepada anak dan banyak anak yang membohongi orang tuanya. Apalagi orang tua yang tidak peduli terhadap aktivitas anak, nah itu orang tua akan mudah untuk di bohongi. ya intinya orang tua harus lebih peduli kepada anaknya.

17. Penulis: ok pak terima kasih atas waktunya, mohon maaf ya pak ganggu waktunya. Terimakasih udah mau bercerita kepada saya..

Jawab: oh iya sama-sama, semoga bisa bermanfaat ya.

LAMPIRAN 11
BIODATA INFORMAN

1. Nama Informan : A (Uwa HLD)
2. Tempat, Tanggal Lahir : Lampung, 24 Juli 1975
3. Usia Informan : 39 tahun
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pegawai BUMN
6. Alamat : Link. Daliran Kel. Kebon Dalem

LAMPIRAN 12
TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/tanggal: Jum'at, 19 Desember 2014

Tempat : Rumah HLD

1. Penulis: maaf pak minta waktunya sebentar

Jawab: iya mas silahkan

2. Penulis: sebelumnya, ibu korban bilang kalau bapak adalah orang yang pertama di ceritakan masalah kasus ini oleh ibu korban ya?

Jawab: iya mas

3. Penulis: bagaimana reaksi bapak waktu mendengar itu?

Jawab: waduh saya langsung shock campur sedih dan greget, mau gimana pun ini udah terjadi. Yang namanya udah terjadi gak bakal bisa balik lagi. Saya lihat ibunya pun udah lemes. Saya berpikir saya harus nguatin ade saya (ibunya korban) dulu nih, saya kasih motivasi agar tetap tegar. Bahkan saya sempat berpikir, apa saya langsung samperin aja ya para pelaku, langsung saya hajar. Tapi saya pikir lagi ngapain dan percuma malah nambah masalah. Akhirnya saya minta waktu sama ade untuk memikirkan solusinya. Minta sama yang maha kuasa apa yang harus saya lakukan. Karena saya sadar hukum di Indonesia ini gak beres, yang salah jadi bener yang bener jadi salah. Sedangkan pelakunya itu selalu meneror si korban katanya “gak bakal kamu berani lapor polisi, karena kamu akan malu. Orang tua kamu sebagai imam di masjid situ bakal terusir. Akhirnya kami mengumpulkan keluarga besar, dan disitu ibu HLD bercerita kronologinya dari awal sambil nangis, sehingga menyulut emosi yang mendengarkannya. Tapi disitu saya menenangkan dan akhirnya kami membuat keputusan untuk melaporkan kasus ini ke pihak yang berwajib ”

4. Penulis: menurut bapak, bagaimana sih kesehariannya antara orang tua dengan korban sebelum kasus ini terungkap ?

Jawab: kalau bapaknya sih menurut saya orangnya selalu ngegampangin. Waktu itu saya juga menyarankan dia buat pasang tralis di jendela. Tapi dia bilang “aahh amaan”, jadi gitu apa-apa ngegampangin. Begitu kejadian baru dia menyadari. Ya namanya orang tuh harus ihktiar, kalau sudah ikhtiar kalau terjadi, ya berarti memang sudah harusnya begitu. Kalau ibunya juga terlalu percaya sama anaknya. Waktu itu saya pernah mewanti-wanti coba itu di awasin anak perempuan bawa motor sendirian karena gak pantes. Saya bilang ke ade saya “nong, bukannya aa gak mau minjemin atau pelit masalah bensin atau apa, bukan masalah bensin, tapi masalah perhatian orang tua.” Yaa gitu mas..

5. Penulis: ohh jadi memang bapaknya korban ini memang cuek dan ibunya terlalu percaya sama anaknya ya.

Jawab: iya kurang lebih begitu mas

6. Penulis: ok terima kasih ya pa katas informasinya

Jawab: iya sama-sama mas

LAMPIRAN 13
BIODATA INFORMAN

1. Nama Informan : Iip Syafruddin (Ketua LPA Banten)
2. Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 08 Mei 1980
3. Usia Informan : 34 tahun
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pekerja Sosial
6. Alamat : Jl. Raya Banten Km.3 Link. Kelanggaran Kec,
Unyur Kota Serang

LAMPIRAN 14

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/tanggal:01 Desember 2014

Tempat : Kantor LPA Banten

1. Penulis: assalamualaikum, maaf ganggu nih pak iip. Boleh di mulai wawancaranya sekarang?

Jawab: wa alaikumsalam. Ohh iyaa tidak apa-apa. Sok mau nanya apa aja?

2. Penulis: nama lengkapnya apa pak? Terus di LPA ini jabatannya apa?

Jawab: nama saya iip syafrudin, sebagai ketua LPA Banten.

3. Penulis: sudah berapa lama pak iip menjabat sebagai ketua LPA Banten?

Jawab: kalo saya aktivitas di LPA semenjak 2012 menjadi salah satu pengurus, kemudian September 2014 saya menjadi ketua LPA.

4. Penulis: ohh berarti belum lama ya pak, heheh. Selama menjadi pengurus LPA sudah berapa kali menangani kasus khususnya pelecehan seksual terhadap anak?

Jawab: kalau khusus pelecehan seksual kami di LPA menangani kurang lebih 10 anak perempuan dan 15 anak laki2. Itu tersebar di pandeglang, serang, dan cilegon.

5. Penulis: hmm lumayan banyak juga yaa, oya kira-kira para korban itu mayoritas umur berapa?

Jawab: kalau yang di pandeglang usia 6-9th , klo cilegon usia 10-13th . Di serang juga sama kyk di cilegon.

6. Penulis: selanjutnya, apa sih yang dilakukan LPA dalam menngasi kasus pelecehan seksual anak??

Jawab: jadi kalo LPA itu sebenarnya lebih kepada penanganan anak, bukan pada kasus penanganan hukumnya. Bahwa anak sebagai pelaku dan anak sebagai korban sama-sama kami advokasi hak-haknya. Kami advokasi hak-hak anak baik dalam trauma healingnya, kebutuhan dasarnya atau bahkan kita juga masuk keranah hukumnya untuk intervensi terkait penanganan hukumnya. Kemudian lebih kepada korban kami biasanya melakukan 2 hal. Pertama penanganan anak terkait penghilangan traumatikanya. Dan yang kedua penanganan anak terkait kasus hukumnya. Bekerjasama dengan pengacara atau aparat hokum yang lain, baik kepolisian, hakim, dan kejaksaan. Jadi yang paling penting bagi kami adalah penanganan anak terhadap kebutuhan dasarnya atau pemenuhan psikologinya. Supaya bagaimana para korban yang anak-anak ini bisa meredam psikologinya supaya traumanya tidak muncul.

7. Penulis: Oh begitu ya, lalu bagaimana cara penanganannya pak?

Jawab: kami punya psikolog, kami punya konseling. Konselor kami bisa ditelepon oleh klien atau konsultan. Itu bias di telepon selama 24 jam sehari kapanpun dibutuhkan. Atau bias jadi dari konselor kami yang menghubungi klien. Kemudian yang kedua kami melakukan assessment. Kami selalu memperhatikan keadaan si korban. Jika pada waktu2 tertentu merasakan gejala-gejala traumatikanya timbul, itu pada saat itu juga kami lihat keadaannya, kami ajak ngobrol. Karena sebenarnya gangguan psikologi itu hanya butuh ngobrol, hanya butuh komunikasi saja 2 arah, dan hanya butuh diperhatikan. Setelah itu biasanya yang kami alami gejala depreksi korban akan berkurang setelah ngobrol, setelah komunikasi. Itu dua hal yang kami lakukan baik penanganan terhadap anaknya dan juga kasusnya.

8. Penulis: belum lama ini saya melihat bahwa ada salah satu kasus pelecehan seksual terhadap anak di Banten yang sampai ter follow up di media. Apakah hanya kasus itu atau ada kasus lain?

Jawab: ya sebenarnya sih untuk ke media itu adalah alternative paling terakhir, ketika proses penanganan hukumnya itu dinilai lambat. Ada beberapa kasus-kasus yang lain yang tidak perlu kami bawa ke nasional. Contohnya kasus anak 15 laki-laki jadi korban pelecehan seksual kami endap di daerah saja, jadi tidak kita bawa ke nasional. Ada juga kasus-kasus yang lain yang perempuan menjadi korban, itu juga tidak di bawa ke nasional. Tetapi khusus kasus HLD ini kami menilai kepolisian dan kejaksaan ini kurang bias diajak kerjasama dalam penanganan kasusnya. Itulah makanya membuat kami agak drop. Kami dari LPA sudah memberi 2 kali surat momerandum kepada kejaksaan khususnya dan kepolisian, tetapi tidak ada tanggapan. Bahkan surat momerandum tersebut kami tembuskan kepada kejaksaan tinggi, kepada kepolisian daerah banten. Tetapi sampai saat ini belum ada tanggapan. Sehingga saya berkesimpulan bahwa kasus ini harus naik menjadi isu

nasional, untuk dijadikan gambaran umum kepada masyarakat bahwa jangan sampai terjadi hal seperti ini menimpa kepada anak-anak lain. Dan Alhamdulillah pihak wali dan juga pihak korban menyetujui dan menerima. Sehingga saya melaporkan hal ini kepada KOMNAS PA, kepada pa Aris Merdeka Sirait, kemudian beliau welcome. Dan hari ini bertemu dengan pak aris, besoknya langsung konferensi pers nasional, lusanya kami langsung acara di TV One, ya mungkin sekarang acaranya bisa di akses di youtube. Jadi kasus HLD ini hanya salah satu kasus saja kasus di Banten yang penilaian kami di LPA, bahwa proses hukumnya mandek proses hukumnya berjalan tidak semestinya dan kami buntu dalam penanganan kasusnya ini. Yang kami pertanyakan adalah pihak kejaksaan yang seakan-akan memolor-molor waktu sehingga kasus berjalan sangat lambat. Sehingga khususnya kasus HLD ini saya bawa ke nasional. Dan Alhamdulillah responnya bagus, dari kementerian pemberdaan perempuan juga bagus, dari KOMNAS PA juga bagus. Dan sekarang khusus HLD ada bantuan-bantuan yang siap menjadi lawyernya free tanpa ada bayaran dan Cuma-Cuma, dan ini lawyer nasional.

9. Penulis: ohh gitu, nah kalau untuk sampe ke nasional itu kan pasti membutuhkan pendekatan-pendekatan khusus baik itu kepada korban dan juga keluarga korban supaya kasus ini mau untuk di follow up ke media nasional, bagaimana cara pendekatannya?

Jawab: ya, sekali lagi kami di LPA hanya menawarkan salah satu solusi, bahwa itu bisa di terima atau tidak itu terserah dari pada korban dan wali. Selama ini korban juga sering di ajak bicara, bagaimana kalau begini? Bagaimana kalau begitu? Kami selalu tanyakan kepada korbannya. Dan korban juga bisa berkomunikasi dengan baik dan sampai sekarang juga kami masih menanyakan langkah apa saja yang akan kami lakukan. Saya mengadakan pendekatan kepada wali bahwa ketika kita menemukan jalan buntu. Meskipun sebenarnya memang berjalan kasusnya karena belum ada SP 3 dari kepolisian, kalau dari pihak kepolisian belum ada SP 3 berarti kasusnya tetap berjalan. Dibutuhkan waktu sekitar 9 tahun sehingga nanti kasusnya itu mengkerucut lanjut atau tidak. Tapi nyatanya, kasus ini berjalan lambat, dari bulan mei – desember itu belum ada kejelasan sama sekali terkait P21 yang harusnya ditetapkan oleh kejaksaan untuk dibawa ke pengadilan. Jadi saya konsultasi ngobrol dengan keluarga terutama dari wali dan HLD bahwa bagaimana kalau kasus ini kita bawa ke nasional. Kami memiliki lembaga afiliasi disana, yaitu KOMNAS PA yang tentu pengalamannya lebih banyak dari kita di daerah. Ya saya komunikasikan hal itu kepada keluarga dan korban, Alhamdulillah responnya bagus dan bisa menerima meskipun dengan catatan-catatan tentu saja, karena kami juga sangat-sangat menjaga hak anak supaya tidak ter-publish. Nah setelah saya komunikasikan kepada korban dan keluarganya, lalu saya komunikasikan kepada pihak KOMNAS PA, dan

Alhamdulillah bisa diterima dan kami dipersilahkan untuk datang ke KOMNAS PA. selama sebulan full bulan november kami 3 kali kami ke Jakarta, untuk konfirmasi, konfrensi pers, dan yang terakhir live di TV ONE. Kami bersama dengan korban karena korban juga akan selalu di Tanya oleh kami dari LPA maupun KOMNAS PA, untuk terlibat dalam mengambil keputusan.

10. Penulis: nah tadi pak iip sudah banyak menjelaskan tentang proses hokum kasus HLD dan pendekatan-pendekatan dengan korban , lalu gimana sih awal mulanya LPA mendapatkan laporan tentang kasus HLD ini?

Jawab: hmm kalau tidak salah bulan agustus, keluarga dan korban datang ke LPA, memberikan laporan resmi kepada LPA untuk kasus atas nama HLD ini yang menjadi korban kekerasan pelecehan seksual 7 orang laki-laki dewasa itu ikut di advokasi oleh LPA selain oleh penasihat hukumnya yang pertama. Kemudian September kami analisis kasusnya, kemudian kami observasi mendatangi keluarga korban di kebon dalem Cilegon. Kemudian paska itu beberapa hari kemudian kami juga konfirmasi kepada kepolisian UPPA Polres Cilegon untuk pencarian data, melihat dan membaca BAP kemudian juga petunjuk dari jaksa, apalagi yang dibutuhkan. Yang menjadi penyesalan kami adalah waktu itu, pihak korban melapor kepada kami 2 hari sebelum masa penahanan tersangka habis. Jadi otomatis kami tidak bisa ikut campur karena memang kasus hukumnya para tersangka ini masa penahanannya sudah habis, yaitu 120 hari dari mei – agustus. Sehingga ketika kami assessment ke rumah korban, ya mereka sudah pada bebas dan membuat psikologis korban dan wali ini down, karena melihat para tersangka itu bebas. Selain itu kami juga intens berkomunikasi dengan pihak kepolisian dengan pengacara juga, sehingga kasus ini berjalan sampai sekarang.

11. Penulis: ohh gitu ya pak, terus LPA sendiri kan udah sering ya mengunjungi rumah HLD dan berkomunikasi dengan HLD dan keluarganya, menurut bpk iip sendiri bagaimana sih kondisi keluarga korban? Terutama dalam berkomunikasi antara keduanya?

Jawab: saya belum begitu mengadakan penelitian terkait pra kejadian ini. Kalo paska kejadian ini menurut saya komunikasi mereka sangat bagus, secara kejiwaan juga HLD terlihat di jaga kejiwaannya oleh keluarga. Cuma memang saya juga ada penilaian sendiri bahwa pra kasus ini ada pertanyaan sangat besar dari saya untuk keluarga meskipun tidak tertanyakan secara langsung bahwa ini kok bisa anak usia 12 tahun ini kok malam-malam bisa keluar dan lompat pagar tanpa diketahui oleh keluarga korban. Kemudian secara komunikasi kenapa selama 2 tahun ini si anak tidak mau memberikan informasi kepada walinya dan keluarga lainnya. Mengapa? Disitulah

pertanyaan besarnya. Jadi saya menilai secara personal dan lembaga ini pra kejadian komunikasi antara keluarga dan korban kurang harmonis.

12. Penulis: ohh mungkin contohnya orang tuanya cuek gitu ya?

Jawab: ya bisa jadi salah satunya begitu, mungkin korbannya juga memikirkan nama baik keluarga karena menurut dia sendiri dia tidak mau nama baik keluarganya hancur, apalagi kakeknya menjadi tokoh terpandang di kampungnya. Sehingga korban tidak berani menceritakannya, karena takut serta ancaman dan lain-lain. Tetapi paling tidak itu menjadi gambaran buat kami, kami berkeyakinan bahwa pra kejadian itu HLD tidak begitu terjaga oleh keluarga, dan komunikasinya juga mungkin kurang sehat. Sehingga terjadilah beberapa kali keluar rumah malam-malam tnpa ada sepengetahuan dari keluarga. Saya juga melihat mungkin dulu komunikasinya kurang harmonis sehingga selama 2 tahun tidak berani mengungkapkan kejujurannya apa yang dia rasakan. Tetapi paska kejadian saya melihat ada peningkatan yang signifikan, pola komunikasinya sudah sangat bagus. Dan menjadi catatan buat kami ya seharusnya selama anak itu beraktivitas dan anak itu berkembang ya harapannya komunikasi terus berjalan dengan bagus. Jangan hanya berkomunikasi jika sudah ada kasus, bagaimana cara berkomunikasi ya, bisa dilakukan dengan pendekatan dan lain-lain. Jadi itu dua hal pandangan saya bahwa pra saya nilai kurang pola komunikasinya, paska kejadian Alhamdulillah pola komunikasi antara keduanya sudah sangat bagus.

13. Penulis: Hmm ya saya juga sepakat sama pak iip, memang seharusnya jangan ada masalah dulu baru komunikasinya membaik, hehe. Oya LPA sendiri sudah sering menanani kasus pelecehan seksual, lalu menurut pak iip apa sih hambatan yang paling utama apa sih sehingga kasus-kasus ini sulit terekspos, khususnya dalam pribadi korban.

Jawab: sebenarnya sekali lagi saya ingin pastikan, bahwa kami tidak ingin pihak koban ini kasusnya dan korbannya ter-ekspose. Karena terkait harga diri korban dan masa depannya. Tetapi menurut saya hambatan yang paling utama adalah pertama, sumberdaya manusia dari korban. Ada beberapa tingkatan SDM dari wali korban khususnya. Ada beberapa wali dari korban yang hanya menerima saja tidak bisa melakukan sesuatu. Alasannya adalah mereka tidak ingin berurusan dengan kepolisian, mereka tidak punya uang, dll. Itu yang membuat para wali korban tidak ingin melaporkan kepada LPA atau pihak berwajib. Nah solusinya adalah supaya masyarakat yang mengetahui adanya korban untuk melaporkan kepada kami, lalu kami akan melakukan *assessment* kepada korban dan keluarga korban bahwa kasus ini harus dilaporkan. Kemudian yang kedua lebih terkait kepada penanganan hukumnya. ketika yang menjadi pelaku ini tidak memiliki apa-apa atau uang itu kasusnya sangat cepat sekali, nah ini diwilayah kepolisian dan kejaksaan. Tetapi berbeda jika

pelaku yang memiliki “apa-apa”. Contohnya dalam kasus HLD pelakunya 7 orang dewasa semua. Salah satunya dia aparat desa setempat, kemudian ada pengurus organisasi pencak silat dan “diperkirakan ada kedekatan dengan walikota”. Nah dalam kasus ini para pelaku sudah pada mengakui tapi dari bulan mei sampai sekarang belum beres kasusnya. Kemudian yang ketiga, hambatan bagi kami adalah kurangnya lembaga rujukan, jadi seharusnya pola penanganan seorang anak ketika ia menjadi korban kekerasan seksual adalah ia butuh aman untuk dirinya. Dia tidak mau kehidupan pribadi dia melihat para pelaku, seharusnya juga dia tidak banyak ditanya-tanya lagi kronologisnya, walaupun pihak kepolisian, dokter, dan jaksa membutuhkan data yang valid. Tapi itu kan bisa di wakilkkan oleh keluarga atau pekerja social, lebih baik lagi jika ada orang yang khusus membuat data kronologisnya. Sehingga nantinya tidak perlu korban yang ikut kesana-kemari untuk menjelaskan kronologisnya, karena itu membuat korban menjadi ingat lagi dan trauma lagi. Nah itu yang ketiga, belum adanya rumah perlindungan social anak. Tetapi itu juga butuh dukungan dari pemerintah setempat.

14. Penulis: kalau untuk hambatan dari personal korban, menurut pak iip apasih hambatannya si korban sulit untuk mengungkapkan kejujuran?

Jawab: ya yang paling utama biasanya anak berada dibawah tekanan dari para pelaku. Tetapi menurut saya dan atas dasar fakta, ketika ada pola komunikasi yang bagus antara anak dengan orang tua, ini si anak akan langsung spontan mengakui. Seperti contoh di cibaliung, ketika anak-anak kecil merasakan sesuatu dan orang tuanya *aware* ketika melihat perubahan si anak. Si anakpun akan spontan akan bercerita kepada orang tuanya. Lain kasusnya seperti HLD dan beberapa korban lainnya. Jadi masing-masing kasus berbeda-beda, dan dasarnya adalah pola komunikasi si anak baik dengan orang tua atau dengan keluarga. Sehingga ada beberapa kasus yang lambat dan cepat terungkapnya dari si korban.

15. Penulis: hmm betul pak memang yang paling sering terjadi adalah adanya ancaman dari dari para pelaku. Lalu pak, apa yang dilakukan LPA untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual terhadap anak?

Jawab: ya, LPA itu berdiri tahun 2010 di Banten khususnya dan saat ini Alhamdulillah sudah terbentuk di beberapa kota dan kabupaten di Banten. Untuk menghilangkan kasus itu tidak mungkin tapi untuk meminimalisir masih bisa. Kami selalu mengagendakan langkah-langkah dalam hal perlindungan anak-anak, yaitu promotif, preventif, dan advokasi. Pertama promotif, kami mengadakan sosialisasi baik bersama instansi yang lain atau khusus lembaga kami saja. Seperti Menemui pihak keluarga atau masyarakat desa di suatu tempat, atau mengunjungi sekolah-sekolah dll. Kemudian yang kedua adalah preventif. Dalam promotif itu kami menyelipkan unsur-unsur

yang supaya anak-anak bisa jaga diri sendiri. Misalnya ketika sosialisasi kepada orang tua kami menjelaskan ciri-ciri anak yang mendapatkan kekerasan dan pelecehan seksual. Selain itu memberi penjelasan juga kepada anak-anak “de, kalau misalnya ada orang asing yang melihat ade kemudian memegang sekitar wilayah paha, dada, pantat, dan kelamin, ade berteriak, kemudian ade lari dari orang itu, kemudian cari orang yang ade kenal atau yang ada disekitar situ”. Jadi itu yang dinamakan preventif. Kemudian yang ketiga adalah advokasi. Kami mengadvokasi kasus-kasus anak, baik dari penanganan secara personalnya maupun kasus hukumnya.

16. Penulis: ohh itu ya program utamanya. Nah yang terakhir nih pak. Apa sih saran bpk iip selaku ketua LPA untuk anak yang menjadi korban dan juga orang tua?

Jawab: secara personal dan lembaga saya ingin memberikan informasi kepada orang tua, bahwa predator anak dalam hal kekerasan fisik maupun seksual ada dilingkungan manapun. Bisa dilingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan tempat bermain, itu bisa jadi ada di daerah manapun di tempat aktivitas anak. Contohnya, dilingkungan sekolah sudah terjadi di JIS, kemudian di lingkungan pesantren juga terjadi, di lingkungan keluarga juga sudah banyak terjadi. Jadi dimanapun anak beraktivitas, ini sudah tidak aman. Tolong untuk lebih care lagi kepada anak-anak, khususnya anak-anak biologis kita, dan anak-anak non biologis pada umumnya. Kemudian untuk keluarga tolong pola komunikasinya dijaga, ditingkatkan lagi. Jangan hanya komunikasi satu arah. Jangan hanya anak-anak ini di jadikan objek, tapi di jadikan subjek juga, ditanya pendapatnya, diajak berbicara, dan atur kualitas bersama anak-anak dengan keluarga. Kemudian untuk anak-anak, pada usia 14th keatas itu kita lebih mudah memberikan informasi mana yang berbahaya mana yang tidak. Tapi anak usia 10th kebawah, itu kami sulit memberikan informasi, oleh karena itu kami memberikan informasi kepada keluarganya bagaimana caranya supaya memprotek anak. Jadi biasanya anak-anak yang kami ajak ngobrol itu usia-usia anak SMP ke atas, untuk lebih menjaga lagi dalam pergaulan, tolong pilah pilih pergaulan dan tinggalkan pergaulan yang tidak bagus, dan pilih pergaulan yang positif. Dan jika mendapatkan ancaman langsung komunikasikan kepada pihak orang tua atau wali baik ancaman kekerasan fisik maupun seksual.

17. Penulis: hmm jadi intinya antara orang tua dengan anak itu harus memiliki pola komunikasi yang baik ya pak?

Jawab: iya betul..

18. Penulis: Ok. Terimakasih pa katas waktunya, mohon maaf nih udah ganggu kerjanya, hehe.

LAMPIRAN 15

Kartu Bimbingan Skripsi

No	Tgl / thn	Kegiatan	Paraf
1.	Selasa, 28-Jan-2014	bimbingan judul dan bab 1. pencerahan kembali fokus yg mau diangkat	Nury
2	Senin, 03 Maret 2014	revisi judul. pencerahan kembali fokus / aspek judul.	Nury
3	Selasa, 11 Maret 2014	Koreksi judul dan bab 1	Nury
4	Kamis, 13 Maret 2014	Kawid dan komentar BAB 1	Nury
5	1/4 2014	Revisi LEM 1a sebagai 75 persentasi antara kampus dan masyarakat	Nury
6	3/4 2014	Revisi Identifikasi masalah dan rumusan penelitian	Nury
7	3/5 2014	revisi bab 1. kerangka teor	Nury
8	22/08/2014	lanjut bab 2	Nury
9	11/09/2014	lanjut bab 3	Nury
10	16/09/2014	Acc bab 3 sidang outline	Nury
11.	29/09/2014	- Shedy Identifikasi masalah - rencana penelitian - Acc outline	Nury
12	22/11/2014	Revisi: Pedoman wawancara	Nury

LAMPIRAN 16

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara
 2. Ilmu komunikasi

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten
 url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : 0262 /UN.43.6.2/PG/2014

24 Nopember 2014

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
 Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Banten
 di
 Tempat

Dengan Hormat,
 Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Chiko M Averoes
 NIM : 6662100587

Semester : 9
 Mata Kuliah : SKRIPSI
 Judul : Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Anak Korban Pelecehan Seksual
 Data : Data Anak Korban Pelecehan Seksual
 diperlukan

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
 Ilmu Komunikasi



Neka Fitriyati, S.Sos, M.Si
 NIP. 197708112005012003

LAMPIRAN 17

Dokumentasi



Foto 1 : HLD (Korban Pelecehan Seksual)



Foto 2: Ibu HLD



Foto 3 : Bapak HLD



Foto 3 : Paman HLD



Foto 4: Ketua LPA Banten



Foto 5: Silaturahmi Ketua Komnas PA di rumah HLD

LAMPIRAN 18
Daftar Riwayat Hidup

Nama : Chiko Muhamad Averoes

Tempat & Tanggal Lahir : Serang, 02 Januari 1991

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jl. Yos Sudarso Rt.06 Rw.03 Link. Sawah kel.
Lebakgede Kec. Pulomerak Kota Cilegon
Banten

E-Mail : chikoaveroez@gmail.com

2010 – 2015 : Ilmu Komunikasi FISIP UNTIRTA

2006 – 2009 : SMA Pesantren Modern Daar el Falaah

2003 – 2006 : SMP Pesantren Modern Daar el Falaah

1997 – 2003 : SDN Wilulang

1995 – 1997	: TK Bina Insan
2010 – 2011	: HIMAKOM Untirta
2010 – 2011	: UKM Jurnalistik Untirta
2010 – 2012	: GMNI Untirta
2010 – sekarang	: Kremov Pictures
2010 – 2012	: IMIKI Untirta